

PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL DAN KECERDASAN  
SPIRITUAL TERHADAP DISIPLIN GURU  
DI SMA NEGERI 6 KOTA BEKASI

TESIS

Diajukan Kepada program Pascasarjana sebagai salah satu persyaratan  
menyelesaikan Program Strata Dua (S.2) untuk memperoleh gelar Magister  
Pendidikan Islam (M.Pd.I) bidang Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:  
MUHAMMAD AGUS SAROM  
NPM: 14042021609

Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam  
PASCASARJANA INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2016 M / 1438 H

# MOTTO

“Sebaik-baik manusia  
adalah yang bermanfaat  
bagi orang lain”

## ABSTRAK

### *Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual terhadap Disiplin Guru Di SMA Negeri 6 Kota Bekasi*

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan efek Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual terhadap Disiplin Guru Di SMA Negeri 6 Kota Bekasi. Dalam penelitian ini, penulis telah menerapkan teori-teori untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang definisi dan konsep yang berkaitan dengan tesis, Teori ini terdiri dari : esensi dari Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual, kinerja disiplin guru dalam bekerja, dan teori-teori metode penelitian. Target Populasi dalam penelitian ini adalah guru di SMA Negeri 6 Kota Bekasi.

Dalam Perumusan Masalah ditemukan :

- 1) Apakah ada pengaruh Kecerdasan Intelektual dengan Disiplin Guru
- 2) Apakah ada pengaruh Kecerdasan Spiritual dengan Disiplin Guru
- 3) Apakah ada pengaruh dan hubungan secara bersama-sama antara Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual terhadap Disiplin Guru. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 63 guru di SMAN 6 Kota Bekasi. Penelitian dilakukan melalui survei dengan menyebarkan kuesioner kepada responden (para guru) dan mengumpulkan tanggapan mereka. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan melalui penilaian kinerja guru, dengan bantuan format penilaian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya Koefisien Korrelasi (hubungan) antara Kecerdasan Intelektual terhadap Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi adalah 0,636. Sedangkan besarnya pengaruh (koefisien regresi) Kecerdasan Intelektual terhadap Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi adalah sebesar 0,405 atau 40,5 %. Adapun sisanya sebesar 59,5 % dipengaruhi oleh factor lain.

Besarnya Koefisien Korrelasi antara Kecerdasan Spiritual terhadap Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi adalah sebesar 0,743, sedangkan besarnya pengaruh kecerdasan Spiritual terhadap Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi adalah 0,552 atau 55,2 %, adapun sisanya sebesar 44,8 % dipengaruhi oleh factor lain.

Besarnya angka R Square ( $r^2$ ) adalah 0,557. Dengan cara menghitung Koefisien Determinasi (KD) dengan menggunakan rumus;  $KD = r^2 \times 100\%$ ,  $KD = 0,805 \times 100\%$ ,  $KD = 80,5\%$ . Angka tersebut mempunyai arti bahwa pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual secara simultan terhadap Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi adalah 80,5 %. Adapun sisanya sebesar 19,5 % ( $100\% - 80,5\%$ ) dipengaruhi oleh factor lain.

*Kata kunci* : Kecerdasan intelektual, Kecerdasan Spiritual, Disiplin Guru

## ABSTRACT

The influence Intellectual and Spiritual intelligence to the discipline of teachers in SMA Negeri 6 Bekasi.

This research has an aim to find the effect of Intellectual and Spiritual intelligence to the discipline of teachers in SMA Negeri 6 Bekasi. In this research, the writer has used theories to get the deep understanding of definition and concept which is related to the thesis. These theories consist of the following. The essence of Intellectual and Spiritual intelligence, working result of the teacher's discipline, and research method theories.

The target of population in this research are the teachers of SMA Negeri 6 Bekasi.

In the formulation problem the following are found:

1. Is there any effect of Intellectual Intelligence to the teacher discipline?
2. Is there any effect of Spiritual Intelligence to the teacher discipline?
3. Is there any effect and correlation of both Intellectual and Spiritual Intelligence to the teacher's discipline?

The total population on this research are 63 teachers at SMA Negeri 6 Bekasi. This research has done through survey using list of questions to the respondent (the teacher) and collecting their opinion. Beside those, data collecting was also done through evaluation of teachers working result, using evaluation format. Collected data has taken from the answer of question list which given to the subject.

The result showed that the magnitude of coefficients *korrelasi* (relationship) between intellectual intelligence to the Discipline Master SMAN 6 Kota Bekasi is 0,636. While the magnitude of the effect (regression coefficient) Intelektual Intelligence of the Discipline Master SMAN 6 Kota Bekasi is equal to 0,405 or 40,5 %. The remaining 59,5 % is influenced by other factors.

The amount *korrelasi* coefficient between the Discipline of Spiritual Intelligence Master SMAN 6 Kota Bekasi amounted to 0,743, while the influence of the Discipline Teacher Spiritual Intelligence SMAN 6 Kota Bekasi is 0,552 or 55,2 %, while the balance of 44,8 % is influenced by other factors.

The magnitude of the numbers R Square ( $r^2$ ) is 0,557. By calculating the coefficient of determination (KD) using the foemula;  $KD = r^2 \times 100 \%$ ,  $KD = 0,805 \times 100 \%$ ,  $KD = 80,5 \%$ . The figure means that the effect of Intellectual Intelligence and Spiritual Intelligence simultaneously to the Disciplin Master SMAN 6 Kota Bekasi is 80,5 %. As for the remaining 19,5 % ( $100 \% - 80,5 \%$ ) influenced by other factors.

Key words: Intellectual Intelligence, Spiritual Intelligence, Teacher's Discipline

## المخلص

الاستخبارات نفوذ المخبرات الروحي للمعلمين الفكري والانضباط في SMAN 6 كوتا بيكاسي

وتهدف هذه الدراسة إلى العثور على أثر الذكاء الفكري والروحي الاستخبارات لتأديب المعلمين في SMAN 6 بيكاسي. في هذه الدراسة، ونظريات اكتساب فهم أعمق للتعريف والمفاهيم ذات الصلة لأطروحة تطبيق الكتاب، نظرية يتكون من: جوهر المخبرات الفكرية والذكاء الروحي، والانضباط المعلم الأداء في العمل، وطرق البحث النظريات، وكان السكان المستهدفين في هذه الدراسة وهو مدرس في SMAN 6 بيكاسي. في مشكلة وجدت صياغة:

- 1) هل هناك أي تأثير مع التخصصات ماستر الاستخبارات الفكرية
- 2) هل هناك أي تأثير مع الانضباط الروحي الاستخبارات ماستر
- 3) هل هناك أي تأثير وعلاقات سوية بين المخبرات الفكرية والذكاء الروحي لتأديب المعلمين. بلغ إجمالي عدد السكان في هذه الدراسة 63 المعلمين في SMAN 6 بيكاسي. وقد أجريت الدراسة من خلال مسح عن طريق توزيع استبيانات على المشاركين (المعلمين) وجمع ردودهم. وبالإضافة إلى ذلك، يتم جمع البيانات أيضا من خلال تقييم أداء المعلمين، مع مساعدة من شكل التقييم. وأظهرت النتائج أن حجم معاملات Korrelasi (العلاقة) بين الذكاء الفكري إلى الانضباط ماستر SMAN 6 كوتا بيكاسي هو 0.636. في حين أن حجم التأثير (معامل الانحدار) المخبرات الفكرية من الانضباط ماستر SMAN 6 كوتا بيكاسي تساوي 0.405 أو 40,5%. يتأثر 59,5% المتبقية من العوامل الأخرى. بلغ Korrelasi معامل مبلغ بين الانضباط الاستخبارات الروحي ماستر SMAN 6 كوتا بيكاسي إلى 0.743، في حين أن تأثير الانضباط المعلم المخبرات الروحي SMAN 6 كوتا بيكاسي هو 0.552 أو 55,2%، في حين يتأثر ميزان 44,8% بسبب عوامل أخرى.

ضخامة أعداد R مساحة (R<sup>2</sup>) هو 0.557. عن طريق حساب معامل التحديد (دينار كويتي) باستخدام هذه الصيغة؛ دينار كويتي = R<sup>2</sup> X 100%، ودينار = 0.805 × 100%، دينار = 80,5%. هذا الرقم يعني أن تأثير الذكاء الفكرية والذكاء الروحي في الوقت نفسه إلى الانضباط ماستر SMAN 6 كوتا بيكاسي هو 80,5%. أما بالنسبة لـ 19,5% المتبقية (100% - 80,5%) تتأثر بعوامل أخرى.

كلمات البحث: المخبرات الفكري والذكاء الروحي، الانضباط ماستر

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MUHAMMAD AGUS SAROM  
Nomor Induk Mahasiswa : 14042021609  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Tesis : Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan  
Spiritual terhadap Disiplin guru  
Di SMAN 6 Kota Bekasi

Menyatakan bahwa :

1. Tesis ini adalah murni hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil Jiplakan (Plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 3 Nopember 2016  
Yang membuat pernyataan



MUHAMMAD AGUS SAROM

**TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS**

**PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL DAN KECERDASAN  
SPRITUAL TERHADAP DISIPLIN GURU DI SMAN 6 KOTA BEKASI**

Judul Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana Program Institut PTIQ Jakarta untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)

Disusun oleh

**MUHAMMAD AGUS SAROM**

**NPM: 14042021609**

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 3 Nopember 2016

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

**Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.**

**Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I**

Mengetahui

Ketua Program Studi / Konsentrasi



**Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.**

**TANDA PERSETUJUAN KETUA PROGRAM STUDI / KONSENTRASI**

Judul Tesis

**PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL DAN KECERDASAN  
SPRITUAL TERHADAP DISIPLIN GURU DI SMAN 6 KOTA BEKASI**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Program Institut Perguruan Tinggi Ilmu  
Al-Qur'an Jakarta Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Magister  
Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd.I)

Disusun oleh

**MUHAMMAD AGUS SAROM**

**NPM:14042021609**

Telah disetujui oleh Ketua Program Studi / Konsentrasi untuk dapat  
diujikan

Jakarta, 3 Nopember 2016

Menyetujui

Ketua Program Studi / Konsentrasi



**Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I**

## TANDA PENGESAHAN TESIS

Judul Tesis

PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL DAN KECERDASAN  
SPIRITUAL TERHADAP DISIPLIN GURU DI SMAN 6 KOTA BEKASI

Disusun Oleh :

Nama : MUHAMMAD AGUS SAROM

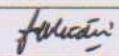
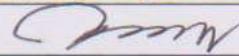
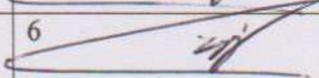
Nomo Pokok Mahasiswa : 14042021609

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasyah pada :

Senin, 21 Nopember 2016

No	Nama	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	1
2	Dr. Nur Arfiyah Febriani, MA.	Penguji I	2 
3	Dr. Abd. Muid N. MA.	Penguji II	3 
4	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Pembimbing I	4
5	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Pembimbing II	5 
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera / Sekretaris	6 

Jakarta, 21 Nopember 2016

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

**Prof.Dr.H.M. Darwis Hude, M.Si.**

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta kekuatan lahir dan bathin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Selanjutnya Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang di hadapi, namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya, terutama kepada :

1. Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si, Selaku Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Seluruh Dosen Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, terutama Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd. I., Dr. Nur Arfiah Febriani, MA., Dr. Abd. Muid N., MA., Dr. Muhammad Heriyadi MA., yang telah berbagi ilmu pengetahuan, wawasan, pengalaman, membimbing dan memberi motivasi dalam menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan bagi kemaslahatan umat manusia dengan terus membaca, meneliti, menulis, serta menyebarkan kepada masyarakat.
4. Ibuku tercinta Siti Mariyatul Kibtiyah, dan ibu mertuaku Umijati, yang senantiasa memotivasi dan mendo'akan.
5. Istriku tercinta Siwi Purwanti, yang senantiasa memotivasi dan mendo'akan, juga ketiga anakku tersayang; Muhammad Alif Fauzan, Rayhan Fadhilah, dan Khairunnisa Afifah, yang selalu mendo'akan.
6. Pamanku Muhammad Anas Sumarno, yang selalu memberi motivasi dan mendo'akan.
7. Seluruh teman kuliah di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, atas kebersamaan dan kerja kelompoknya selama ini.

8. Dra. Hj. Henny Widhaningsih, M.Si., Selaku Kepala SMA Negeri 6 Kota Bekasi, yang telah memberikan izin penelitian ini.
9. Seluruh Guru dan Staf Tata Usaha SMAN 6 Kota Bekasi, yang telah membantu pengumpulan data.

Akhirnya penulis menyadari bahwa tesis ini masih membutuhkan banyak saran dan kritik dari berbagai pihak yang lebih ahli dan kompeten untuk mencapai kesempurnaan.

Jakarta, 3 Nopember 2016

MUHAMMAD AGUS SAROM

## DAFTAR ISI

Lembar Judul	
Motto .....	i
Abstrak .....	ii
Pernyataan Keaslian Tesis .....	v
Halaman Persetujuan Pembimbing .....	vi
Halaman Persetujuan Tesis .....	vii
Halaman Pengesahan Penguji .....	viii
Kata Pengantar .....	ix
Daftar Isi .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	10
F. Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI</b>	
A. Landasan Teori .....	12
1. <b>Disiplin Guru</b> .....	12
a. Faktor Faktor Penunjang Kedisiplinan .....	15

1) Faktor kecerdasan .....	15
2) Faktor Bakat .....	15
3) Faktor Lingkungan .....	17
b. Faktor penghambat kedisiplinan .....	17
1) Kedisiplinan diri .....	18
2) Pengaruh Disiplin terhadap diri sendiri .....	18
3) Disiplin dalam penggunaan Waktu .....	24
4) Disiplin dalam beribadah.....	24
c. Disiplin dalam bermasyarakat.....	26
d. Disiplin Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara.....	26
e. Kedisiplinan Guru dalam Proses Belajar Mengajar .....	27
f. Konsep Kedisiplinan .....	28
1) Tujuan dan Kemampuan .....	28
2) Teladan Pimpinan .....	28
3) Balas Jasa .....	29
4) Keadilan.....	29
5) Waskat .....	30
6) Sanksi Hukuman.....	30
7) Ketegasan .....	31
8) Hubungan Kemanusiaan.....	31
g. Kedisiplinan guru menurut para ahli.....	34
h. Pengertian Profesi Guru .....	35
i. Kunci kedisiplinan Guru .....	38
j. Bentuk-bentuk Kedisiplinan .....	46
1) Disiplin Otoritarian.....	46
2) Disiplin Permisif .....	47
3) Disiplin Demokratis .....	47
k. Penerapan Kedisiplinan .....	49
l. Definisi Penghargaan .....	52

m. Konsistensi .....	53
<b>2. Pengertian kecerdasan Intelektual .....</b>	<b>53</b>
a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi kecerdasan Intelektual .....	62
1) Pengaruh faktor bawaan.....	62
2) Stabilitasi kecerdasan Intelektual (IQ) .....	63
3) Konsep IQ .....	65
a) Struktur Intelektual dari Guilford.....	66
b) Operasi intelektual.....	66
c) Pengaruh faktor kematangan.....	67
d) Pengaruh faktor pembentukan.....	68
b. Faktor-faktor yang tidak Mempengaruhi kecerdasan Intelektual .....	69
1) Pengaruh faktor bawaan.....	69
2) Pengaruh faktor lingkungan.....	70
3) Stabilitasi kecerdasan Intelektual (IQ) .....	70
4) Pengaruh faktor kematangan.....	70
5) Pengaruh faktor pembentukan .....	70
6) Kebebasan.....	70
c. Peran Kecerdasan Intelektual (IQ) bagi Kehidupan .....	70
d. Minat dan pembawaan yang Ikhlas .....	71
e. Perkembangan Intelektual Peserta Didik .....	73
1) Periode sensori motor .....	73
2) Periode praoperasional.....	74
3) Periode operasional formal .....	76
f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Intelektual ...	77
1) Faktor Pembentukan .....	79
2) Kebebasan Psikologis .....	79
3) Minat dan pembawaan yang ikhlas.....	80
4) Stabilitas intelegensi dan IQ .....	80
a) Usia Kemampuan.....	80

b) Hereditas .....	81
c) Lingkungan .....	82
3. <b>Kecerdasan Spiritual (SQ)</b> .....	97
a. Hakikat Kecerdasan Spiritual .....	97
1) Meningkatkan kecerdasan spiritual.....	98
2) Mengukur kecerdasan Spiritual .....	100
3) Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual .....	101
b. Faktor Faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Spiritual (SQ) ...	102
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	103
C. Asumsi,Paradigma,dan Kerangka Berfikir.....	103
D. Hipotesis.....	105

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Populasi dan Sampel .....	106
1. Pengertian Populasi.....	106
2. Pengertian Sampel .....	107
3. Teknik Cara pengambilan Sampel .....	108
B. Sifat Data .....	109
C. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran .....	106
D. Instrumen Data.....	112
E. Jenis Data Penelitian .....	115
F. Sumber Data.....	117
G. Teknik Pengumpulan Data.....	117
H. Teknik Analisis Data.....	118
I. Lokasi dan Jadwal Penelitian .....	122
J. Jadwal dan Tahap Penelitian .....	123

### **BAB IV DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS**

A. Tinjauan Umum dan Objek Penelitian .....	124
1. Gambaran Umum SMAN 6 Kota Bekasi.....	124

2. Sejarah Singkat SMAN 6 Kota Bekasi .....	125
3. Data Statistik Sekolah .....	126
4. Data Tenaga Pengajar .....	128
5. Data Tenaga Tata Usaha .....	133
B. Uji Validitas dan Reliabilitas .....	134
C. Uji Prasyarat Analisis Data .....	138
D. Uji Hipotesis .....	141
E. Analisis Butir Soal.....	151
F. Pembahasan hasil Penelitian.....	155

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	158
B. Saran-saran .....	159
1) Saran Praktis .....	159
2) Saran Akademis.....	160

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Lampiran.....

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

SMA Negeri 6 Kota Bekasi merupakan lembaga pendidikan formal tingkat menengah berstatus Negeri, dengan kata lain di bawah naungan Pemerintah, dari waktu ke waktu senantiasa melakukan upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan menjaga keberlangsungan penyelenggaraan proses pendidikan diantaranya melalui disiplin guru.

Disiplin guru yang lebih mengacu kepada standar proses, isi, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu mengikuti perkembangan Iptek (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), namun tetap mengedepankan Imtaq (Iman dan Taqwa).

Guru, Tata Usaha dan segenap tenaga kependidikan di SMAN 6 Kota Bekasi secara umum mereka memiliki tingkat disiplin yang berbeda-beda. Mereka ada yang lebih disiplin dan ada pula yang cenderung mengabaikan makna disiplin pendidikan, dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari hari ke hari dalam proses meningkatkan kualitas pendidikan.

Pendidikan di era global seperti sekarang ini, menjadi kebutuhan manusia yang sangat urgen. Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menyebutkan, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab”

Untuk mencapai tujuan tersebut dalam suatu lembaga pendidikan, salah satu aspeknya diperlukan para pendidik yang disiplin. Disiplin dapat

ditakrifkan sebagai suatu bentuk latihan bagi perkembangan mental, fisikal ataupun sikap seseorang.<sup>1</sup>

Guru merupakan sumber daya manusia, yang diharapkan di dunia pendidikan sebagai pelopor kedisiplinan. Masih banyak problematika bangsa ini dalam bidang pendidikan yang harus diselesaikan terutama yang berkaitan dengan guru. Sarana fasilitas sekolah yang belum standar, kualitas dan kedisiplinan guru, pemerataan jumlah guru, penerapan kurikulum, hingga tingginya angka kekerasan terhadap siswa di sekolah merupakan masalah yang harus segera dibenahi dunia pendidikan Indonesia.

Kualitas pendidikan juga ditentukan para guru. Masalah kualitas guru di Indonesia seakan menjadi isu yang abadi. Hasil uji kompetensi pada 2014 menunjukkan bahwa kualitas pendidik Indonesia masih sangat rendah. Sekitar 1,3 juta guru dari total 1,6 juta guru yang mengikuti uji kompetensi pada 2014 ternyata memiliki nilai di bawah 60 dari rentang nol hingga seratus.<sup>2</sup>

Disiplin guru bermakna kesanggupan seseorang untuk bekerja ataupun membuat sesuatu dengan cukup tertib. Dengan kata lain guru yang disiplin akan sanggup mengamalkan tingkah laku yang baik dan tidak mengganggu kepentingan orang lain.<sup>3</sup>

Doni Koesoema A. menyatakan perlunya mengembangkan visi guru sebagai pelaku perubahan dan pendidik karakter. Guru mesti tanggap dan menyimak perkembangan terbaru agar tidak ketinggalan zaman, memiliki kekuatan cultural dalam menentukan identitas dan citra guru.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Abdullah Sani Yahaya, *Mengurus Disiplin Pelajar*. Malaysia: PTS Professional, 2006, hal.1

<sup>2</sup> Tajuk, *Momentum Perbaikan Dunia Pendidikan*, dalam *Harian Republika*, Senin 2 Mei 2016/ 24 Rajab 1437 H, hal. 4

<sup>3</sup> Abdullah Sani Yahaya, *Mengukur Disiplin Pelajar*. Malaysia: PTS Professional, 2006, hal. 2

<sup>4</sup> Doni Koesoema A. *Pendidik Karakter Di Zaman Keblinger*, Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2009, hal. 30.

Secara de jure, guru dapat diakui sebagai sebuah profesi. Secara defakto, profesi guru hanyalah identitas semu belaka. Faktanya, hari ini profesi guru masih menjadi potret buram pendidikan di Indonesia. Mulai dari masalah distribusi guru di seluruh penjuru nusantara, kualitas guru yang belum standar, sampai yang terbaru, dipertanyakannya efektifitas program sertifikasi yang jelas-jelas belum mampu meningkatkan kompetensi profesionalisme guru.<sup>5</sup>

Secara umum, para guru berkecukupan pada masalah kecilnya gaji, kurangnya kegiatan upgrading kualitas profesionalisme guru, keterbatasan fasilitas belajar dan berbagai ungkapan kecewa lainnya dengan fakta tak terbantah rendahnya penghargaan terhadap profesi guru.<sup>6</sup>

Guru perlu mempunyai sifat keteladanan sebagai pemimpin, begitu juga orang tua. Sekiranya tidak mau anak atau pelajar merokok, kedua belah pihak ini jangan merokok. Orang tua dan guru perlu menjadi contoh bagi anak.<sup>7</sup>

Para tenaga edukatif (guru) mempunyai peranan yang dominan dalam membangun kedisiplinan. Dari mereka dituntut keteladanan yang maksimal. Para guru yang disiplin memiliki sikap tak lekang di panas tak lapuk di hujan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan serta dihadapkan pada berbagai kondisi yang mungkin tidak mendukung.

Sebagai bahan garapan dalam upaya pendidikan, pembentukan disiplin pertama-tama merupakan bagian dari ranah afektif. Berbeda dengan ranah kognitif yang mengacu kepada kemampuan-kemampuan intelektual.<sup>8</sup>

Disiplin seorang guru akan dicirikan paling tidak ada empat hal, yaitu: Pertama, memiliki tanggungjawab pribadi. Kedua, tanggung jawab social. Ketiga, tanggung jawab intelektual. Keempat, tanggung jawab spiritual

---

<sup>5</sup> Asep Sapa'at, *Stop Menjadi Guru*, Jakarta: PT. Tangga Pustaka, 2012, hal. 50.

<sup>6</sup> Asep Sapa'at, *Stop Menjadi Guru*. Jakarta: PT. Tangga Pustaka, 2012, hal. 58.

<sup>7</sup> Abdullah Sani Yahaya, *Mengukur Disiplin Pelajar*. Malaysia: PTS Professional, 2006, hal. 14.

<sup>8</sup> Hasil Seminar Sehari Tentang "Disiplin Nasional", 5 Desember 1987. Diakses melalui internet. <https://books.google.co.id>. Rabu, 11 Mei 2016.

dan moral. Diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk yang beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma akhlak dan moral yang mengacu pada agama dan keyakinan yang dianutnya.<sup>9</sup>

Pentingnya disiplin diantaranya untuk: 1. Menjelaskan sebab peraturan sekolah diadakan. 2. Menetapkan nilai dan sikap yang baik yang perlu diamalkan. 3. Menyelaraskan tingkah laku guru dan murid agar sejalan dengan pendidikan.<sup>10</sup>

Kedisiplinan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa factor, diantaranya; kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan intelektual menurut Wechsler adalah suatu kecakapan global atau rangkuman kecakapan seseorang untuk dapat bertindak secara terarah, berpikir secara baik dan bergaul dengan lingkungan secara efisien.<sup>11</sup>

Publikasi Hunt (1969) menyatakan bahwa kecerdasan intelektual dapat dipengaruhi oleh factor luar. Sedangkan publikasi Bloom (1964), menandakan bahwa kecerdasan intelektual serta pengembangan secara jelas dapat dipengaruhi dalam arti positif maupun negative.<sup>12</sup>

Dalam penelitiannya Daniel Goleman menemukan bahwa: Setinggi-tingginya IQ menyumbang kira-kira 20 % bagi factor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, sedangkan yang 80 % diisi oleh kekuatan-kekuatan lain.<sup>13</sup>

Kekuatan lain tersebut dinamakan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual. Agus Nggermanto dalam penelitiannya menyatakan bahwa, kecerdasan emosi dapat diterapkan secara luas untuk bekerja, belajar,

---

<sup>9</sup> Achjar Cholil, *Pembelajaran Berbasis Fitrah*, Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2008, hal. 93.

<sup>10</sup> Mohd Ismail Othman, *Menangani Disiplin Di Sekolah*, Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn Bhd, terbitan pertama, 2006, hal. 3.

<sup>11</sup> F.J. Monks, dan A.M.P.Knoers, *Psikologi Perkembangan*, penerjemah, Siti Rahayu Haditono, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, cet. Ke 11, 1998, hal. 237.

<sup>12</sup> F.J.Monks, dan A.M.P.Knoers, *Psikologi Perkembangan*, penerjemah, Siti Rahayu Haditono, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, cet. Ke 11, 1998, hal. 239.

<sup>13</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*, penerjemah, T. Hermaya, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015, cet. Ke 20, hal. 42.

mengajar, mangasuh anak, persahabatan, dan rumah tangga. Lebih jauh lagi, pengembangan EQ membuka pintu bagi kemajuan kecakapan manusia yang lebih substansial yaitu, SQ (Kecerdasan Spiritual).<sup>14</sup>

Ary Ginanjar berpendapat bahwa, kecerdasan spiritual tersebut untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna disbanding dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ, EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.<sup>15</sup>

Di era globalisasi ini tidak hanya keunggulan intelektual saja yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan. Salah satu bentuk kecerdasan lain yang saat ini banyak diperbincangkan adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk berpikir kreatif, berwawasan luas, membuat orang tersebut bekerja lebih baik. Dengan kata lain kecerdasan spiritual mampu mengintegrasikan dua kemampuan manusia yang sebelumnya telah disebutkan yaitu, Intelligensi Quotient (IQ), dan Emotional Quotient (EQ).

Menurut Danah Zohar, kecerdasan spiritual (SQ) adalah “Kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa sadar. Inilah kecerdasan yang kita gunakan bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru”.<sup>16</sup>

Dalam mengemban profesinya seorang guru, yang disebut Ary Ginanjar, merupakan makhluk spiritual yang menjelma manusia, yang pada akhirnya kita akan kembali menuju dimensi suci, mistis, penuh kedamaian.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Agus Nggermanto, *Melejitkan IQ, EQ dan SQ (Kecerdasan Quantum)*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2015, hal. 98.

<sup>15</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ Emotional Spiritual Quotient)*, Jakarta: Penerbit Arga, 2001, hal. 57.

<sup>16</sup> Agus Nggermanto, *Melejitkan IQ, EQ dan SQ (Kecerdasan Quantum)*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2015, hal. 115.

<sup>17</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ Emotional Spiritual Quotient)*, Jakarta: Penerbit Arga, 2001, hal. 281.

Sinetar berpendapat bahwa; “Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan dan efektifitas yang terinspirasi, theisness atau penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian.<sup>18</sup> Pendapat yang senada dikemukakan oleh Khalil Khafari bahwa, kecerdasan spiritual adalah fakultas dan dimensi non material kita – ruh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya.<sup>19</sup>

Dalam membentuk kedisiplinan yang sempurna, guru selayaknya memiliki multi karakter terpuji. Yang dalam proses pembelajaran akan diteladani oleh anak didik. Karena akhlak terpuji merupakan cermin dari kecerdasan spiritual, Sebagaimana Firman Allah Swt., dalam Al-Qur’an Surat Al-Qalam / 68: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (QS. Al-Qalam / 68: 4).

Dinyatakan juga dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ رَجُوءَ اللَّهِ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab / 33 : 21).

Al-Qur’an menjadi sumber dan titik awal bagi kita untuk cerdas dan mencerdaskan. Sehingga dalam upaya membangun pendidikan yang

---

<sup>18</sup> Agus Nggermanto, *Melejitkan IQ, EQ, dan SQ (Kecerdasan Quantum)*, Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia , 2015, hal. 117.

<sup>19</sup> Agus Nggermanto, *Melejitkan IQ, EQ, dan SQ (Kecerdasan Quantum)*, Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia , 2015, hal. 117.

mencerdaskan sangat tepat kalau kita sandarkan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah (secara Qur'anik dan profetik).<sup>20</sup>

Masih banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan bangsa ini dalam bidang pendidikan. Kurangnya jumlah sekolah, banyaknya ruang kelas yang rusak, kualitas dan profesionalisme guru, pemerataan jumlah guru, penerapan kurikulum, hingga tingginya angka kekerasan terhadap siswa di sekolah merupakan masalah yang harus segera dibenahi dunia pendidikan di Indonesia.<sup>21</sup>

SMAN 6 Kota Bekasi yang merupakan obyek penelitian ini, sekolah tersebut pada tahun 2015 telah mendapatkan penghargaan sebagai sekolah Adiwiyata atas kepeduliannya terhadap lingkungan. Sekolah tersebut sudah berusia dua puluh satu tahun, berdiri di wilayah kelurahan Jatirasa kecamatan Jatiasih di Kota Bekasi propinsi Jawa Barat.

Sekolah yang seringkali terkena banjir, tetapi seluruh keluarga besar SMAN 6 Kota Bekasi, baik siswa, guru maupun Tata Usaha mereka senantiasa memiliki semangat untuk terus memajukan sekolah tersebut. Terbukti sekolah tersebut dari tahun ke tahun senantiasa mengukir prestasi, buah dari perilaku kedisiplinannya sehingga mendapatkan anugrah sebagai sekolah Adiwiyata dari Kementerian Lingkungan Hidup.

Untuk keberlangsungan lembaga pendidikan, yang masih mengalami problematika dan kendala diantaranya adalah meningkatkan disiplin guru yang belum optimal.

Berdasarkan uraian mengenai fenomena permasalahan tersebut di atas, maka peneliti ingin melihat bagaimana pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual terhadap disiplin guru di SMA Negeri 6 Kota Bekasi.

## B. Identifikasi Masalah

---

<sup>20</sup> Alivermana Wiguna, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2014, hal. 23.

<sup>21</sup> Tajuk, Momentum Perbaikan Dunia Pendidikan, dalam *Harian Republika*, Senin 2 Mei 2016 / 24 Rajab 1437 H., hal. 4.

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang penulis uraikan di atas, pembentukan kedisiplinan guru akan berbeda dengan pembentukan kedisiplinan siswa. Pembentukan kedisiplinan guru dapat dilihat dari beberapa sudut pandang atau penyebab, sehingga dapat diidentifikasi tentang beberapa permasalahan yang akan diteliti, diantaranya:

- a. Apa pentingnya disiplin guru SMA Negeri 6 Kota Bekasi dalam melaksanakan tugas.
- b. Bagaimana pelaksanaan disiplin guru dalam mentaati tata tertib di lingkungan SMA Negeri 6 Kota Bekasi.
- c. Bagaimana pengaruh kecerdasan intelektual terhadap disiplin guru di SMA Negeri 6 Kota Bekasi.
- d. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosi terhadap disiplin guru di SMA Negeri 6 Kota Bekasi.
- e. Bagaimana pengaruh kecerdasan spiritual terhadap disiplin guru di SMA Negeri 6 Kota Bekasi.

### C. Pembatasan Dan Perumusan Masalah

Disiplin guru perlu dioptimalkan dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru, dimana kinerja seseorang dapat dipengaruhi oleh kemampuan mengontrol diri dengan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual.

Beberapa penelitian tentang kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual, menunjukkan hasil yang berbeda-beda dan masih menjadi suatu perdebatan akademis di dunia pendidikan, untuk menemukan factor manakah yang lebih berpengaruh mencapai kesuksesan kerja seseorang.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis membatasi penelitian ini, dengan mengajukan pertanyaan untuk perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) terhadap disiplin guru.
2. Bagaimana pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) terhadap disiplin guru.

3. Bagaimana pengaruh IQ dan SQ bila diuji secara simultan dan factor kecerdasan manakah yang lebih berpengaruh terhadap disiplin guru apabila diuji secara simultan.

#### D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) terhadap disiplin guru.
2. Untuk menganalisis pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) terhadap disiplin guru.
3. Untuk menganalisis secara simultan pengaruh IQ dan SQ terhadap disiplin guru dan factor kecerdasan mana yang paling berpengaruh.

#### E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan:

1. Sebagai khazanah ilmu pengetahuan bidang pendidikan.
2. Memberikan informasi kepada dunia pendidikan akan pengaruh dari IQ, dan SQ terhadap disiplin guru.
3. Menjadi bahan penelitian lebih lanjut dalam bidang pendidikan, agar kedisiplinan guru mampu ditingkatkan agar mendekati atau mencapai kesempurnaan.

#### F. Sistematika Penelitian

Untuk memahami lebih jelas laporan ini, maka materi-materi yang tertera pada Laporan Tesis ini dikelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penyampaian sebagai berikut:

##### 1. BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

## 2. BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

Bab ini berisikan teori yang berupa pengertian dan definisi yang diambil dari kutipan buku yang berkaitan dengan penyusunan laporan Tesis serta beberapa literature review yang berhubungan dengan penelitian.

## 3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memuat metodologi penelitian mulai dari sumber data sampai kepada bagaimana menganalisis data, input data, pengelolaan data, serta menginterpretasikannya. Termasuk di dalamnya, alokasi waktu dan skedul yang digunakan dalam penelitian. Asumsi-asumsi, preposisi, indicator, kisi-kisi dan instrument penelitian secara tepat sasaran dalam penelitian kuantitatif.

## 4. BAB IV DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS

Bab ini memuat semua data-data yang dihimpun secara deskriptif. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis yang digunakan, mulai dari uji normalitas, uji validitas, dan penjelasan-penjelasan yang lain yang diperoleh dari penelitian.

## 5. BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan analisa dan optimalisasi system berdasarkan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

### LAMPIRAN

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Disiplin Guru**

Disiplin dapat diartikan; 1. tata tertib, 2. ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan.<sup>22</sup> Dan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>23</sup> Jadi pembentukan kedisiplinan guru merupakan sikap guru dalam proses belajar mengajar dengan segala interaksinya dengan lingkungannya maupun mentaati tata tertib atau peraturan yang diberlakukan oleh institusi yang bersangkutan. Kedisiplinan guru secara umum merupakan hasil yang dicapai oleh guru dalam bekerja yang berlaku untuk suatu pekerjaan tertentu Bernadin<sup>24</sup> menjelaskan bahwa kedisiplinan seseorang dapat diukur berdasarkan enam kriteria yang dihasilkan dari pekerjaan yang bersangkutan. Kedisiplinan *adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap siswa.* Kata disiplin itu sendiri berasal dari Bahasa Latin “*discipline*” yang berarti “latihan atau pendidikan kesopanan dan kerokhaniaan serta pengembangan tabiat.” Disiplin muncul sebagai usaha untuk memperbaiki perilaku individu sehingga taat azas dan selalu patuh pada aturan atau norma yang berlaku. Dan Kedisiplinan juga dapat diartikan sebagai hal mentaati tata tertib di segala aspek kehidupan, baik agama, budaya, pergaulan, sekolah, dan lain-lain. Dengan kata lain, kedisiplinan merupakan kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku individu yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan,

---

<sup>22</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2001, hal. 268.

<sup>23</sup> Asep Sapa'at. *Stop Menjadi Guru*. Jakarta: PT. Tangga Pustaka, 2012, hal. 51.

<sup>24</sup> Bernadin, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja*, Jakarta: Bumi Aksara, 1998, hal. 23

kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Hal ini berdasarkan pada pengertian dalam Kamus besar Bahasa Indonesia, yang berasal dari kata “disiplin” berarti ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan tata tertib dan sebagainya. Ki Hajar Dewantoro menyebutkan bahwa disiplin tak lain adalah peraturan tata tertib yang dilakukan secara tegas dan ketat. Dari pengertian dasar tersebut, kemudian berlanjut dengan istilah kedisiplinan yang dapat diartikan sebagai keadaan yang taat kepada peraturan tata tertib. Selaras dengan pengertian kedisiplinan tersebut, Suradisastra, pun menjelaskan bahwa: kedisiplinan berasal dari kata “disiplin” yang berarti sikap untuk menepati apa yang telah dijanjikan, apa yang telah direncanakan. Kemudian dijelaskan pula, bahwa: disiplin mengandung makna keteguhan hati, kekuatan jiwa, tidak mudah tergoda oleh hal-hal yang dapat mencelakakan dirinya. Keberhasilan dalam suatu usaha atau dalam mencapai cita-cita akan tergantung kepada dimiliki tidaknya sikap disiplin. Orang yang berdisiplin akan berperilaku apa yang seharusnya diperbuat, tidak mengada-ada, tidak dilebih-lebihkan tetapi juga tidak dikurangi dari keadaan yang sebenarnya. Diam tepat pada pijakannya, melangkah tepat gerakannya, melaju sesuai arahnya. Sikap disiplin dapat dilakukan untuk setiap perilaku, seperti disiplin dalam belajar, disiplin dalam bekerja, disiplin dalam beraktivitas lainnya seperti dalam hal olahraga.<sup>25</sup> Membicarakan tentang Kedisiplinan tidak bisa dilepaskan dengan persoalan perilaku negatif siswa. Di lingkungan internal sekolah pun pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib sekolah masih sering ditemukan yang merentang dari pelanggaran tingkat ringan sampai dengan pelanggaran tingkat tinggi, seperti : kasus bolos, perkelahian, nyontek, pemalakan, pencurian dan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku lainnya. Tentu saja, semua itu membutuhkan upaya pencegahan dan penanggulangannya, dan di sinilah arti penting disiplin sekolah. Kedisiplinan sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Faktor-

---

<sup>25</sup>. Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999, hal.99

faktor yang mempengaruhi prestasi siswa menurut Merson U. Sangalang, terdiri dari "kecerdasan, bakat, minat dan perhatian, motif, kesehatan, cara belajar, lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, sekolah dan sarana pendukung belajar”.

a. Faktor Faktor Penunjang Kedisiplinan

Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi hasil dan prestasi belajar siswa pada sebuah lembaga pendidikan. Agar hal ini menjadi lebih jelas, diuraikan berikut ini:

1) Faktor kecerdasan

Biasanya, kecerdasan hanya dianggap sebagai kemampuan rasional matematis. Rumusan di atas menunjukkan kecerdasan menyangkut kemampuan yang luas, tidak hanya kemampuan rasional memahami, mengerti, memecahkan problem, tetapi termasuk kemampuan mengatur perilaku berhadapan dengan lingkungan yang berubah dan kemampuan belajar dari pengalamannya. Slameto, mengatakan bahwa "kecerdasan sangat mempengaruhi hasil belajar seseorang".

2) Faktor Bakat

Pengertian bakat menurut Winarno Surachman,<sup>26</sup> adalah "kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawanya sejak lahir, yang diterima sebagai warisannya dari orang tua". Bagi seorang siswa, bakat bisa berbeda dengan siswa lain. Ada siswa yang berbakat dalam bidang ilmu sosial, ada yang di ilmu pasti. Karena itu, seorang siswa yang berbakat di bidang ilmu sosial akan sukar berprestasi tinggi di bidang ilmu pasti, dan sebaliknya. Bakat-bakat yang dimiliki siswa tersebut apabila diberi kesempatan dikembangkan dalam pembelajaran, akan dapat mencapai prestasi yang tinggi. Seorang siswa ketika akan

---

<sup>26</sup> Winarno Surachman, *Menggali Minat dan Bakat*, Jakarta : Rineka Cipta, 1999, hal.12

memilih bidang pendidikannya, sebaiknya memperhatikan aspek bakat yang ada padanya. Untuk itu, sebaiknya bersama orang tuanya meminta jasa layanan psikotes untuk melihat dan mengetahui bakatnya. Faktor minat dan perhatian Slameto, mengartikan minat sebagai "kecenderungan yang besar terhadap sesuatu". Kecenderungan tersebut lahir dari jiwa dan kesadaran seseorang. Slameto, juga mendefinisikan perhatian sebagai "melihat dan mendengar dengan baik dan teliti terhadap sesuatu". Minat dan perhatian biasanya berkaitan erat. Apabila seorang siswa menaruh minat pada satu pelajaran tertentu, biasanya cenderung untuk memperhatikannya dengan baik. Minat dan perhatian yang tinggi pada mata pelajaran akan memberi dampak yang baik bagi prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, seorang siswa harus menaruh minat dan perhatian yang tinggi dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan minat dan perhatian yang tinggi, kita boleh yakin akan berhasil dalam pembelajaran. Faktor motif Winarno Surachman,<sup>27</sup> mendefinisikan motif sebagai "dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu". Motif selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam belajar, kalau siswa mempunyai motif yang baik dan kuat, hal itu akan memperbesar usaha dan kegiatannya mencapai prestasi yang tinggi. Siswa yang kehilangan motivasi dalam belajar akan memberi dampak kurang baik bagi prestasi belajarnya. 5. Faktor cara belajar Keberhasilan studi siswa dipengaruhi juga oleh cara belajarsiswa. Cara belajar yang efisien memungkinkan mencapai prestasi lebih tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien. Cara belajar yang efisien menurut Winarno Surachman, sebagai berikut:

- a) Berkonsentrasi sebelum dan pada saat belajar.
- b) Segera mempelajari kembali bahan yang telah diterima.

---

<sup>27</sup> Winarno Surachman, *Menggali Minat dan Bakat*, Jakarta : Rineka Cipta, 1999, hal.17

- c) Membaca dengan teliti dan baik bahan yang sedang dipelajari, dan berusaha menguasainya dengan sebaikbaiknya.
- d) Mencoba menyelesaikan dan melatih mengerjakan soal-soal.

### 3) Faktor lingkungan

Lingkungan keluarga akan menunjang kedisiplinan. Sebagian waktu seorang siswa berada di rumah. Orang tua, dan adik kakak siswa adalah orang yang paling dekat dengan dirinya. Winarno Surachman,<sup>28</sup> mengemukakan bahwa "keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif memberi pengaruh pada kedisiplinan ". Maka orang tua sudah sepatutnya mendorong, memberi semangat, membimbing dan memberi teladan yang baik kepada anaknya. Selain itu, perlu suasana hubungan dan komunikasi yang lancar antara orang tua dengan anak-anak serta keadaan keuangan keluarga yang tidak kekurangan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup dan kelengkapan belajar anak. Hal-hal tersebut ikut mempengaruhi prestasi belajar siswa.

#### b. Faktor penghambat kedisiplinan

merupakan faktor yang harus dihindari pada sebuah lembaga pendidikan. Bila ada hambatan dalam penegakan kedisiplinan maka proses belajar mengajar akan berakibat fatal. Dan tujuan pendidikan pada sebuah lembaga pendidikan akan tidak dapat dicapai sebagaimana mestinya. Menurut Tulus Tu'u, pelanggaran disiplin dapat terjadi karena enam hal yaitu:

- 1). Disiplin sekolah yang kurang direncanakan dengan baik dan mantap
- 2). Perencanaan yang baik, tetapi implementasinya kurang baik dan

kurang

---

<sup>28</sup> Winarno Surachman, *Menggali Minat dan Bakat*, Jakarta : Rineka Cipta, 1999, hal.20

- dimonitor oleh kepala sekolah.
- 3). Penerapan disiplin yang tidak konsisten dan tidak konsekuen.
  - 4). Kebijakan kepala sekolah yang belum memprioritaskan peningkatan dan pemantapan disiplin sekolah.
  - 5). Kurang kerjasama dan dukungan guru-guru dalam perencanaan dan implementasi disiplin sekolah.
  - 6). Kurangnya dukungan dan partisipasi orang tua dalam menangani disiplin sekolah.

Hal-hal yang perlu diperhatikan secara khusus ketika guru menghadapi siswa yang bermasalah:

a) Kedisiplinan diri

Mereka ini cenderung melanggar dan mengabaikan tata tertib sekolah". Keenam hal tersebut harus dihindari oleh lembaga pendidikan, karena hal tersebut merupakan penghambat tujuan tegaknya kedisiplinan yang sangat berpengaruh pada tujuan pendidikan nasional. Dan hal tersebut tidak akan melahirkan kedisiplinan pada sebuah lembaga pendidikan.<sup>29</sup>

b) Pengaruh Disiplin terhadap diri sendiri

Disiplin adalah sikap patuh terhadap peraturan yang berlaku, sikap disiplin sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sikap tersebut dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif untuk belajar, dengan bersikap disiplin siswa dapat mencapai tujuan belajar. Sardiman mengatakan bahwa "Disiplin merupakan kunci keberhasilan bagi orang-orang yang ingin sukses dan jembatan menuju cita-cita". Sikap disiplin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Apabila seorang siswa memiliki sikap disiplin dalam kegiatan belajarnya, maka kepatuhan dan ketekunan belajarnya akan terus meningkat sehingga membuat prestasi belajar

---

<sup>29</sup> Amin Budiamin, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: UPI Press, 2008, hal. 23

meningkat. Jadi apabila siswa memiliki sikap disiplin yang tinggi dalam kegiatan belajar tentunya prestasi belajar yang diperoleh menjadi baik. Sebaliknya jika siswa tidak memiliki sikap disiplin dalam belajar maka kegiatan belajarnya tidak terencana dengan baik sehingga kegiatan belajarnya tidak teratur dan membuat prestasi belajar akan menurun. Intan Qurratul Ain<sup>30</sup>, mengatakan bahwa "Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor individual maupun sosial. Salah satu faktor individual yang sangat berperan dalam menentukan prestasi belajar siswa adalah disiplin belajar". Dan beberapa faktor sosial yang memberikan kontribusi yang besar terhadap pencapaian prestasi belajar adalah faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Disiplin dalam belajar bagi siswa merupakan keharusan bagi siswa yang ingin memperoleh prestasi belajar yang memuaskan. Disiplin belajar kaitannya dengan ketertiban dalam melakukan aktivitas siswa, dimana siswa diharapkan dapat mengerahkan energinya untuk belajar secara kontinu, melakukan belajar dengan kesungguhan dan tidak membiarkan waktu luang serta patuh terhadap peraturan yang ada di lingkungan belajar. Peraturan sekolah yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif untuk kegiatan belajar. Tanpa ketertiban, suasana kondusif bagi pembelajaran akan terganggu sehingga akan menghambat proses pencapaian prestasi belajar.

---

<sup>30</sup> Intan Qurratul Ain, *Perilaku Sosial*, Jakarta : Rosda Karya, 1999, hal.20

Dalam mencapai suatu prestasi, siswa harus memiliki rasa disiplin yang tinggi khususnya disiplin individu yang dimulai dalam lingkungan kecil yaitu keluarga dan dibawa ke lingkungan yang lebih besar yaitu sekolah. Disiplin individu ini harus dilatih terus menerus yang pada akhirnya menjadi kebiasaan bukan suatu paksaan sehingga dapat memperlancar dalam mencapai suatu prestasi dan menuju kearah sikap yang lebih baik. Penerapan disiplin turut berpengaruh terhadap hasil belajar.

Hal ini dapat terlihat pada siswa yang memiliki disiplin yang tinggi akan belajar dengan baik dan teratur dan akan menghasilkan prestasi yang baik. Demikian sebaliknya faktor – faktor belajar turut berpengaruh terhadap tingkat disiplin individu. Jadi tingkat kedisiplinan suatu lembaga pendidikan akan berpengaruh pada tingkat hasil belajar siswa. Maka disiplin adalah kunci sukses dalam mencapai keberhasilan belajar.

Prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa hal, menurut Winarno Surachman, diantaranya yaitu "disiplin diri sendiri lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah". Satu hal yang dapat dikatakan ketika seorang siswa banyak melanggar disiplin sekolah, pertumbuhan dan perkembangan potensi dan prestasinya akan terhambat.

Terhambatnya potensi dan prestasi itu dikarenakan konsentrasi belajarnya terganggu karena banyak masalah dalam dirinya. Kegiatan dan waktu pembelajaran banyak terganggu dan tersita karena ia harus berurusan dengan guru-guru atau menjalani sanksi disiplin. Atau karena kegiatan yang dapat dilakukan siswa merupakan kegiatan yang kurang mendukung bagi perkembangan potensi dan prestasinya.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Bisri Mustofa, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Parana Ilmu, 2015,hal.12

Sebaliknya seorang siswa yang berusaha menata dirinya terbiasa dengan hidup tertib, teratur, menaati peraturan dan norma yang berlaku di sekolah maupun di rumah. Apalagi bila menambahkannya dengan kegigihan dan kerja keras dalam belajar. Potensi dan prestasinya akan bertumbuh dan berkembang optimal. Oleh karena itu, disiplin yang diterapkan dengan baik di sekolah maupun di rumah akan memberi andil bagi pertumbuhan dan perkembangan prestasi siswa. Penerapan disiplin belajar di sekolah maupun di rumah akan mendorong, memotivasi dan memaksa para siswa bersaing meraih prestasi. Jadi, disiplin belajar di sekolah maupun di rumah menjadi factor dominan dalam mempengaruhi prestasi siswa. Bahkan memungkinkan siswa memiliki ciri keunggulan. Pengaruh pertama dan utama bagi kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan seseorang adalah pengaruh keluarga. Hal ini disebabkan keluarga merupakan orang-orang terdekat bagi seorang anak. Banyak sekali kesempatan dan waktu bagi seorang anak untuk berjumpa dan berinteraksi dengan keluarga

Perjumpaan dan interaksi tersebut sudah pasti sangat besar pengaruhnya bagi prestasi siswa. Kondisi lingkungan keluarga yang baik cenderung memberi stimulus dan respons yang baik dari anak sehingga prestasinya menjadi baik. Perhatian orang tua terhadap pendidikan anak sangat berarti. Sebaliknya, jika lingkungan keluarga tidak baik, kecenderungan besar akan berdampak negatif bagi perkembangan siswa. Prestasi cenderung terhambat. Disini, muncul siswa-siswa bermasalah dalam perilaku disiplin dan prestasinya. Lingkungan sekolah juga mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. <sup>32</sup> Keluarga tidak bisa

---

<sup>32</sup>Bisri Mustofa , *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Parana Ilmu, 2015,hal.17

hanya mendidik anak di lingkungan keluarga saja. Karena anak membutuhkan wadah untuk mengembangkan potensinya yaitu sekolah. Dengan adanya sekolah, siswa akan lebih luas pengetahuannya. Walaupun tidak bisa lepas dari dukungan keluarga. Sekolah dapat menciptakan suasana kondusif bagi proses pendidikan asalkan manajemen sekolah dikembangkan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang baik. Disiplin sekolah diorganisasikan oleh Kepala Sekolah bekerja sama dengan para guru dan mendapat dukungan orang tua.

Hal ini berdampak besar bagi perkembangan prestasi siswa. Sebaliknya, sekolah yang kurang menekankan perencanaan dan implementasi disiplin, akan banyak ditemukan siswa yang bermasalah dalam perilaku sehingga prestasinya pun kurang memuaskan. Hal ini dapat dimengerti karena perhatian masalah disiplin yang kurang dari Kepala Sekolah dan para guru. Siswa yang bermasalah dalam disiplin kurang ditangani dengan baik. Kondisi tersebut menghambat perkembangan prestasi siswa. Sarana fisik dan fasilitas di lingkungan sekolah juga sangat mendukung kelancaran proses belajar dan mengajar.<sup>33</sup>

Dengan sarana dan fasilitas yang memadai siswa akan lebih bersemangat dalam belajar. Sehingga akan memacu dirinya untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Faktor disiplin belajar memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap prestasi belajar siswa. Oleh karena itu peneliti menyarankan dalam rangka untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, hendaknya guru dapat lebih meningkatkan disiplin belajar siswa, melalui pemberian tugas rumah dengan frekuensi yang lebih sering dan dikoreksi agar siswa berusaha belajar di rumah secara mandiri. Selain itu siswa sebaiknya mengatur waktu belajar di

---

<sup>33</sup> Bisri Mustofa, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Parana Ilmu, 2015, hal.18

rumah dan belajar secara teratur dengan cara mengulang kembali materi pelajaran di rumah, mempersiapkan materi pelajaran untuk esok harinya dan mengerjakan latihan di rumah.<sup>34</sup>

Disiplin juga adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu system yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Berikut merupakan pendapat para pakar tentang pengertian disiplin. Prawirosentono, mengemukakan bahwa secara umum disiplin adalah taat kepada hukum dan peraturan yang berlaku. Sedangkan disiplin kerja, atau lebih tepatnya disiplin kerja pegawai dapat dikatakan ketaatan pegawai yang bersangkutan dalam menghormati perjanjian kerja dengan organisasi di mana dia bekerja.<sup>35</sup>

Robert E. Quin dkk dalam Prawirosentono, mengatakan :

*“Discipline implies obedience and respect for the agreement between the firm and its employee. Discipline also involves sanction judiciously applied”.*

Uraian ini dapat dijelaskan bahwa disiplin meliputi ketaatan dan hormat terhadap perjanjian yang dibuat antara perusahaan dan karyawan. Disiplin juga berkaitan erat dengan sanksi yang perlu dijatuhkan kepada pihak yang melanggar.

Menurut Suradinata, disiplin pada dasarnya mencakup pelajaran, patuh, taat, kesetiaan, hormat kepada ketentuan/peraturan/norma yang berlaku. Dalam hubungannya dengan disiplin kerja, disiplin merupakan unsur pengikat, unsur integrasi dan merupakan unsur yang dapat menggairahkan kerja bahkan dapat pula sebaliknya.

---

<sup>34</sup> Bisri Mustofa , *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Parana Ilmu, 2015,hal.19

<sup>35</sup> Robert.E Quin, *Disiplin Form First*, New York : YaleUniversity, 2007, hal.67

Dengan berpedoman pada pengertian tersebut maka disiplin merupakan faktor pengikat kerja, yaitu merupakan kekuatan yang dapat memaksa tenaga kerja atau pegawai untuk mematuhi peraturan serta prosedur kerja yang telah disepakati dan telah ditentukan oleh lembaga yang berwenang atau pejabat yang berwenang dengan berpegang pada peraturan tersebut. Dengan berpegang pada peraturan dimaksud diharapkan tujuan organisasi dapat tercapai. Adapun beberapa keterangan tentang penggunaan kedisiplinan yaitu :

c), Disiplin dalam penggunaan Waktu

Disiplin dalam penggunaan waktu perlu diperhatikan dengan seksama. Waktu yang sudah berlalu tak mungkin dapat kembali lagi. Hari yang sudah lewat tak akan datang lagi. Demikian pentingnya waktu sehingga berbagai bangsa di dunia mempunyai ungkapan yang menyatakan penghargaan terhadap waktu.

Orang Inggris mengatakan “waktu adalah uang”, peribahasa Arab mengatakan “Waktu adalah pedang”, atau “Waktu adalah peluang emas”, dan kita orang Indonesia mengatakan: “sesal dahulu pendapatan sesal kemudian tak berguna”.

Tak dapat dipungkiri bahwa orang-orang yang berhasil mencapai sukses dalam hidupnya adalah orang-orang yang hidup teratur dan berdisiplin memanfaatkan waktunya. Disiplin tidak akan datang dengan sendirinya, akan tetapi melalui latihan yang ketat dalam kehidupan pribadinya.<sup>36</sup>

d). Disiplin dalam beribadah

---

<sup>36</sup> Achjar Chalil, *Pembelajaran Berbasis Fitrah*. Jakarta: PT. Balai Pustaka Cipta, 2008, hal.21

Menurut bahasa, ibadah berarti tunduk atau merendahkan diri. Pengertian yang lebih luas dalam ajaran Islam, ibadah berarti tunduk dan merendahkan diri hanya kepada Allah yang disertai perasaan cinta kepada-Nya. Dari pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa disiplin dalam beribadah itu mengandung 2 hal :

- a. Berpegang teguh apa yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya, baik berupa perintah atau larangan, maupun ajaran yang bersifat menghalalkan, menganjurkan, sunnah dan makruh.
- b. Sikap berpegang teguh yang berdasarkan cinta kepada Allah, bukan karena rasa takut atau terpaksa.

Maksud cinta kepada Allah adalah senantiasa taat kepada-Nya. Perhatikan firman Allah dalam Surat Ali Imran / 3 : 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ  
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*" Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".*

Tentu saja suatu perbuatan dicatat sebagai ibadah kalau niatnya ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena riya ingin mendapatkan pujian orang lain sebagaimana telah kita ketahui, ibadah itu dapat digolongkan menjadi dua yaitu :

- a. Ibadah Mahdah (murni) yaitu bentuk ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah.
- b. Ibadah Ghaira Mahdah (selain mahdah), yang tidak langsung dipersembahkan kepada Allah melainkan melalui hubungan kemanusiaan.

Dalam ibadah Mahdah (disebut juga ibadah khusus) aturan-aturannya tidak boleh semaunya akan tetapi harus mengikuti aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Orang yang mengada-ada aturan baru misalnya, shalat subuh 3 raka'at atau puasa 40 hari terus menerus tanpa berbuka, adalah orang yang tidak disiplin dalam ibadah, kerana tidak mematuhi aturan yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, ia termasuk orang yang berbuat bid'ah dan tergolong sebagai orang yang sesat. Dalam ibadah Ghaira mahdah (disebut juga ibadah umum) orang dapat menentukan aturannya yang terbaik, kecuali yang jelas dilarang oleh Allah. Tentu saja suatu perbuatan dicatat sebagai ibadah kalau niatnya ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena riya ingin mendapatkan pujian orang lain.

c. Disiplin Dalam Bermasyarakat

Hidup bermasyarakat adalah fitrah manusia. Dilihat dari latar belakang budaya setiap manusia memiliki latar belakang yang berbeda. Karenanya setiap manusia memiliki watak dan tingkah laku yang berbeda. Namun demikian, dengan bermasyarakat, mereka telah memiliki norma-norma dan nilai-nilai kemasyarakatan serta peraturan yang disepakati bersama, yang harus dihormati dan di hargai serta ditaati oleh setiap anggota masyarakat tersebut.<sup>37</sup>

d. Disiplin Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Negara adalah alat untuk memeperjuangkan keinginan bersama berdasarkan kesepakatan yang dibuat oleh para anggota atau warganegara tersebut. Tanpa adanya masyarakat yang menjadi warganya, negara tidak akan terwujud. Oleh karena itu masyarakat merupakan prasyarat untuk berdirinya suatu negara. Tujuan dibentuknya suatu negara adalah agar seluruh keinginan dan cita-cita yang diidamkan oleh warga masyarakat dapat diwujudkan dan dapat dilaksanakan.

---

<sup>37</sup> Chalil, dan Achjar, *Pembelajaran Berbasis Fitrah*. Jakarta: PT. Balai Pustaka Cipta, 2008,hal.24

e. Kedisiplinan Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Konsep disiplin berkaitan dengan tata tertib, aturan, atau norma dalam kehidupan bersama (yang melibatkan orang banyak). Menurut Moeliono, disiplin artinya adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib, aturan, atau norma, dan lain sebagainya. Sedangkan pengertian guru adalah suatu komponen manusia dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan aktif dalam usaha pembentukan sumber daya manusia” Sedangkan Dimiyati, dalam bukunya mengatakan bahwa “Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Ini berarti bahwa seorang guru minimal harus memiliki dasar-dasar kompetensi sehingga memiliki wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugasnya terutama agar dapat meningkatkan suasana belajar yang kondusif”.<sup>38</sup>

Kedisiplinan merupakan nilai-nilai yang menjadi bagian integral dari suatu profesi seseorang harus memiliki setiap orang yang mempunyai pekerjaan. Kedisiplinan berasal dari kata “disiplin” yang berarti rajin, ulet, taat, patuh, sedangkan pengertian kedisiplinan secara luas adalah : Sikap dan nilai-nilai yang harus ditanamkan dan dilakukan oleh setiap individu yang mempunyai pekerjaan agar tujuan yang hendak dicapai dapat tercapai. Dari pengertian kedisiplinan di atas apabila kita hubungkan dengan profesi seorang guru di sekolah maka mengandung arti bahwa sikap dan nilai-nilai proses belajar mengajar dapat berjalan lancar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

f. Konsep Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah fungsi operatif keenam dari Manajemen Sumber Daya Manusia. Kedisiplinan merupakan fungsi operatif MSDN yang terpenting karena semakin baik disiplin seseorang,

---

<sup>38</sup> Moeliono, *Disiplin Belajar Siswa*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal.26

semakin tinggi prestasi kerja yang dapat dicapainya. Yang dimaksud dengan MSDN adalah suatu bidang manajemen yang khusus mempelajari hubungan dan peranan manusia dalam organisasi perusahaan.

Disiplin yang baik mencerminkan rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya . hal ini mendorong gairah kerja, semangat kerja, dan terwujudnya tujuan. Kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku Menurut Malayu S.P. Hasibuan, <sup>39</sup>indikator-indikator yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan adalah :

#### 1) Tujuan dan Kemampuan

Tujuan dan Kemampuan ikut mempengaruhi tingkat kedisiplinan seseorang. Tujuan yang akan dicapai harus jelas dan ditetapkan secara ideal serta cukup menantang bagi kemampuan seseorang. Hal ini berarti bahwa tujuan (pekerjaan) yang dibebankan seseorang harus sesuai dengan kemampuan seseorang bersangkutan, agar dia bekerja sungguh-sungguh dan disiplin dalam mengerjakannya. Akan tetapi, jika pekerjaan itu di luar kemampuannya atau jauh di bawah kemampuannya maka kesungguhan akan disiplin seseorang rendah.

#### 2) Teladan Pimpinan

Teladan pimpinan sangat sangat berperan dalam menentukan kedisiplinan seseorang karena pimpinan dijadikan teladan dan panutan oleh para bawahannya. Pimpinan harus memberi contoh yang baik, berdisiplin baik, jujur, adil, serta sesuai kata dengan perbuatan. Jika teladan pimpinan kurang

---

<sup>39</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumberdaya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hal. 24

baik (kurang berdisiplin), para bawahan pun akan kurang disiplin. Pimpinan jangan mengharapkan kedisiplinan bawahannya baik jika diri sendiri kurang disiplin. Pimpinan harus menyadari bahwa perilakunya akan dicontoh dan diteladani bawahannya. Hal inilah yang mengharuskan pimpinan mempunyai kedisiplinan yang baik agar para bawahan pun mempunyai disiplin yang baik pula.

### 3) Balas Jasa

Balas jasa (gaji dan kesejahteraan) ikut mempengaruhi kedisiplinan seseorang karena balas jasa akan memberikan kepuasan dan kecintaan seseorang terhadap perusahaan/pekerjaannya. Jika kecintaan seseorang semakin baik terhadap pekerjaan, kedisiplinan mereka akan semakin baik pula. Jadi balas jasa berperan penting untuk menciptakan kedisiplinan seseorang. Artinya semakin besar balas jasa semakin baik kedisiplinan seseorang.<sup>40</sup>

Sebaliknya, apabila balas jasa kecil kedisiplinan seseorang menjadi rendah. Seseorang sulit untuk berdisiplin baik selama kebutuhan-kebutuhan primernya tidak terpenuhi dengan baik.

### 4) Keadilan

Keadilan ikut mendorong terwujudnya kedisiplinan seseorang, karena ego sifat manusia yang selalu merasa dirinya penting dan minta diperlakukan sama dengan manusia lainnya. Keadilan yang dijadikan dasar kebijaksanaan dalam pemberian balas jasa (pengakuan) atau hukuman akan merangsang terciptanya kedisiplinan seseorang yang baik.

---

<sup>40</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Managemen SDM*, Jakarta : Bumi Aksara, 2005, hal. 27

Dengan keadilan yang baik akan menciptakan kedisiplinan yang baik pula. Jadi, keadilan harus diterapkan dengan baik.<sup>41</sup>

#### 5) Waskat

Waskat adalah tindakan nyata dan efektif untuk mencegah/mengetahui kesalahan, membetulkan kesalahan, memelihara kedisiplinan, meningkatkan prestasi kerja, mengaktifkan peranan atasan dan bawahan, menggali sistem-sistem kerja yang paling efektif, serta menciptakan system internal kontrol yang terbaik dalam mendukung terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan, dan masyarakat.

#### 6) Sanksi Hukuman

Sanksi hukuman berperan penting dalam memelihara kedisiplinan seseorang. Dengan sanksi hukuman yang semakin berat, seseorang akan semakin takut melanggar peraturan-peraturan, sikap, dan perilaku indisipliner seseorang akan berkurang. Berat/ringannya sanksi hukuman yang akan diterapkan ikut mempengaruhi baik/buruknya kedisiplinan seseorang. Sanksi hukuman yang ditetapkan berdasarkan pertimbangan logis, masuk akal, dan diinformasikan secara jelas. Sanksi hukuman seharusnya tidak terlalu ringan atau terlalu berat supaya hukuman itu tetap mendidik seseorang untuk mengubah perilakunya. Sanksi hukuman hendaknya cukup wajar untuk setiap tingkatan yang indisipliner, bersifat mendidik, dan menjadi alat motivasi untuk memelihara kedisiplinan.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hal. 28

<sup>42</sup>. Asep Sapa'at. *Stop Menjadi Guru*. Jakarta: Penerbit PT. Tangga Pustaka, cet. 1, 2012,hal.90

## 7) Ketegasan

Ketegasan pimpinan dalam melakukan tindakan akan mempengaruhi kedisiplinan seseorang. Pimpinan harus berani dan tegas, bertindak untuk menghukum setiap karyawan yang indisipliner akan disegani dan diakui kepemimpinannya oleh bawahan. Dengan demikian, pimpinan akan dapat memelihara kedisiplinan karyawannya. Sebaliknya apabila seorang pimpinan kurang tegas atau tidak menghukum karyawan yang indisipliner, sulit baginya untuk memelihara kedisiplinan bawahannya, bahkan sikap indisipliner karyawan semakin banyak karena mereka beranggapan bahwa peraturan dan sanksi hukumannya tidak berlaku lagi.

## 8) Hubungan Kemanusiaan

Hubungan kemanusiaan yang harmonis di antara sesama karyawan ikut menciptakan kedisiplinan yang baik. Hubungan yang bersifat vertikal maupun horizontal yang terdiri dari direct single relationship, direct group relationship, dan cross relationship hendaknya harmonis.

Dalam rangka peningkatan disiplin guru, ada tiga hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru, yaitu:<sup>43</sup>

- a. Kehadiran
- b. Pelaksanaan tugas (kegiatan)
- c. Program tindak lanjut Untuk lebih jelasnya ketiga hal tersebut

di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

### (1). Kehadiran

- (a). Hadir di sekolah 15 menit sebelum pelajaran dimulai dan pulang setelah jam pelajaran selesai.
- (b). Menandatangani daftar hadir.

---

<sup>43</sup> Asep Sapa'at, *Stop Menjadi Guru*, Jakarta: Penerbit PT. Tangga Pustaka, cet. I, 2012, hal. 91

- (c). Hadir dan meninggalkan kelas tepat waktu.
  - (d). Tidak meninggalkan sekolah tanpa seizin Kepala Sekolah.
  - (e). Mencatat kehadiran siswa setiap hari.
- (2). Pelaksanaan tugas (kegiatan)
- (a). Mengatur siswa yang akan masuk kelas dengan berbaris secara teratur.
  - (b). Melaksanakan semua tugasnya secara tertib dan teratur.
  - (c). Membuat program semester.
  - (d). Membuat persiapan mengajar sebelum mengajar.
  - (e). Mengikuti upacara, peringatan hari besar agama/nasional dan acara lainnya yang diselenggarakan oleh sekolah.
  - (f). Memeriksa setiap pekerjaan atau latihan siswa serta mengembalikan kepada siswa.
  - (g). Menyelesaikan administrasi kelas secara baik dan teratur.
  - (h). Tidak mengajar di sekolah lain tanpa seizin tertulis dari pejabat yang berwenang.
  - (i). Melaksanakan ulangan harian minimal 3 kali dalam satu semester dan ulangan umum setiap akhir semester.
  - (j). Tidak merokok selama berada di lingkungan sekolah.
  - (k). Mengisi buku batas pelajaran setiap selesai mengajar.
  - (l). Mengisi buku agenda guru.
  - (m). Berpakaian olahraga selama memberikan pelajaran praktek olahraga Pendidikan Jasmani dan Kesehatan.

- (n). Mempersiapkan dan memeriksa alat yang akan dipergunakan dalam pelajaran/praktek Pendidikan Jasmani dan Kesehatan mengembalikan pada tempat semula.
- (o). Mengawasi siswa selama jam istirahat.
- (p). Mengikuti senam yang dilaksanakan bersama-sama siswa di sekolahnya.
- (q). Berpakaian rapi dan pantas sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- (r). Melaksanakan 5 K.

Dari uraian tersebut di atas, jelaslah bahwa kedisiplinan guru merupakan suatu ketaatan (kepatuhan) guru terhadap tata tertib (aturan) yang berkaitan dengan pelaksanaan tugasnya sebagai tenaga pendidik dalam proses belajar mengajar di sekolah. Berkenaan dengan hal itu, teori dasar yang dikembangkan sebagai dimensi dan indikator kedisiplinan guru dalam proses belajar mengajar adalah mencakup tiga aspek, yaitu kehadiran, pelaksanaan tugas (kegiatan) dan program tindak lanjut, dengan alasan untuk mengetahui sejauhmana tingkat kedisiplinan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik di sekolah.

#### g. Kedisiplinan Guru Menurut Para Ahli

Secara umum disiplin merupakan sikap patuh terhadap peraturan yang ada, yang bersumber dari dalam hati atau naluri seseorang. Dari pengertian secara umum tadi disiplin juga banyak dikemukakan oleh berbagai

pihak tak terkecuali para ahli, adapun pengertian disiplin menurut para ahli, meliputi:

1. Suharsimi Arikunto, mengemukakan bahwa disiplin adalah menunjuk kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.
2. Keith Davis yang dikutip oleh R.A. Santoso Sastro Poetro mengemukakan bahwa disiplin adalah suatu pengawasan terhadap diri pribadi untuk memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh pimpinan untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui/diterima sebagai suatu tanggung jawab
3. Bedjo Siswanto<sup>44</sup> menjelaskan bahwa disiplin adalah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis.

Berdasarkan pernyataan tersebut kiranya jelas bahwa disiplin adalah suatu keadaan atau kepatuhan terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan baik itu tertulis maupun tidak tertulis yang dilakukan dengan senang hati, suka rela dan tanggung jawab berdasarkan kesadaran yang tumbuh dalam diri seseorang, serta tiada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung, selama peraturan itu tidak melanggar norma-norma agama.

#### h. Pengertian Profesi Guru

---

<sup>44</sup> Bedjo Siswanto, *Prosedur Pendekatan Penelitian*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2000,hal.33

Uzer Usman <sup>45</sup>mengemukakan bahwa guru merupakan suatu profesi yang artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis Selanjutnya pengertian guru dikemukakan oleh beberapa ahli, meliputi:

- 1). Pekerjaan ini mestinya tidak dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih terdapat dilakukan oleh orang di luar pendidikan.
- 2). Dzakiyah Darajat, guru adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya.
- 3). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang dikutip oleh Syafrudin Nurdin, mengemukakan bahwa guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, keilmuan.

Demikian jelaslah guru merupakan suatu profesi yang tugasnya adalah mengajar, membimbing dan mengarahkan siswanya agar dapat belajar dengan baik dan kreatif, dan hal ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar pendidikan. Profesi ini dijelaskan oleh orang yang telah memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang pendidikan. Jadi apabila digabungkan kedua kata antara disiplin dan guru menjadi disiplin guru.

---

<sup>45</sup> Uzer Usman, *Profesi Keguruan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000, hal. 55.

Menurut Ali Imron berpendapat bahwa disiplin guru adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki guru dalam bekerja di sekolah, tanpa ada pelanggaran- pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap diri sendiri, teman sejawat dan terhadap sekolah secara keseluruhan. Disiplin guru dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dengan kata lain untuk mengukur tinggi tingkat disiplin guru diperlukan beberapa indikator yang dapat mendukung terciptanya disiplin seorang guru tersebut. Kata disiplin sudah sering didengar namun kata disiplin guru masih cukup jarang didengar.<sup>47</sup>

Salah satu hal yang sering dianjurkan oleh pemerintah dengan adanya Gerakan Disiplin Nasional dimana salah satu yang ada didalamnya adalah disiplin mengajar bagi guru. Arti disiplin sangat penting bagi kehidupan manusia. Untuk itulah harus ditanamkan secara terus-menerus supaya disiplin menjadi suatu kebiasaan. Disiplin secara istilah berasal dari bahasa Inggris yang berarti tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, punya kemampuan penguasaan diri dan mengendalikan diri. Disiplin adalah bentuk ketaatan serta pengendalian diri secara sadar, rasional, dan tidak memaksakan perasaan sehingga tidak emosional. Sumber lain menyatakan bahwa disiplin adalah suatu perbuatan yang taat, tertib akan aturan serta norma dan kaidah yang berlaku baik dimasyarakat atau ditempat kerja. Disiplin mempunyai tiga macam sifat, yaitu disiplin preventif, disiplin korektif dan disiplin progresif.<sup>48</sup> Disiplin kerja guru sangat diperlukan oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Kedisiplinan merupakan fungsi operasional dari manajemen sumber daya manusia. Kedisiplinan adalah fungsi operatif yang paling penting karena semakin baik suatu kedisiplinan karyawan maka

---

<sup>47</sup> Uzer Usman, *Profesi Keguruan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000, hal. 56.

<sup>48</sup> Uzer Usman, *Profesi Keguruan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2000,h.56

semakin tinggi disiplin kerja yang bisa diraih. Disiplin kerja bisa diartikan sebagai bentuk dari ketaatan atas perilaku seseorang di dalam mematuhi peraturan-peraturan dan ketentuan tertentu yang ada kaitannya dengan pekerjaan. Tanpa adanya disiplin yang baik maka akan sangat sulit bagi sebuah perusahaan untuk mencapai hasil optimal. Disiplin yang baik adalah cerminan terhadap besarnya rasa tanggung jawab seseorang akan tugas yang dia terima. Dengan adanya sikap disiplin akan mendorong gairah kerja, untuk mewujudkan tujuan perusahaan. Tanpa adanya disiplin yang baik maka akan sangat sulit bagi sebuah perusahaan untuk mencapai hasil optimal. Disiplin yang baik adalah cerminan terhadap besarnya rasa tanggung jawab seseorang akan tugas yang dia terima. Dengan adanya sikap disiplin akan mendorong gairah kerja, untuk mewujudkan tujuan perusahaan.<sup>49</sup>Disiplin kerja guru menginginkan untuk dilaksanakannya semua peraturan yang sudah ada dan jika terjadi pelanggaran maka harus

diambil tindakan. Tindakan atas kesalahan yang dilakukan bisa berupa hukuman atau sanksi yang tegas serta tidak bisa ditawar.

Seorang ahli mendefinisikan disiplin adalah suatu pilihan di dalam hidup untuk mendapatkan apa yang diinginkan dengan cara menjalankan apa yang sebenarnya tidak diinginkan. Sesudah melakukan hal yang sebenarnya tidak diinginkan tersebut dalam waktu beberapa lama, akhirnya disiplin menjadi pilihan dalam hidup demi mendapat apa yang diinginkan dengan menjalani apa yang akhirnya sekarang menjadi ingin dilakukan. Seseorang bisa menjadi disiplin serta akhirnya menikmatinya sesudah beberapa tahun menjalaninya. Unsur yang terikat di dalam disiplin kerja guru adalah adanya peraturan, pedoman pelaksanaan, sanksi dan hukuman, kesadaran serta kesediaan untuk mentaati dan memperteguh pedoman organisasi. Dari

---

<sup>49</sup>. Bisri Mustofa . *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Parana Ilmu, 2015,h,80

uraian itu bisa dijelaskan bahwa disiplin kerja merupakan salah satu bentuk kesadaran serta kesediaan pekerja untuk menghargai dan patuh, serta taat terhadap peraturan yang berlaku baik peraturan tertulis atau peraturan tidak tertulis dengan konsekuensi siap menanggung sanksi apabila melakukan kesalahan. Disiplin merupakan syarat yang harus ada bagi semua yang ingin membangun sebuah kebiasaan yang baru. Manusia baru akan mendapatkan sebuah kebiasaan baru pada saat dia secara disiplin menjalankan hal tersebut terus-menerus tanpa pernah terputus dalam selang waktu yang sudah ditentukan.<sup>50</sup>

i. Kunci Kedisiplinan Guru

Dalam perkembangan peradaban dan kebudayaan suatu bangsa, tidaklah cukup dengan hanya memiliki kecerdasan berpikir dan kemampuan intelektual saja, tetapi juga harus disertai dengan kesehatan mental dan budi pekerti yang luhur atau akhlak yang mulia. Pengertian Disiplin bagi peserta didik adalah hal yang rumit dipelajari sebab merupakan hal yang kompleks dan banyak kaitannya, yaitu terkait dengan pengetahuan, sikap dan perilaku. Masalah disiplin yang dibahas dalam penelitian ini adalah disiplin yang dilakukan oleh para siswa dalam kegiatan belajarnya baik di rumah maupun di sekolah. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian disiplin, berikut ini penulis mengutip beberapa pendapat para ahli.<sup>51</sup>

Diantaranya adalah Andi Rasdiyanah, yang mendefinisikan “disiplin dengan kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku”. Dengan kata lain disiplin adalah kepatuhan mentaati peraturan dan ketentuan yang telah

---

<sup>50</sup> Bisri Mustofa, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Parana Ilmu, 2015, hal. 81.

<sup>51</sup> . Atkinson, Rita L., Richard C. Atkinson, Edward E. Smith, Daryl J. Bem. *Pengantar Psikologi. Judul Asli, Introduction To Psychology*. Penerjemah, Dr. Widjaya Kusuma. Batam Center: Interaksara, 2000, h.89

ditetapkan. Departemen Pendidikan Nasional memberikan arti disiplin sebagai “Tingkat konsistensi dan konsekuensi seseorang terhadap suatu komitmen atau kesepakatan bersama yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai”. Disiplin merupakan konsistensi kebersamaan terhadap suatu kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama. Soegeng Prijodarminto mengemukakan sebagai berikut:

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya.

Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman. Jadi, disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan ketertiban.

Menurut Maman Rachman,<sup>52</sup> menyatakan bahwa "Disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya". Disiplin merupakan pengontrol mental seseorang dalam menjalankan peraturan-peraturan untuk mencapai tujuan.

Bertitik tolak dari berbagai pendapat di atas, dapat diambil suatu pengertian bahwa disiplin merupakan persesuaian antara sikap, tingkah laku dan perbuatan seseorang dengan suatu peraturan yang sedang diberlakukan. Sebab itulah guna mewujudkan disiplin dalam diri siswa diperlukan adanya peraturan atau tata tertib dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dengan

---

<sup>52</sup> Maman Rachman, *Strategi dan Langkah langkahnya*, Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Widiasarana, 2002, hal..21

adanya peraturan tersebut setiap sikap tindakan yang mencerminkan kedisiplinan dan dilaksanakan dengan baik dan benar. Seorang siswa perlu memiliki sikap disiplin dengan melakukan latihan yang memperkuat dirinya sendiri untuk selalu terbiasa patuh dan mempertinggi daya kendali diri. Sikap disiplin yang timbul dari kesadarannya sendiri akan dapat lebih memacu dan tahan lama, dibandingkan dengan sikap disiplin yang timbul karena adanya pengawasan dari orang lain. Seorang siswa yang bertindak disiplin karena ada pengawasan ia akan bertindak semauanya dalam proses belajarnya apabila tidak ada pengawas.

Karena itu perlu ditegakkan di sekolah berupa koreksi dan sanksi. Apabila melanggar dapat dilakukan dua macam tindakan yaitu koreksi untuk memperbaiki kesalahan dan berupa sanksi.<sup>53</sup>

Keduanya harus dilaksanakan secara konsisten untuk mencegah terjadinya penyimpangan dan pelanggaran terhadap norma dan kaidah yang telah disepakati bersama. Hal ini dilakukan mengingat orang cenderung berperilaku sesuka hati. Begitu pula di lingkungan keluarga. Disiplin perlu diajarkan kepada anak sejak kecil oleh orang tuanya. Anak yang dididik disiplin, perlu mendapatkan perlakuan yang sesuai sepatutnya bagi orang yang belajar. Apabila anak telah mengetahui kegunaan dari disiplin, maka siswa sebagai manifestasi dari tindakan disiplin akan timbul dari kesadarannya sendiri, bukan merupakan suatu keterpaksaan atau paksaan dari orang lain. Sehingga siswa akan berlaku tertib dan teratur dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah. Dan akan menghasilkan suatu sistem aturan tata laku.

Dimana siswa selalu terikat kepada berbagai peraturan yang mengatur hubungan dengan lingkungan sekolahnya dan lingkungan keluarganya. Suatu hal yang menjadi titik tolak dalam disiplin adalah

---

<sup>53</sup> . Achjar Chalil, *Pembelajaran Berbasis Fitrah*. Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2008,hal. 80

sikap dan tindakan yang senantiasa taat dan mau melaksanakan keteraturan dalam suatu peraturan atau tata tertib yang ada.

Lingkungan pendidikan merupakan suatu wadah yang berperan dalam menyiapkan fasilitas-fasilitas atau bahkan menghambat seseorang dari pertumbuhan. Begitu pula dengan guru yang merupakan pelaku utama pendidikan pada sebuah lembaga pendidikan.<sup>54</sup>

Guru merupakan pemegang tongkat estafet dalam membina akhlaq anak didik di sekolah. Tanpa guru maka tujuan pendidikan nasional tidak akan tercapai. Oleh karena itu lingkungan sekolah memiliki peran mendasar dalam pembentukan kepribadian manusia akan tetapi bukan faktor penentu yang pasti karena manusia memiliki ikhtiar.

Disiplin akan dapat menunjang tujuan pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan. Jadi peranan guru dalam menerapkan disiplin merupakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu dalam menjalankan aturan serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan murid yang menjadi tujuannya. Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya.

Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

### 2.1.2 Fungsi Disiplin

Disiplin diperlukan oleh siapa pun dan

---

<sup>54</sup> Achjar Chalil, *Pembelajaran Berbasis Fitrah*. Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2008, hal.85

di mana pun. Hal itu disebabkan di mana pun seseorang berada, di sana selalu ada peraturan atau tata tertib. Soegeng Prijodarminto, mengatakan “di jalan, di kantor, di toko, swalayan, di rumah sakit, di stasiun, naik bus, naik lift, dan sebagainya, diperlukan adanya ketertiban dan keteraturan”.

Jadi, manusia mustahil hidup tanpa disiplin. Manusia memerlukan disiplin dalam hidupnya di mana pun berada. Apabila manusia mengabaikan disiplin, akan menghadapi banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perilaku hidupnya tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku di tempat manusia berada dan yang menjadi harapan.<sup>55</sup>

Tulus Tu’u mengatakan “disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan”. Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Adapun fungsi disiplin menurut Tulus Tu’u,<sup>56</sup> yaitu sebagai berikut:

- 1). Menata Kehidupan Bersama Fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar. Kehidupan bersama akan lebih terarah dengan adanya disiplin.
- 2). Membangun Kepribadian Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tenteram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

---

<sup>55</sup> Achjar Chalil, *Pembelajaran Berbasis Fitrah*. Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2008, h.87

<sup>56</sup> Tulus Tu’u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Grasindo, 1999, hal. 89.

3). Melatih Kepribadian Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

4). Pemaksaan Dari pendapat itu, disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri, bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Sebaliknya, disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar.

5). Hukuman Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi / hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuinya. Tanpa ancaman hukuman /sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah.

6). Menciptakan Lingkungan yang Kondusif Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tenteram, tertib dan teratur. Lingkungan seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi pendidikan. Dengan adanya disiplin maka proses belajar mengajar akan lebih terarah dan dapat mencapai tujuan pendidikan secara maksimal. Menurut Surya Subroto, disiplin sangat

penting bagi perkembangan anak karena memenuhi beberapa kebutuhan tertentu antara lain :

- 1). Memberi rasa aman dengan memberi tahu apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan.
- 2). Sebagai pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan darinya.
- 3). Persiapan mental yang kuat
- 4). Anak belajar menafsir, bahwa pujian sebagai tanda rasa kasih

sayang

dan penerimaan.

- 5).Memungkinkan hidup menurut standar yang disetujui kelompok siswa.
- 6).Membantu anak mengembangkan hati nurani, suara hati, membimbing dalam mengambil keputusan dan pengembangan tingkah laku. Jadi, disiplin memiliki fungsi yang sangat sentral dalam mendukung terlaksananya proses belajar mengajar siswa di sekolah. Berkenaan dengan tujuan disiplin sekolah, Maman Abdurrahman mengemukakan bahwa tujuan disiplin sekolah adalah:

1). Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang

- 2). Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar
- 3). Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan

tuntutan

lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang

oleh

sekolah.

- 4). Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya. Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penerapan disiplin sekolah adalah untuk mengontrol perilaku siswa untuk tidak menyimpang dari nilai-nilai

moral. Hal ini untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Berdisiplin sangat penting bagi setiap siswa.<sup>57</sup>

Berdisiplin akan membuat seorang siswa memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses ke arah pembentukan watak yang baik. Selanjutnya, Suherman, mengemukakan pula tentang pentingnya disiplin dalam proses pendidikan dan pembelajaran untuk mengajarkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Rasa hormat terhadap otoritas/kewenangan Disiplin akan menyadarkan setiap siswa tentang kedudukannya, baik di kelas maupun di luar kelas, misalnya kedudukannya sebagai siswa yang harus hormat terhadap guru dan kepala sekolah.
- 2) Upaya untuk menanamkan kerja sama Disiplin dalam proses belajar mengajar dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan kerjasama, baik antara siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan lingkungannya.
- 3) Kebutuhan untuk berorganisasi Disiplin dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan dalam diri setiap siswa mengenai kebutuhan berorganisasi.
- 4) Rasa hormat terhadap orang lain Dengan ada dan dijunjung tingginya disiplin dalam proses belajar mengajar, setiap siswa akan tahu dan memahami tentang hak dan kewajibannya, serta akan menghormati dan menghargai hak dan kewajiban orang lain.
- 5) Kebutuhan untuk melakukan hal yang tidak menyenangkan Dalam kehidupan selalu dijumpai hal yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan. Melalui disiplin siswa dipersiapkan untuk mampu menghadapi hal-hal yang kurang atau tidak menyenangkan dalam kehidupan pada umumnya dan dalam proses belajar mengajar pada khususnya.

---

<sup>57</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*, Diterjemahkan oleh T. Hermaya, Cet. Ke 20. Jakarta: PT. Gramedia, 2015,hal..90

6) Memperkenalkan contoh perilaku tidak disiplin Dengan memberikan contoh perilaku yang tidak disiplin diharapkan siswa dapat menghindarinya atau dapat membedakan mana perilaku disiplin dan yang tidak disiplin. Disiplin sangat penting dalam sebuah organisasi, terlebih dalam dunia pendidikan. Dengan adanya disiplin yang tinggi maka proses belajar mengajar akan lancar untuk dilaksanakan.<sup>58</sup>

#### j. Bentuk-Bentuk Kedisiplinan

Hadisubrata menyatakan bahwa teknik disiplin dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu "otoritarian, permisif, demokratis". Ketiga hal itu penulis uraikan sebagai berikut:

1). Disiplin otoritarian. Dalam disiplin otoritarian, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin ini diminta mematuhi dan menaati peraturan yang telah disusun dan berlaku di tempat itu. Apabila gagal menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, akan menerima sanksi atau hukuman berat. Sebaliknya, bila berhasil memenuhi peraturan, kurang mendapat penghargaan atau hal itu sudah dianggap sebagai kewajiban. Jadi, tidak perlu mendapat penghargaan lagi. Disiplin otoritarian sangat menekankan kepatuhan dan ketaatan serta sanksi bagi para pelanggarnya.

2). Disiplin permisif. Menurut Hadisubrata<sup>59</sup> pengertian disiplin permisif adalah "suatu disiplin yang hadir dari dalam dirinya menurut kemauannya". Dalam disiplin ini seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu. Disiplin ini tidak terjadi karena paksaan pihak lain. Disiplin permisif memberi kebebasan kepada siswa untuk mengambil keputusan dan tindakan.

---

<sup>58</sup> . Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*, Diterjemahkan oleh T. Hermaya, Cet. Ke 20. Jakarta: PT. Gramedia, 2015,hal.95

<sup>59</sup> Hadisubrata, *Management SDM dalam Bekerja*. Bandung : Ganeca Publishing,2000,hal.22

3). Disiplin demokratis. Pengertian disiplin demokratis menurut Hadisubrata adalah "suatu disiplin yang hadir dari dalam dirinya menurut kemauannya akan tetapi harus diberikan nasehat dan semangat agar seseorang berdisiplin". Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan mentaati peraturan yang ada.

Disiplin demokratis menekankan kesadaran dan tanggung jawab.

Syamsu Yusuf mengatakan bahwa "Dalam proses belajar mengajar pada lembaga pendidikan, disiplin sangat diperlukan. Disiplin dalam mencapai keberhasilan belajar bagi siswa ada dua tempat yaitu disiplin belajar di sekolah dan disiplin belajar di rumah". Disiplin belajar di sekolah adalah merupakan hal yang wajib yang harus diperhatikan oleh pendidik. Disiplin belajar dirumah merupakan tugas orang tua dalam menjaga anaknya untuk belajar dengan penuh kedisiplinan. Tulus Tu'u<sup>60</sup> mengatakan bahwa: Yang dimaksud disiplin belajar di sekolah adalah keseluruhan sikap dan perbuatan siswa yang timbul dari kesadaran dirinya untuk belajar, dengan mentaati dan melaksanakan sebagai siswa dalam berbagai kegiatan belajarnya di sekolah, sesuai dengan peraturan yang ada, yang didukung adanya kemampuan guru, fasilitas, sarana dan prasarana sekolah. Siswa sebagai input dalam suatu proses pendidikan perlu selalu aktif mengikuti berbagai kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Sikap disiplin belajar perlu ditimbulkan pada diri siswa, sehingga hal tersebut dapat membawa pengaruh yang baik dalam usaha pencapaian prestasi belajarnya. Ada beberapa macam disiplin belajar yang hendaknya dilakukan oleh para siswa dalam kegiatan belajarnya di sekolah. Perilaku disiplin belajar siswa di sekolah dapat dibedakan menjadi empat macam ialah:

---

<sup>60</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* . Jakarta :Grasindo,1999,hal.90

a). Disiplin siswa hadir ke sekolah Yang dimaksud disiplin siswa hadir ke sekolah menurut Slameto adalah “keaktifan, kepatuhan dan ketaatan dalam masuk dan hadir ke sekolah tepat pada waktunya”. Artinya seorang siswa dikatakan disiplin masuk sekolah jika ia selalu aktif masuk sekolah pada waktunya, tidak pernah terlambat serta tidak pernah membolos setiap hari. Kebalikan dari tindakan tersebut yaitu yang sering datang terlambat, tidak masuk sekolah, banyak melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, dan hal ini menunjukkan bahwa siswa yang bersangkutan kurang memiliki disiplin masuk sekolah yang baik.

b). Disiplin siswa dalam mengerjakan tugas. Mengerjakan tugas merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam belajar, yang dilakukan di dalam maupun di luar jam pelajaran sekolah. Tujuan dan pemberian tugas biasanya untuk menunjang pemahaman dan penguasaan mata pelajaran yang disampaikan di sekolah, agar siswa berhasil dalam belajarnya. Agar siswa berhasil dalam belajarnya perlu mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Tugas itu mencakup pengerjaan PR, menjawab soal latihan buatan sendiri, soal dalam buku pegangan, ulangan harian, ulangan umum dan ujian.<sup>61</sup>

c). Disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah Slameto mengatakan bahwa "Siswa yang memiliki disiplin belajar dapat dilihat dari keteraturan dan ketekunan belajarnya". Disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah menuntut adanya keaktifan, keteraturan, ketekunan dan ketertiban dalam mengikuti pelajaran, yang terarah pada suatu tujuan belajar.

d). Disiplin siswa dalam menaati tata tertib di sekolah Disiplin siswa dalam menjalankan tata tertib di sekolah adalah kesesuaian tindakan siswa dengan tata tertib atau peraturan sekolah yang ditunjukkan dalam setiap perilakunya yang selalu taat dan mau melaksanakan tata tertib sekolah

---

<sup>61</sup> . Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*. Jakarta: Alfabeta, 2012,hal. 78

dengan penuh kesadaran. Maka bentuk-bentuk disiplin tersebut harus diterapkan dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Dengan adanya disiplin maka prestasi belajar siswa akan tercapai secara maksimal. Semakin tinggi disiplin yang diterapkan di sekolah, maka akan semakin tinggi pula hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa.

#### k. Penerapan Kedisiplinan

Sekolah yang Efektif Disiplin sangat penting bagi perkembangan anak didik. Hal tersebut menurut Slameto, memenuhi beberapa kebutuhan tertentu antara lain :

- 1). Memberi rasa aman dengan memberi tahu apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan.
- 2). Sebagai pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan darinya.
- 3). Persiapan mental yang kuat
- 4). Anak belajar menafsir, bahwa pujian sebagai tanda rasa kasih sayang dan penerimaan.
- 5). Memungkinkan hidup menurut standar yang disetujui kelompok siswa.
- 6). Membantu anak mengembangkan hati nurani, suara hati, membimbing dalam mengambil keputusan dan pengembangan tingkah laku. Disiplin sangat dibutuhkan dalam sebuah lembaga pendidikan dalam menunjang proses belajar mengajar.<sup>62</sup>

Mastuhu, mengemukakan bahwa: Disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Disiplin mempunyai empat unsur pokok yaitu: Peraturan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam peraturan, hukuman untuk pelanggaran peraturan, dan penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku. Untuk lebih mengefektifkan penerapan disiplin, maka ada beberapa faktor yang harus dilakukan pihak sekolah antara lain sebagai berikut:

---

<sup>62</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*. Jakarta: Alfabeta, 2012, hal. 79

Pengertian peraturan menurut Mastuhu , adalah “pola yang ditetapkan untuk tingkah laku”. Pola tersebut mungkin ditetapkan orang lain, guru atau teman bermain. Tujuannya membekali anak dengan perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu misalnya peraturan sekolah dan peraturan di rumah. Fungsi peraturan adalah mempunyai nilai pendidikan sebab peraturan memperkenalkan kepada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok. Anak belajar dari peraturan tentang memberi dan mendapatkan bantuan dalam tugas sekolahnya, bahwa menyerahkan tugas yang dibuat sendiri merupakan satu-satunya metode yang dapat diterima disekolah untuk menilai prestasinya.<sup>63</sup>

Fungsi peraturan menurut Mastuhu adalah membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan, dalam hal ini siswa harus dapat meningkatkan disiplin belajar dengan cara :

- 1) Hadir di sekolah selambat-lambatnya 10 menit sebelum pelajaran dimulai.
- 2) Mengikuti semua kegiatan belajar mengajar dengan baik dan aktif.
- 3) Mengerjakan tugas-tugas dengan baik.
- 4) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya.
- 5) Memiliki kelengkapan belajar misalnya buku dan alat belajar lainnya.
- 6) Mengikuti upacara hari besar agama, nasional serta acara lain yang diselenggarakan sekolah.
- 7) Berperan serta melaksanakan 5K.
- 8) Tidak meninggalkan sekolah/kelas sebelum mendapat ijin kepala sekolah/guru yang bersangkutan.
- 9) Mengikuti senam yang diselenggarakan di sekolah.
- 10) Mematuhi tata tertib sekolah. Pembudayaan disiplin tidak cukup hanya melalui peraturan tata tertib yang dirumuskan secara lisan atau tertulis saja. Keteladanan, dorongan serta bimbingan dalam bentuk-bentuk

---

<sup>63</sup> . Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*. Jakarta: Alfabeta, 2012, hal. 82

kongkrit sangat diperlukan bahkan keikutsertaan semua warga sekolah secara langsung akan lebih tepat dan berhasil.

Hukuman Menurut Starawaji, fungsi hukuman ada tiga macam, yaitu :

1) Menghalangi, maksudnya hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat.

2) Mendidik, sebelum anak mengerti peraturan mereka akan dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman bila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan.<sup>64</sup>

3) Memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat. Hukuman yang bersifat mendidik akan dapat mempengaruhi tegaknya disiplin di sekolah. Hukuman akan mempengaruhi watak siswa yang melanggar aturan yang telah disepakati oleh sekolah dan peserta didik. Untuk penegakan disiplin, menurut Starawaji<sup>65</sup> hukuman harus memenuhi suatu persyaratan yang baik, yaitu:

- 1) Hukuman harus disesuaikan dengan pelanggaran, dan harus mengikuti pelanggaran sedini mungkin sehingga anak-anak akan mengasosiasikan keduanya.
- 2) Hukuman yang diberikan harus konsisten sehingga anak itu akan mengetahui kapan saja suatu peraturan dilanggar, hukuman tidak dapat dihindari.
- 3) Hukuman harus konstruktif sehingga memberi motivasi untuk yang
- 4) disetujui secara sosial di masa mendatang.
- 5) Adapun bentuk hukuman yang diberikan, sifatnya harus impersonal sehingga anak itu tidak akan menginterpretasikannya sebagai “kejahatan” si pemberi hukuman.
- 6) Hukuman tidak boleh membuat anak merasa terhina atau menimbulkan rasa permusuhan.

---

<sup>64</sup> Taulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* . Jakarta :Grasindo,1999,hal. 90.

<sup>65</sup> Starawaji, *Psikologi Perkembangan Salah Satu Rentang Kehidupan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, hal. 27.

7) Hukuman harus mengarah ke pembentukan hati nurani untuk menjamin pengendalian perilaku dari dalam di masa mendatang.

#### 1. Definisi Penghargaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah penghargaan berarti “tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik”. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung. Fungsi penghargaan menurut Dalyono, ada tiga macam yaitu :

- 1). Mempunyai nilai mendidik. Bila suatu tindakan disetujui, anak merasa hal itu baik.
- 2). Mempunyai nilai penghargaan yang berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial.
- 3). Penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, tiada penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulangi perilaku ini. Berdasarkan uraian di atas betapa pentingnya penghargaan yaitu sebagai motivasi anak untuk lebih giat belajar dalam mencapai hasil belajar yang baik. dengan adanya penghargaan maka minat belajar akan lebih tinggi hadir dalam diri siswa.<sup>44</sup>

#### m. Konsistensi

Pengertian konsistensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah “tingkat keseragaman atau stabilitas”. Bila disiplin itu konstan akan ada kebutuhan perkembangan yang berubah. Konsistensi ini harus menjadi ciri semua aspek disiplin. Harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam cara peraturan yang diajarkan dan dipaksakan, dalam hukuman yang diberikan pada mereka yang tidak menyesuaikan pada standar, dan dalam penghargaan bagi mereka yang menyesuaikan. Fungsi konsistensi menurut Dalmono ada tiga macam, yaitu:

---

<sup>44</sup> King Gunawan, *Melalui Aura Kenali Potensi Sukses Anda Dalam 10 Detik*. Jakarta: Penerbit PT. Elex Media Komputindo, 2009,hal.78

- 1) Mempunyai nilai mendidik yang besar
- 2) Konsistensi mempunyai nilai motivasi yang kuat.
- 3) Konsistensi mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa. Konsistensi sangat membantu siswa dalam mendorong minat siswa untuk belajar yang baik dan tekun. Hal ini dapat mendorong siswa untuk meraih prestasi. Penerapan disiplin yang efektif akan dapat melahirkan kesadaran siswa dalam berdisiplin di lembaga pendidikan. Dengan disiplin yang tinggi maka siswa akan dapat meraih prestasi yang lebih baik.
- 4) Pembentukan kedisiplinan guru.

Dalam perkembangan peradaban dan kebudayaan suatu bangsa, tidaklah cukup dengan hanya memiliki kecerdasan berpikir dan kemampuan intelektual saja, tetapi juga harus disertai dengan kesehatan mental dan budi pekerti yang luhur atau akhlak yang mulia.

Sebagian besar masyarakat berpandangan bahwa upaya untuk meningkatkan kecerdasan berpikir, pembangunan mental, budi pekerti atau akhlak mulia adalah tugas dunia pendidikan atau secara khusus tugas sekolah.<sup>37</sup>

Dewasa ini, keberadaan sekolah benar-benar sangat diperlukan, karena sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses belajar mengajar untuk membimbing, mendidik, melatih dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan diantaranya adalah menjadi manusia yang berbudi pekerti atau akhlak yang luhur. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yaitu : Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan

---

<sup>37</sup> Taulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* . Jakarta :Grasindo,1999,hal.92

menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Akan tetapi, sangat disayangkan bahwa pada kenyataannya tidak sedikit pelajar yang kerap kali menunjukkan perilaku yang tidak terpuji dalam kesehariannya. Kita sering mendengar banyaknya kasus tawuran antar pelajar, keterlibatan penggunaan obat-obatan terlarang, sex bebas di kalangan pelajar sekolah, terutama di kot-kota besar. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pembinaan perilaku atau akhlak tidaklah mudah dilakukan dan harus ditangani dengan sungguh-sungguh.

Menurut Imam Barnadib, bahwa watak yang tidak bermoral perlu dicegah kehadirannya dalam pergaulan manusia. Untuk mewujudkan hal itu diperlukan upaya pembinaan jangka panjang dan harus dimulai sejak dini, antara lain mulai dari keluarga, kemudian dari lingkungan sekolah dan masyarakat. Di lingkungan sekolah guru memegang peranan penting dalam proses pembentukan dan perkembangan akhlak peserta didik. Sebagai pendidik guru tidak hanya bertugas untuk menyampaikan mata pelajaran tertentu saja, tetapi juga dituntut untuk dapat membimbing, mengarahkan dan memberikan teladan yang terpuji sehingga dapat membantu menumbuhkan perilaku yang baik serta akhlak mulia pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>39</sup>

Guru pada idealnya harus dijadikan idola dan dihormati oleh peserta didik, maka guru harus mampu memanfaatkan setiap kesempatan untuk menunjukkan perilaku yang baik, berdisiplin dan menanamkan nilai-nilai moral yang sangat penting bagi perkembangan kejiwaan siswanya. Perilaku guru akan memberikan warna dan corak tersendiri terhadap watak peserta didik di kemudian hari. Contoh teladan yang ditunjukkan oleh Guru akan lebih mudah melekat dalam perilaku siswa dibandingkan dengan

---

<sup>38</sup>.King Gunawan, *Melalui Aura Kenali Potensi Sukses Anda Dalam 10 Detik*. Jakarta: Penerbit PT. Elex Media Komputindo, 2009,hal.80

pembelajaran secara verbal. Jadi guru harus memiliki akhlak baik dan menunjukkan sikap disiplin yang tinggi agar dapat menjadi panutan bagi anak didiknya, sehingga proses pendidikan yang dilaksanakan dapat berhasil sesuai dengan tujuannya. Namun demikian, kita tidak dapat menafikan bahwa masih banyak guru yang tidak ambil peduli terhadap keharusan-keharusan tersebut, karena mereka tidak memahami dengan baik tugasnya sebagai pendidik. Banyak guru yang beranggapan bahwa jika proses pembelajaran di kelas telah selesai, maka selesai pula tugasnya, bahkan tidak jarang pula mereka mengabaikan tugasnya untuk mengajar. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya hal tersebut antara lain adalah *Pertama*, banyak yang menjadi guru karena motif ekonomi, yang diperlukannya adalah upah dari mengajar, kadang tidak ikhlas dengan gaji yang diterimanya, sehingga berusaha mencari tambahan dengan mengorbankan tugas utamanya sebagai pendidik, dan tidak mau tahu tentang tujuan pendidikan sebenarnya; *Kedua*, banyak guru yang mempunyai latar belakang pendidikannya belum keguruan yang menyebabkan kurang faham dengan etika keguruan; *Ketiga*, rendahnya sikap disiplin pribadi guru, kurangnya semangat dan rasa tanggungjawab untuk melaksanakan tugas, tidak adanya kecintaan terhadap pekerjaan sebagai pendidik dan masih adanya anggapan bahwa bagi anak sekolah dasar telah cukup dengan hanya mengajarnya membaca, menulis dan berhitung.<sup>39</sup>

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

- a. Tata tertib sekolah masih belum dijalankan dengan benar sehingga banyak guru yang melanggarnya.

---

<sup>39</sup>Taulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*  
Jakarta:Grasindo,1999,hal.99

- b. Kurang disiplinnya guru dalam mengajar sehingga berpengaruh terhadap siswa baik dari pengetahuan, sikap maupun perilaku sehari-hari.
- c. Masih adanya guru yang kurang paham dengan etika keguruan yang disebabkan guru tersebut bukan dari jalur keguruan yang syah.
- d. Pemahaman guru terhadap administrasi sekolah dan kelas masih kurang. Dalam meningkatkan kedisiplinan dan sebagai bahan masukan bagi guru untuk dapat memberikan teladan yang baik bagi peserta didik juga bagi sekolah dalam pelaksanaan disiplin untuk membentuk perilaku peserta didik yang terpuji, maka uraian selanjutnya akan disajikan definisi 1) disiplin, 2) guru, dan 3) akhlak. Karena ketiga faktor tersebut sangat bertalian erat hubungannya antara kedisiplinan guru dan akhlak siswa.

## 2. Pengertian kecerdasan Intelektual

Kecerdasan ini ditemukan pada sekitar tahun 1912 oleh William Stern. Digunakan sebagai pengukur kualitas seseorang pada masanya saat itu, dan ternyata masih juga di Indonesia saat ini. Bahkan untuk masuk ke militer pada saat itu, IQ lah yang menentukan tingkat keberhasilan dalam penerimaan masuk ke militer. Kecerdasan ini terletak di otak bagian Cortex (kulit otak). Kecerdasan ini adalah sebuah kecerdasan yang memberikan kita kemampuan untuk berhitung, bernalogi, berimajinasi, dan memiliki daya kreasi serta inovasi. Atau lebih tepatnya diungkapkan oleh para pakar psikologis dengan “What I Think“.

Kecerdasan intelektual (bahasa Inggris: *intelligence quotient*, disingkat IQ) adalah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar. Kecerdasan erat

kaitannya dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu. Kecerdasan dapat diukur dengan menggunakan alat psikometri yang biasa disebut sebagai tes IQ.

Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa IQ merupakan usia mental yang dimiliki manusia berdasarkan perbandingan usia kronologis. Terdapat beberapa cara untuk mendefinisikan kecerdasan. Dalam beberapa kasus, kecerdasan bisa termasuk kreativitas, kepribadian, watak, pengetahuan, atau kebijaksanaan. Namun, beberapa psikolog tak memasukkan hal-hal tadi dalam kerangka definisi kecerdasan. Kecerdasan biasanya merujuk pada kemampuan atau kapasitas mental dalam berpikir, namun belum terdapat definisi yang memuaskan mengenai kecerdasan. Stenberg & Slater mendefinisikannya sebagai tindakan atau pemikiran yang bertujuan dan adaptif.<sup>40</sup>

Menurut wikipedia, ada beberapa cara untuk mendefinisikan kecerdasan. Dalam beberapa kasus, kecerdasan bisa termasuk kreativitas,

Perkataan intelektual (intelegensi) berasal dari kata lain ialah “*intelligere*” yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain. Dengan kata lain intelektual (intelegensi) adalah kemampuan mental individu yang dapat dipergunakan untuk menyesuaikan diri didalam lingkungan yang baru, serta dapat memecahkan diri didalam lingkungan yang baru, serta dapat memecahkan problem-problem yang dihadapi dengan cepat dan tepat. Berbicara mengenai intelegensi biasanya dikaitkan dengan kemampuan untuk pemecahan masalah, kemampuan untuk belajar, maupun kemampuan untuk berfikir abstrak. Pendapat Stern yang dimaksud dengan inteklegensi adalah daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan menggunakan alat-alat berpikir menurut tujuannya. Kecerdasan ini ditemukan pada sekitar tahun 1912 oleh

---

<sup>40</sup>Imam al-Ghazali *Ihya 'Ulumiddin*, diterjemahkan oleh Ibnu Ibrahim Ba'adillah, Jilid 4 . Jakarta:Republika Penerbit, 2012, hal.78

<sup>41</sup>. Hariandja, Marihot Tua Efendi. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Widiasarana, 2002,hal.67

William Stern.<sup>41</sup> Digunakan sebagai pengukur kualitas seseorang pada masanya saat itu, dan ternyata masih juga di Indonesia saat ini. Bahkan untuk masuk ke militer pada saat itu, IQ lah yang menentukan tingkat keberhasilan dalam penerimaan masuk ke militer. Kecerdasan ini terletak di otak bagian Cortex (kulit otak). Kecerdasan ini adalah sebuah kecerdasan yang memberikan kita kemampuan untuk berhitung, bernalogi, berimajinasi, dan memiliki daya kreasi serta inovasi. Atau lebih tepatnya diungkapkan oleh para pakar psikologis dengan manusia yang memiliki kemampuan memperoleh pengetahuan secara nalar. Setelah memperoleh maupun menyimpan ini berbeda-beda antara satu orang dengan yang lain, bergantung kepada wadah kognitif yang dimiliki seseorang. Digambarkan secara simpel oleh ahli psikologi Seto Mulyadi bahwa ada manusia yang berwadah kognitif sebesar gelas kecil ada yang besar gelas besar, ada pula yang sampai sebesar danau. Semakin besar wadah kognitif, semakin banyak pengetahuan yang dapat diserap dan disimpan dalam kognitif orang tersebut. Otak manusia tidak bekerja seperti media audio atau video tape recorder, yang mampu merekam seluruh informasi secara utuh. Ketika menerima informasi otak tidak langsung merekam, tapi mempertanyakan lebih dulu, ia akan memproses dan mengolahnya. Untuk memperoleh dan mengolah informasi secara efektif, otak perlu melaksanakan refleksi baik secara internal maupun secara eksternal.

Cara berfikir otak kanan dan otak kiri masing-masing belahan bertanggung jawab terhadap cara berfikir dan mempunyai spesialisasi dalam kemampuan-kemampuan tertentu, walaupun ada beberapa persilangan dan interaksi antar keduanya. Proses berfikir otak kiri bersifat logis, sekuensial, linear dan rasional (membaca, menulis, simbolisme dsb). Cara berfikir otak kanan bersifat acak tidak teratur, intuitif dan holistik (perasaan, emosi, perasaan, pengenalan bentuk dan pola, visualisasi dsb)

Jika menurut bentuknya kecerdasan dapat dibagi menjadi dua macam yaitu :

- a. Intelektual (intelegensi) praktis, yakni intelegensi untuk dapat mengatasi suatu situasi yang sulit yang berlangsung secara cepat dan tepat
- b. Intelektual (intelegensi) teoritis, yakni intelektual (intelegensi) dalam rangka mendapatkan pemikiran-pemikiran penyelesaian masalah dengan cepat dan tepat. Kecerdasan intelektual dapat dilihat dari kemampuan seseorang memandang masalah secara ilmiah, logis dan menyusun rumusan problem solving berdasarkan teori. Hanya saja orang yang cerdas secara intelektual terkadang terkesan kepada logika yang tidak relevan dengan problem solving itu sendiri.<sup>42</sup> Pendidikan sebagai upaya pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Manusia mempunyai berbagai bakat dan kemampuan yang kalau pandai mempergunakannya dapat berubah menjadi emas dan intan, dapat menjadi kekayaan yang berlimpah ruah. Sistem pendidikan Islam adalah system pendidikan yang berusaha menumbuh kembangkan serta membina seluruh potensi diri manusia, tanpa ada yang tertinggal dan terabaikan. Pemahaman demikian itu, diperoleh dari analisis terhadap tujuan akhir pendidikan Islam yang dirumuskan dari penelaahan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Eksistensi manusia di bumi ini dalam ajaran Islam adalah sebagai khalifah Allah. Khalifah adalah kedudukan tertinggi yang berfungsi sebagai wakil Allah untuk membangun dan memakmurkan bumi. Khalifah dapat berarti sebagai penguasa dan memelihara alam diperlukan pengetahuan tentang alam itu. Pengetahuan tentang alam diperoleh melalui pembacaan terhadap alam yaitu dengan cara eksperimen dan observasi. Kegiatan eksperimen dan observasi ini adalah kegiatan dalam penelitian ilmiah yang selanjutnya menghasilkan ilmu pengetahuan. Kecerdasan Emosional (Perasaan) akan mencapai puncak pengetahuan apabila

---

<sup>42</sup>. Marihot Tua Efendi Hariandja. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Widiasarana, 2002, hal..69

manusia telah menyucikan dirinya yang ditandai oleh adanya ilham (bisikan suci dari Allah). Dengan qalbu yang berfungsi optimal dimungkinkan bagi seseorang untuk mendapatkan pengetahuan langsung dari Allah. Dalam kehidupan sehari-hari, bila seseorang telah berusaha memecahkan, maka upaya penyucian diri Allah.

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui, Sesuai dengan firman Allah dalam surat( Al baqarah / 2: 30 )

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ

قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".*

Tugas manusia di bumi ini sebagaimana telah diuraikan diatas memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai khalifah dan pengabdikan Allah. Untuk mewujudkan fungsi sebagai khalifah, manusia harus memiliki kemampuan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang diberi ilmu pengetahuan dan sarana untuk memperolehnya,

mengembangkan pemikiran, pengamatan, analisis.

Hal tersebut memberikan isyarat bahwa manusia memiliki seperangkat kemampuan (potensi dasar) yang akan dikembangkan melalui pendidikan. Pengembangan dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan adalah pengembangan akal (intelektual). Sedangkan pengembangan kalbu (emosional) merupakan pengembangan dalam bidang ibadah. Sehingga manusia yang akan dibentuk dalam islam adalah manusia yang berkembang akal dan kalbunya.

Memahami tentang pengertian kecerdasan maka akan diawali dengan mengemukakan beberapa definisi tentang belajar. Ada beberapa pendapat para ahli tentang definisi tentang belajar.<sup>43</sup> Menurut W. S. Winkel (dalam Max Darsono, mengemukakan bahwa "belajar adalah suatu aktivitas mental psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap". Belajar merupakan suatu usaha dalam menghasilkan suatu perubahan mental manusia. Menurut Slameto, "belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". Belajar merupakan suatu usaha yang berasal dari berbagai macam pengalaman yang lahir dari hasil interaksi antara lingkungan sekitar. Menurut Mc. Beach, "belajar merupakan pembawa perubahan dalam performance, dan perubahan itu sebagai akibat dan latihan". Belajar merupakan suatu usaha perubahan yang lahir dari pelatihan. Menurut Morgan, dkk, mengatakan bahwa "belajar merupakan perubahan perilaku itu sebagai akibat belajar karena latihan (practice) atau karena pengalaman (experience)".

a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi kecerdasan Intelektual

---

<sup>43</sup>Winkel, *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*, Jakarta: Grasindo, hal. 90

Seperti yang telah kita ketahui bahwa setiap individu memiliki tingkat IQ yang berbeda-beda. Ada pandangan yang menekankan pada bawaan (pandangan kualitatif) dan ada yang menekankan pada proses belajar (pandangan kuantitatif) sehingga dengan adanya perbedaannya pandangan tersebut dapat diketahui bahwa IQ dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut :

1) Pengaruh faktor bawaan

Banyaknya penelitian yang menunjukkan bahwa individu-individu yang berasal dari satu keluarga atau bersanak saudara, nilai dalam tes IQ mereka berkorelasi tinggi (+ 0,50), orang yang lembar (+ 0,90), yang tidak bersanak saudara (+ 0,20), anak yang di adopsi korelasi dengan orang tua angkatnya (+ 0,10 – + 0,20). Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh gizi yang di konsumsi oleh karena itu ada hubungan antara pemberian makanan bergizi IQ.<sup>44</sup>

seseorang.

Pemberian makanan bergizi ini merupakan salah satu pengaruh lingkungan yang amat penting selain guru, rangsangan-rangsangan yang bersifat kognitif emosional dari lingkungan juga memegang peranan yang amat penting, seperti pendidikan, latihan berbagai keterampilan, dan lain-lain (khususnya pada masa-masa peka).

2) Stabilisasi Kecerdasan Intelektual (IQ)

Stabilitas IQ tergantung perkembangan organik otak. Intelegesia dibawa secara hereditas atau keturunan dan dipengaruhi oleh lingkungan, intelegensia tidak mungkin akan berkembang optimal tanpa lingkungan seperti halnya dalam perkembangan.

---

<sup>44</sup>Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter Di Zaman Keblinger*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009,h.89

Menurut William Stern, Bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Tuntutan orang tua agar anaknya mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi dengan mengikutkan anaknya pada berbagai les tambahan, agar anaknya mendapatkan prestasi dan ranking tertinggi di sekolah. Kata ranking di sekolah memang lebih mewakili kepentingan orang tua ketimbang anak. Kecerdasan intelektual (IQ) masih didewakan sebagai satu-satunya ukuran kecerdasan. Kemampuan anak hanya diukur dari nilai akademis. Banyak orang beranggapan siapa saja yang berIQ tinggi, kelak hidupnya bakal sukses dibandingkan dengan orang yang IQnya rata-rata padahal berdasarkan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa kecerdasan kognitif atau intelektual hanya memberikan sumbangan sekitar 20-40% dari keberhasilan pendidikan.<sup>45</sup> Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, kesulitan bergaul, dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang berkarakter atau mempunyai kecerdasan emosi tinggi akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja, seperti kenekalan, tauran, narkoba, minuman keras, perilaku seks bebas dan sebagainya. Piaget, menjelaskan inteligensia sebagai dasar fungsi kehidupan yang membantu seseorang/organisme untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Kita dapat membayangkan bagaimana adaptasi seorang anak balita ketika ia akan memasang TV, bagai mana anak sekolah mambagi makanan ke teman-temannya. Itu semua berkaitan dengan bagaimana anak atau seseorang memanfaatkan kemampuan intelektualnya untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Seperti anda ketahui, tingkat kecerdasan atau inteligensia ditentukan oleh bakat bawaan (berdasarkan gen yang diturunkan

---

<sup>45</sup> Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter Di Zaman Keblinger*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009, hal. 92

dari orang tuanya) maupun oleh lingkungan, yang berupa pengalaman dan pendidikan yang pernah diperoleh seseorang, khususnya pada tahun-tahun pertama dari kehidupannya. Utami Munandar, mengemukakan bahwa kecerdasan intelektual dapat dirumuskan sebagai kemampuan untuk:

- a). Berpikir abstrak
- b). Menangkap hubungan-hubungan dan untuk belajar
- c). Menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi baru

### 3). Konsep IQ

Di dunia psikologi, intelegensia seseorang biasanya dinyatakan dalam suatu skor yang dikenal dengan koefisien intelegensia atau IQ (*intelligence quotient*). IQ dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori tergantung dari jenis pengukurannya. Penggolongan intelegensia dari Wechsler, misalnya dapat dilihat pada tabel berikut ini Klasifikasi intelegensia menurut Wechsler

<b>IQ</b>	<b>Klasifikasi</b>	<b>% dalam populasi</b>
130-keatas	Sangat superior	2,2
120-129	Superior	6,7
110-119	Di atas rata-rata	16,1
90-109	Rata-rata	50,0
80-89	Di bawah rata-rata	16,1
70-79	Perbatasan	6,7
Di bawah 70	Cacat mental	2,2

Kebanyakan tes intelegensia mengkonvensikan skor mentahnya sehingga berdasarkan perhitungan statistik jika hasil

kerja sampel digambarkan dalam satu kurva distribusi normal maka akan diperoleh nilai rata-rata 100 dengan penyimpangan baku 15. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari seluruh populasi, ternyata hanya 2,2% yang mencapai IQ 130 keatas yang termasuk sangat superior. Menurut Utami Munandar, mereka dapat digolongkan sebagai *anak berbakat intelektual* dan memerlukan suatu bentuk pendidikan yang berbeda dengan pendidikan pada umumnya. Mengenai anak yang memiliki kecerdasan ekstrem ini, akan dibahas secara lebih khusus dalam bagian tersendiri. Sedangkan populasi yang mencapai IQ antara 120-129 atau tergolong superior sebanyak 6,7%. Sementara yang memiliki IQ diatas rata-rata, yaitu antara 110-119 sebanyak 16,1% dari populasi. Di lain pihak ada 16,1% yang memiliki IQ sekitar 80-89. Sedangkan mereka yang memiliki IQ pada klasifikasi 70-79 ada sebanyak 6,7% dari populasi. Sedangkan sisanya (2,2% dari populasi) dapat dikategorikan sebagai cacat mental/keterbelakangan mental dengan rentangann IQ dibawah 70. Sudah tentu mereka yang berada dalam kelompok terakhir ini juga memerlukan suatu pelayanan pendidikan khusus<sup>46</sup>

a). Stuktur intelektual dari Guilford

Guilford, mengemukakan suatu model stuktur intelektual yang dapat digambarkan sebagai suatu kubus yang terdiri dari tiga dimensi intelektual. Model stuktur ini menggambarkan keragaman kemampuan intelektual manusia, yang sekaligus dapat mengklasifikasikan dan menjelaskan seluruh aktivitas mental manusia. Berdasarkan model ini, aktivitas mental dapat diklasifikasikan sebagai berikut

b). Operasi intelektual

---

<sup>46</sup>Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter Di Zaman Keblinger*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009,hal. 96

Menunjukkan macam proses pemikiran yang berlangsung. Operasi intelektual meliputi kognisi, ingatan, berpikir divergen, berpikir konvergen dan evaluasi.

(1). Isi intelektual menunjukkan macam materi yang digunakan. Termasuk didalamnya adalah figural, simbolik, semantik dan perilaku.

(2). *Produk* menunjukkan *hasil* dari operasi (proses) tertentu yang ditetapkan pada isi (materi) tertentu. Termasuk didalamnya unit, kelas, hubungan, sistem, transformasi dan implikasi.

c). Pengaruh Faktor Kematangan

Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya. Kematangan (maturation) adalah urutan perubahan yang dialami individu secara teratur yang ditentukan oleh rancangan genetiknya, Kematangan dianggap sebagai suatu pembawaan (nature), yakni warisan biologis organisme yang dibawa sejak lahir. Disisi lain, pengalaman (experience) merupakan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh individu dalam berinteraksi dengan lingkungan (nurture), yakni sebagai pengalaman-pengalaman environmental yang diperoleh individu dalam kehidupannya.<sup>47</sup>

Para ahli psikologi perkembangan menekankan unsure kematangan atau pembawaan (maturationalists) mengklaim warisan biologis sebagai unsur yang paling mempengaruhi perkembangan anak. Sebaliknya para ahli yang mengutamakan unsure pengalaman atau lingkungan (nurture) menganggap pengalaman-pengalaman environmental sebagai factor yang paling penting dalam perkembangan anak. Menurut pandangan naturasional, pada dasarnya individu berkembang dalam cara yang terpola secara genetik, kecuali kalau terganggu atau terhambat oleh faktor lingkungan yang sifatnya merusak. Rancangan atau struktur genetic akan

---

<sup>47</sup>Agus Nggermanto. *Kecerdasan Quantum (Melejitkan IQ, EQ, dan SQ)*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2015,hal. 90

menghasilkan komunalitas- komunalitas dalam pertumbuhan dan perkembangan individu. Kaum maturarasionalistists mengakui bahwa kondisi lingkungan yang ekstrim dapat menyebabkan gangguan terhadap proses perkembangan anak, tetapi mereka meyakini bahwa kecenderungan-kecenderungan dasar pertumbuhan dan perkembangan individu telah terpola secara genetik.

Sebaliknya, kaum environmentalists menekankan pentingnya pengalaman dalam perkembangan anak. Unsur genetik individu sekedar mewariskan potensi dasar. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Disamping dua kelompok aliran diatas, ada pula paara ahli perkembangan (interationests) yang mempercayai bahwa hampir semua kualitas fisik dan psikis individu merupakan hasil dari pengaruh pembawaan dan lingkungan. Dalam prakteknya, menentukan kontribusi kematangan (pembawaan) dan pengalaman (lingkungan) terhadap pertumbuhan dan perkembangan individu secara pasti akan sulit dilaksanakan.<sup>48</sup>

#### d). Pengaruh Faktor Pembentukan

Pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan IQ. Dewasa ini teknologi semakin maju, inovasi-inovasi baru selalu bermunculan. Banyak tercipta alat-alat yang mempermudah segala aktivitas manusia. Alat-alat transportasi pun semakin canggih, tidak hanya dapat menjelajahi permukaan bumi tapi sudah ditemukan alat-alat transportasi untuk menjelajah luar angkasa seperti ke bulan dan ke Planet Mars. Hal ini menjadikan dunia semakin sempit. Penemuan-penemuan ini merupakan hasil dari kerja otak yaitu pada kecerdasan Intelektual atau *Intelegence Quotient*(IQ). Kecerdasan intelektual (IQ) dapat di ukur dan dikategorikan menurut tingkat IQ itu sendiri. Banyak instansi yang menyaring calon pegawainya melalui tes IQ.

---

<sup>48</sup>. Agus Nggermanto. *Kecerdasan Quantum (Melejitkan IQ, EQ, dan SQ)*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2015, hal. 92

Tapi seiring dengan perkembangan zaman, ternyata muncul pandangan bahwa IQ saja tidaklah cukup untuk menentukan kecerdasan dan menjamin kesuksesan seseorang. IQ harus dibarengi dengan kecerdasan lainnya yang disebut EQ (*Emotional Quotient*) atau kecerdasan emosional. Hal ini dapat diterima oleh masyarakat dalam kurun waktu yang lama sebelum muncul lagi pandangan bahwa IQ dan EQ saja masih belum menjamin kesuksesan seseorang dan masih dibutuhkan kecerdasan lainnya yang disebut SQ (*Spiritual Quotient*) atau kecerdasan spiritual.

Umumnya orang tua beranggapan hasil tes IQ berkaitan dengan kecerdasan. Anak ber-IQ 130 dianggap berkemampuan luar biasa dalam segala bidang. Jika anak juga olah raga namun ber IQ taraf rata-rata atau anak yang nilai matematika yang jeblok dan IQ nya taraf rata-rata dianggap bodoh. Pemahaman seperti itu tak tepat, IQ hanya mengukur kemampuan linguistik dan logika matematika sedangkan kecerdasan mengacu pada kemampuan problem solving. Kenyataannya IQ tinggi tak menjamin yang bersangkutan berhasil dalam kehidupan kelak, perannya hanya sebesar 20 %. Banyak contoh yang membuktikan hal tersebut antara lain orang yang ber IQ tinggi, namun tentu mampu berempati atau melakukan tindak pidana.<sup>49</sup>

#### b. Faktor-Faktor Yang Tidak Mempengaruhi Kecerdasan Intelektual (IQ)

Seperti yang telah kita ketahui bahwa setiap individu memiliki tingkat IQ yang berbeda-beda. Ada pandangan yang menekankan pada bawaan (pandangan kualitatif) dan ada yang menekankan pada proses belajar (pandangan kuantitatif) sehingga dengan adanya perbedaannya pandangan tersebut dapat diketahui bahwa IQ dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut :

##### 1). Pengaruh faktor bawaan

---

<sup>49</sup>. Agus Nggermanto, *Kecerdasan Quantum (Melejitkan IQ, EQ, dan SQ)*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2015,hal. 99

Banyaknya penelitian yang menunjukkan bahwa individu-individu yang berasal dari satu keluarga atau bersanak saudara, nilai dalam tes IQ mereka berkorelasi tinggi (+ 0,50), orang yang lembar (+ 0,90), yang tidak bersanak saudara (+ 0,20), anak yang di adopsi korelasi dengan orang tua angkatnya (+ 0,10 – + 0,20).

#### 2). Pengaruh faktor lingkungan

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh gizi yang di konsumsi oleh karena itu ada hubungan antara pemberian makanan bergizi IQ seseorang. Pemberian makanan bergizi ini merupakan salah satu pengaruh lingkungan yang amat penting selain guru, rangsangan-rangsangan yang bersifat kognitif emosional dari lingkungan juga memegang peranan yang amat penting, seperti pendidikan, latihan berbagai keterampilan, dan lain-lain (khususnya pada masa-masa peka).

#### 3). Stabilitas kecerdasan Intelektual (IQ)

Stabilitas IQ tergantung perkembangan organik otak.

#### 4). Pengaruh faktor kematangan

Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya.

#### 5). Pengaruh faktor pembentukan

Pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan IQ.

#### 6). Kebebasan

Kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah-masalah. Manusia mempunyai kebebasan memilih metode, juga bebas dalam memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya.

### c. Peran Kecerdasan Intelektual (IQ) bagi Kehidupan

IQ adalah kecerdasan manusia yang dimiliki oleh otak manusia yang bisa melakukan beberapa kemampuan, seperti kemampuan yang bisa melakukan kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan masalah, berpikir, abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar.

Berkat kecerdasan intelektualnya memang manusia telah mampu menjelajah ke bulan dan luar angkasa lainnya, menciptakan teknologi informasi dan transportasi yang menjadikan dunia terasa lebih dekat dan semakin transparan, menciptakan bom nuklir, serta menciptakan alat-alat teknologi lainnya yang super canggih. Namun bersamaan itu pula kerusakan yang menuju kehancuran total sudah mulai, menipis telah menyebabkan terjadinya pemasaran global, bajir dan kekeringan pun terjadi di mana-mana. Gunung-gunung menggeliat dan memuntahkan akan dan lahar panasnya. Penyakit-penyakit ragawi yang sebelumnya tidak dikenal, mulai bermunculan, seperti Flu Burung (Avian Influenza). Aids serta jenis-jenis penyakit mematikan lainnya. Bahkan, tatanan sosial-ekonomi menjadi kacau balau karena sikap perilaku manusia yang mengabaikan kejujuran dan amarah (perilaku koruptif dan perilaku manipulatif).

#### d. Minat dan Pembawaan yang Ikhlas

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Setiap manusia memiliki intelektual yang berbeda – beda dalam hal pembelajaran ataupun dalam hal wawasan. Namun, pada dasarnya jika kita membahas ke dalam proses pembelajarannya banyak sekali faktor – faktor intelektual individu yang dapat mempengaruhi tingkat belajar mereka sehingga sering kita temui bahwa antara individu yang satu dengan yang lain tingkat intelektualnya tidak akan sama. Ketika baru

lahir seorang anak sudah mempunyai kecerdasan, hanya sangat bergantung pada orang lain untuk memenuhi perkembangan hidupnya. Dalam perkembangannya anak makin meningkatkan berbagai kemampuan untuk mengurangi ketergantungan dirinya pada orang lain dan berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.<sup>50</sup>

Perkembangan intelektual sering juga dikenal di dunia psikologi maupun pendidikan dengan istilah perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif manusia merupakan proses psikologis yang didalamnya melibatkan proses memperoleh, menyusun dan menggunakan pengetahuan serta kegiatan mental seperti berfikir, menimbang, mengamati, mengingat, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi dan memecahkan persoalan yang berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan. Intelektual berkembang sejalan dengan interaksi antara aspek perkembangan yang satu dengan aspek perkembangan yang lainnya dan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya begitu juga dengan alamnya. Maka dengan itu peserta didik mempunyai kemampuan untuk belajar dan meningkatkan potensi kecerdasan dasa yang dimiliki. Namun, di dalam perjalanannya dalam interaksi tak luput dari berbagai macam faktor yang ada biasanya factor factor tersebut sangat menentukan peserta didik dalam pencapaian kemampuan dalam belajar. Menurut English & English dalam bukunya "

*A Comprehensive Dictionary of Psychological and Psychoalitical Terms*" dalam Sunarto dan Hartono, istilah intellect berarti antara lain :

- 1). Kekuatan mental dimana manusia dapat berpikir
- 2). Suatu rumpun nama untuk proses kognitif, terutama untuk aktivitas yang berkenaan dengan berpikir ( misalnya menghubungkan, menimbang, dan memahami)

---

<sup>50</sup> . Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 2008, hal.90

- 3). Kecakapan, terutama kecakapan yang tinggi untuk berpikir; (bandingkan dengan intelligence. Intelligence =intellect).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian intelektual yaitu akal budi atau inteligensi yang berarti kemampuan untuk meletakkan hubungan dari proses berpikir, kemampuan untuk melakukan pemikiran yang bersifat abstrak atau tidak bisa di lihat (abstraksi), serta berpikir logis dan cepat sehingga dapat bergerak dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru. Orang yang intelligent adalah orang yang dapat menyelesaikan persoalan dalam waktu yang lebih singkat, memahami masalahnya lebih cepat dan cermat serta mampu bertindak cepat.<sup>51</sup>

#### e. Perkembangan Intelektual Peserta Didik

Menurut Piaget dalam Purwanto, membagi perkembangan intelektual anak ke dalam 4 periode utama yang berkorelasi dengan dan semakin canggih seiring pertambahan usia :

- 1). Periode sensorimotor (usia 0–2 tahun)
- 2). Periode praoperasional (usia 2–7 tahun)
- 3). Periode operasional konkrit (usia 7–11 tahun)
- 4). Periode operasional formal (usia 11 tahun sampai dewasa)

##### 1). Periode sensorimotor

Menurut Piaget, bayi lahir dengan sejumlah refleks bawaan selain juga dorongan untuk mengeksplorasi dunianya. Skema awalnya dibentuk melalui diferensiasi refleks bawaan tersebut. Periode sensorimotor adalah periode pertama dari empat periode.

Piaget berpendapat bahwa tahapan ini menandai perkembangan kemampuan dan pemahaman spatial / persepsi penting dalam enam sub-tahapan :

---

<sup>51</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru,2008,hal. 97

- a). Sub-tahapan skema refleks, muncul saat lahir sampai usia enam minggu dan berhubungan terutama dengan refleks.
- b). Sub-tahapan fase reaksi sirkular primer, dari usia enam minggu sampai empat bulan dan berhubungan terutama dengan munculnya kebiasaan-kebiasaan.
- c). Sub-tahapan fase reaksi sirkular sekunder, muncul antara usia empat sampai sembilan bulan dan berhubungan terutama dengan koordinasi antara penglihatan dan pemaknaan.
- d). Sub-tahapan koordinasi reaksi sirkular sekunder, muncul dari usia sembilan sampai duabelas bulan, saat berkembangnya kemampuan untuk melihat objek sebagai sesuatu yang permanen walau kelihatannya berbeda kalau dilihat dari sudut berbeda (permanensi objek).
- e). Sub-tahapan fase reaksi sirkular tersier, muncul dalam usia dua belas sampai delapan belas bulan dan berhubungan terutama dengan penemuan cara-cara baru untuk mencapai tujuan.
- f). Sub-tahapan awal representasi simbolik, berhubungan terutama dengan tahapan awal kreativitas.

## 2). Periode praoperasional

Tahapan ini merupakan tahapan kedua dari empat tahapan. Dengan mengamati urutan permainan, Piaget bisa menunjukkan bahwa setelah akhir usia dua tahun jenis yang secara kualitatif baru dari fungsi psikologis muncul. Pemikiran (Pra) Operasi dalam teori Piaget adalah prosedur melakukan tindakan secara mental terhadap objek-objek. Ciri dari tahapan ini adalah operasi mental yang jarang dan secara logika tidak memadai. Dalam tahapan ini, anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata. Pemikirannya masih bersifat egosentris: anak kesulitan untuk melihat dari sudut pandang orang lain.

Anak dapat mengklasifikasikan objek menggunakan satu ciri, seperti mengumpulkan semua benda merah walau bentuknya berbeda-beda atau mengumpulkan semua benda bulat walau warnanya berbeda-beda.

Menurut Piaget, tahapan pra-operasional mengikuti tahapan sensorimotor dan muncul antara usia dua sampai enam tahun. Dalam tahapan ini, anak mengembangkan keterampilan berbahasanya. Mereka mulai merepresentasikan benda-benda dengan kata-kata dan gambar.<sup>52</sup>

Bagaimanapun, mereka masih menggunakan penalaran intuitif bukan logis. Di permulaan tahapan ini, mereka cenderung egosentris, yaitu, mereka tidak dapat memahami tempatnya di dunia dan bagaimana hal tersebut berhubungan satu sama lain. Mereka kesulitan memahami bagaimana perasaan dari orang di sekitarnya. Tetapi seiring pendewasaan, kemampuan untuk memahami perspektif orang lain semakin baik. Anak memiliki pikiran yang sangat imajinatif di saat ini dan menganggap setiap benda yang tidak hidup pun memiliki perasaan yaitu ada tiga (3) Tahapan operasional konkrit.

Tahapan ini adalah tahapan ketiga dari empat tahapan. Muncul antara usia enam sampai duabelas tahun dan mempunyai ciri berupa penggunaan logika yang memadai. Proses-proses penting selama tahapan operasional konkrit adalah : Pengurutan - kemampuan untuk mengurutkan objek menurut ukuran, bentuk, atau ciri lainnya. Contohnya, bila diberi benda berbeda ukuran, mereka dapat mengurutkannya dari benda yang paling besar ke yang paling kecil.

Klasifikasi - kemampuan untuk memberi nama dan mengidentifikasi serangkaian benda menurut tampilannya, ukurannya, atau karakteristik lain, termasuk gagasan bahwa serangkaian benda-benda dapat menyertakan benda lainnya ke dalam rangkaian tersebut. Anak tidak lagi memiliki keterbatasan logika berupa animisme (anggapan bahwa semua benda hidup dan berperasaan).

Decentering - anak mulai mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu permasalahan untuk bisa memecahkannya. Sebagai contoh anak

---

<sup>52</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 12

tidak akan lagi menganggap cangkir lebar tapi pendek lebih sedikit isinya dibanding cangkir kecil yang tinggi.<sup>53</sup>

Reversibility - anak mulai memahami bahwa jumlah atau benda-benda dapat diubah, kemudian kembali ke keadaan awal. Untuk itu, anak dapat dengan cepat menentukan bahwa  $4+4$  sama dengan 8,  $8-4$  akan sama dengan 4, jumlah sebelumnya.

Konservasi - memahami bahwa kuantitas, panjang, atau jumlah benda-benda adalah tidak berhubungan dengan pengaturan atau tampilan dari objek atau benda-benda tersebut. Sebagai contoh, bila anak diberi cangkir yang seukuran dan isinya sama banyak, mereka akan tahu bila air dituangkan ke gelas lain yang ukurannya berbeda, air di gelas itu akan tetap sama banyak dengan isi cangkir lain.<sup>54</sup>

Penghilangan sifat Egosentrisme - kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (bahkan saat orang tersebut berpikir dengan cara yang salah). Sebagai contoh, tunjukkan komik yang memperlihatkan Siti menyimpan boneka di dalam kotak, lalu meninggalkan ruangan, kemudian Ujang memindahkan boneka itu ke dalam laci, setelah itu baru Siti kembali ke ruangan. Anak dalam tahap operasi konkrit akan mengatakan bahwa Siti akan tetap menganggap boneka itu ada di dalam kotak walau anak itu tahu bahwa boneka itu sudah dipindahkan ke dalam laci oleh Ujang.

### 3). Tahapan operasional formal

Tahap operasional formal adalah periode terakhir perkembangan kognitif dalam teori Piaget. Tahap ini mulai dialami anak dalam usia sebelas tahun (saat pubertas) dan terus berlanjut sampai dewasa. Karakteristik tahap ini adalah diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Dalam tahapan ini, seseorang dapat memahami

---

<sup>53</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009, hal.

<sup>54</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009, hal.

hal-hal seperti cinta, bukti logis, dan nilai. Ia tidak melihat segala sesuatu hanya dalam bentuk hitam dan putih, namun ada “gradasi abu-abu” di antaranya. Dilihat dari faktor biologis, tahapan ini muncul saat pubertas (saat terjadi berbagai perubahan besar lainnya), menandai masuknya ke dunia dewasa secara fisiologis, kognitif, penalaran moral, perkembangan psikoseksual, dan perkembangan sosial. Beberapa orang tidak sepenuhnya mencapai perkembangan sampai tahap ini, sehingga ia tidak mempunyai keterampilan berpikir sebagai seorang dewasa dan tetap menggunakan penalaran dari tahap operasional konkrit.<sup>55</sup>

Jadi berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan intelektual itu tidak instan dan tidak ada dengan sendirinya secara langsung tetapi mengalami 4 tahapan perkembangan intelektual yaitu periode sensori motor (0-2 tahun), periode praoperasional/persiapan operasional (2-7 tahun), periode operasional konkrit, dan periode operasional formal, seperti yang di kemukakan oleh Piaget.

#### f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Intelektual

Menurut Andi Mappiare, dalam Sunarto dan Hartono, hal-hal yang mempengaruhi perkembangan intelek itu antara lain:

- 1). Bertambahnya informasi yang disimpan (dalam otak) seseorang sehingga ia mampu berpikir reflektif.
- 2). Banyaknya pengalaman dan latihan-latihan memecahkan masalah sehingga seseorang dapat berpikir proporsional.
- 3). Adanya kebebasan berpikir, menimbulkan keberanian seseorang dalam menyusun hipotesis-hipotesis yang radikal, kebebasan menjajaki masalah secara keseluruhan, dan menunjang keberanian anak memecahkan masalah dan menarik kesimpulan yang baru dan benar.

Lima kondisi di atas sesuai dengan dasar-dasar teori Piaget mengenai perkembangan inteligensi, yakni:

---

<sup>55</sup>. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009, hal.

- a). Fungsi inteligensi termasuk proses adaptasi yang bersifat biologis.
- b). Bertambahnya usia menyebabkan berkembangnya struktur inteligensi baru, sehingga pengaruh pula terhadap terjadinya perubahan kualitatif.

Menurut Ngalim Purwanto, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan intelektual yaitu sebagai berikut :

c). Faktor Pembawaan (Genetik)

Pembawaan ditentukan oleh sifat dan ciri yang dibawa sejak lahir. Banyak teori dan hasil penelitian menyatakan bahwa kapasitas intelegensi dipengaruhi oleh gen orang tua. Namun, yang cenderung mempengaruhi tinggi atau rendahnya tingkat kecerdasan anak tergantung factor gen mana (ayah atau ibu) yang dominant mempengaruhinya pada saat terjadinya “konsepsi” individu. Teori konvergensi mengemukakan bahwa anak yang lahir telah mempunyai potensi bawaan, tetapi potensi tersebut tidak dapat berkembang dengan baik tanpa mendapat pendidikan dan latihan atau sentuhan dari lingkungan.

d). Faktor Gizi

Kuat atau lemahnya fungsi intelektual juga ditentukan oleh gizi yang memberikan energi/ tenaga bagi anak sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Kebutuhan akan makanan bernilai gizi tinggi (gizi seimbang) terutama yang besar pengaruhnya pada perkembangan intelegensi ialah pada fase prenatal (anak dalam kandungan) hingga usia balita, sedangkan usia diatas lima tahun pengaruhnya tidak signifikan lagi.

e). Faktor Kematangan

Piaget (seorang psikolog dari Swiss) membuat empat tahapan kematangan dalam perkembangan intelektual, yaitu :

- a. Periode sensori motorik (0-2 tahun)
- b. Periode pra operasional (2-7 tahun)
- c. Periode operasional konkrit (7-11 tahun)
- d. Periode operasional formal (11-16 tahun)

Hal tersebut membuktikan bahwa semakin bertambah usia seseorang, intelektualnya makin berfungsi dengan sempurna. Ini berarti faktor

kematangan mempengaruhi struktur intelektual, sehingga menimbulkan perubahan-perubahan kualitatif dari fungsi intelektual. Yaitu kemampuan menganalisis (memecahkan suatu permasalahan yang rumit) dengan baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Intelektual diantaranya:

1) Faktor Pembentukan

Pembentukan ialah segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi. Dapat kita bedakan pembentukan sengaja (seperti yang dilakukan di sekolah-sekolah) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar).

Pendidikan dan latihan yang bersifat kognitif dapat memberikan sumbangan terhadap fungsi intelektual seseorang. Misalnya, orang tua yang menyediakan fasilitas sarana seperti bahan bacaan majalah anak-anak dan sarana bermain yang memadai, semua ini dapat membentuk anak menjadi meningkatkan fungsi dan kualitas pikirannya, pada gilirannya situasi ini akan meningkatkan perkembangan intelegensi anak dibanding anak seusianya.<sup>56</sup>

2) Kebebasan Psikologis

Kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah-masalah. Manusia mempunyai kebebasan memilih metode, juga bebas dalam memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya. Dengan adanya kebebasan ini berarti bahwa minat tidak selamanya menjadi syarat dalam perbuatan inteligensi.

Kebebasan psikologis perlu dikembangkan pada anak agar intelektualnya berkembang dengan baik. Anak yang memiliki kebebasan untuk berpendapat, tanpa disertai perasaan takut atau cemas dapat merangsang berkembangnya kreativitas dan pola pikir. Mereka bebas memilih cara (metode) tertentu dalam memecahkan persoalan. Hal ini mempunyai sumbangan yang berarti dalam perkembangan intelektual.

---

<sup>56</sup>Amin Budiman, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: UPI Press,2006,hal. 52

### 3) Minat dan pembawaan yang ikhlas

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Motif menggunakan dan menyelidiki dunia luar (manipulate and exploring motives). Dari manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan terhadap dunia luar itu, lama kelamaan timbullah minat terhadap sesuatu. Apa yang menarik minat seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.

### 4) Stabilitas intelegensi dan IQ

Intelegensi bukanlah IQ. Intelegensi merupakan suatu konsep umum tentang kemampuan individu, sedang IQ hanyalah hasil dari suatu tes intelegensi itu (yang notabene hanya mengukur sebagai kelompok dari intelegensi). Stabilitas intelegensi tergantung perkembangan organik otak. Menurut Hamalik, faktor-faktor yang mempengaruhi intelektual yaitu:

#### a) Usia Kemampuan

Seseorang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya bertambah sambil ia berkembang menjadi lebih tua. Artinya, bertambah tua usia seseorang, bertambahlah kemampuannya untuk melakukan penyesuaian dirinya dengan lingkungannya.

Secara teoretis pertumbuhan intelektual berhenti pada usia 20 atau 25 tahun. Bagi orang yang lebih inteligen pertumbuhan berlangsung lebih cepat dan terus berlangsung dalam waktu yang lebih lama. Sebaliknya, orang yang kurang inteligen berkembang lebih lambat dan pertumbuhan ini berhenti pada usia yang lebih awal.

Wechler dalam Hamalik, merumuskan bahwa kemajuan (penambahan) dalam kemampuan mental berlangsung hingga usia 30 dan sedikit menurun sampai usia 60 tahun.

#### b) Hereditas

Potensi untuk perkembangan inteligensi diwariskan melalui orang tua. Prinsip ini diterima, baik untuk pihak yang menekankan pentingnya lingkungan maupun oleh pihak yang memperingatkan tentang berapa banyaknya IQ dapat ditingkatkan dengan lingkungan yang baik.

Penelitian-penelitian pada tahun 1920-an menunjukkan bahwa meskipun orang tua-orang tua yang berada pada kelas profesional hanya merupakan bagian kecil dari penduduk (5-10%), keturunan mereka meliputi sekitar 1/3 dari populasi anak cerdas. Hampir setengah hari mereka yang dewasa ini menjadi orang-orang terkemuka mempunyai ayah yang istimewa. Sebaliknya, orang tua-orang tua anak-anak yang belajarnya lambat mempunyai inteligensi di bawah rata-rata.<sup>87</sup>

Pertimbangan lain berdasarkan regresi herediter (dari Galton) dalam Hamalik, mengemukakan bahwa anak-anak dari orang tua-orang tua yang inteligen tidak akan sama inteligennya, dan juga anak-anak dari orang tua-orang tua yang bodoh tidak akan sama bodohnya. Anak-anak cenderung menuju ke arah rata-rata. Anak-anak yang orang tuanya memiliki IQ 135 akan cenderung memiliki IQ yang lebih rendah, antara 100 dan 135. Anak yang orang tuanya memiliki IQ 64 cenderung memiliki IQ lebih tinggi, antara 64 dan 100.

Hal lain ditemukan oleh Jensen atas dasar analisis terhadap data mengenai anak kembar identik. Jensen berkesimpulan bahwa 80 % dari variasi dalam skor IQ disebabkan oleh factor-faktor keturunan.<sup>88</sup>

### c) Lingkungan

Penelitian terhadap anak-anak yang dipelihara (dibesarkan) dalam lingkungan kumuh di kota besar rata-rata IQ nya lebih rendah

---

<sup>87</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 25.

<sup>88</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 24.

dibandingkan dengan anak-anak seusia mereka dari masyarakat golongan menengah.

Menurut Bernard dalam Hamalik, berdasarkan hasil-hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa factor-faktor yang menunjang perkembangan intelektual yang optimal adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua yang menaruh minat terhadap anak-anak, menyediakan waktu untuk bercengkerama dengan mereka, menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka, memiliki anak-anak yang mendapat skor tinggi dalam tes dan berprestasi baik di sekolah.
- b. Faktor-faktor seperti cinta dan kasih sayang, penerimaan terhadap anak, perlakuan yang konsisten yang menunjang kesehatan mental mempunyai pengaruh baik terhadap perkembangan intelektual.
- c. Peninjauan ke tempat-tempat seperti museum, kebun binatang, perpustakaan, konser, teater, dan taman adalah hal yang merangsang perkembangan intelektual.
- d. Menurut penelitian Krech, kebebasan yang luas untuk mengadakan penyelidikan dan lingkungan yang mengandung hal-hal yang merangsang penyelidikan sangat menunjang perkembangan otak.

Karena kecerdasan Intelektual ditentukan juga oleh jenis kelamin yaitu :

#### 1). Kelamin

Anak laki-laki (sebagai suatu kelompok) memperlihatkan variabilitas yang lebih besar dari pada anak perempuan dalam penyebaran inteligensi. Artinya lebih banyak anak laki-laki yang lemah dalam inteligensi di bandingkan dengan anak perempuan, namun banyak anak laki-laki yang menunjukkan superioritas dalam inteligensi di bandingkan anak perempuan.

Tidak berguna untuk berbicara tentang superioritas atau inferioritas mengenai kelamin yang satu atau yang lain. Menurut *Bloom dalam Hamalik* sekurang-kurangnya selama antara usia 7-16 tahun tidak ada alasan untuk memisahkan penganalisisan data-data tes inteligensi mengenai anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan.

Rata-rata laki-laki melebihi perempuan dalam hal berfikir umum, berfikir aritmatik, kemampun dalam meneliti kesamaan-kesamaan, dan aspek tertentu tentang informasi umum. Laki-laki cenderung melebihi perempuan dalam kecepatan dan koordinasi gerakan-gerakan badan yang besar, pengamatan ruang, dan bakat mekanis.<sup>57</sup>

Adapun anak-anak perempuan cenderung lebih unggul dalam ingatan, penguasaan bahasa, manual dexterity, perhitungan angka, dan kecepatan perseptual.

Akhirnya Bernard berkesimpulan bahwa perbedaan-perbedaan diantara jenis kelamin lebih kurang signifikan daripada perbedaan di dalam jenis kelamin.

## 2). Ras

Berbagai penelitian sampai pada kesimpulan yang sama seperti halnya tentang jenis kelamin, yaitu bahwa perbedaan-perbedaan diantara ras dalam hal inteligensi kurang signifikan daripada perbedaan-perbedaan di dalam ras. Banyak penelitian di Amerika Serikat yang menunjukkan bahwa apabila sekelompok orang negro, Indian, atau orang Mexico di tes inteligensinya, skor rata-ratanya hanya lebih rendah 5 sampai 10 angka IQ daripada rata-rata kelompok anak kulit putih.<sup>58</sup>

Jadi dari pernyataan diatas dapat disimpulkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi intelegensi yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam seperti gen, gizi, kematangan, pembentukan, kebebasan psikologi, minat dan pembawaan yang khas stabilitas inteligensi dan IQ. Sedangkan factor dari luar yaitu lingkungan. Jadi tidak hanya faktor gen (pembaaan), tetapi juga faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi tingkat intelektual seseorang. Dari faktor lingkungan tersebut yang paling banyak berpengaruh yaitu yang mana yang lebih sering berinteraksi atau

---

<sup>57</sup> Amin Budiman, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: UPI Press, 2006, hal. 55

<sup>58</sup> Rohmalina Wahab. *Psikologi Agama*., Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015, hal. 89

dengan siapa lebih banyak berinteraksi atau yang paling banyak memberi pengalaman.

Menurut M. Ngalim Purwanto, berpikir adalah suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan. Kita berpikir untuk menemukan pemahaman atau pengertian yang kita kehendakaki.

Ciri-ciri yang terutama dari berpikir adalah adanya abstraksi. Abstraksi dalam hal ini berarti : anggapan lepasnya kualitas atau relasi dari benda-benda, kejadian-kejadian dan situasi-situasi yang mula-mula dihadapi sebagai kenyataan.

Sebagai contoh, kita lihat sebuah jeruk, Jeruk itu sebuah benda yang konkret. Jika kita pandang hanya warna kulit jeruk itu, maka warna isi kita lepaskan dari semua yang ada pada jeruk itu (bentuknya, rasanya, baunya, dan beratnya). Mula-mula warna itu hanya pada benda konkret yang kita hadapi dan merupakan bagian dari keutuhan yang tidak dapat kita lepaskan. Sekarang warna itu sendiri kita pandang dan kita pisahkan dari keseluruhan jeruk itu.

Menurut M. Ngalim Purwanto, pengertian berpikir dalam arti luas adalah bergaul dengan abstraksi-abstraksi. Dalam arti sempit berpikir adalah meletakkan atau mencari hubungan atau pertalian antara abstraksi-abstraksi.

Berpikir erat hubungannya dengan daya-daya jiwa yang lain, seperti tanggapan, ingatan, pengertian dan perasaan. Tanggapan memegang peranan penting dalam berpikir, meskipun adalalalnya dapat mengganggu jalannya pikiran. Ingatan merupakan syarat-syarat yang harus ada dalam berpikir, karena memberikan pengalaman-pengalaman dan pengalaman yang telah lampau.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup>. Starrat, Robert J. *Menghadirkan Pemimpin Visioner (Kiat Menegaskan Peran Sekolah)*. Judul Asli, *Leaders With Vision, The Quest For School Renewal*. Penerjemah, Y. Triyono, SJ dan Henricus Tugimin Sasminto. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, cet. ke 5, 2011, hal. 39.

Pengertian meskipun merupakan hasil berpikir dapat memberi bantuan yang besar pula dalam suatu proses berpikir. Perasaan selalu menyertai pula, ia merupakan dasar yang mendukung suasana hati, atau sebagai pemberi keterangan dan ketekunan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah.

Menurut Iskandar, berfikir merupakan suatu aktivitas akal dan rohani yang berlaku pada seseorang akibat adanya kecenderungan mengetahui dan mengalami. Ia di susun dengan cara teratur atau sistematis supaya lahirnya makna, fakta dan pemahaman.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa berfikir adalah suatu gejala jiwa yang merupakan proses menetapkan hubungan antara pengetahuan-pengetahuan yang kita miliki.

### 3). Proses Berpikir

Menurut Ngalim Purwanto, Berfikir adalah satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan. Kita berfikir untuk menemukan pemahaman / pengertian yang kita kehendaki. Ciri-ciri yang terutama dari berfikir adalah adanya abstraksi, dalam hal ini berarti anggapan lepasnya kualitas atau relasi dari benda-benda, kejadian-kejadian dan situasi-situasi yang mula-mula dihadapi sebagai kenyataan.

Menurut Muhibbin Syah, bahwa ada 2 cara berfikir, yaitu:

#### 1). Berfikir Asosiatif dan Daya ingat

Berfikir asosiatif adalah berfikir dengan cara menasosiasikan sesuatu dengan yang lainnya. Berfikir asosiatif ini merupakan suatu proses pembentukan hubungan antar rangsangan dengan respon. dalam hal ini perlu di catat bahwa kemampuan siswa untuk melakukan hubungan asosiatif yang benar amat di pengaruhi oleh tingkat pengertian atau pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajar. Sedangkan daya ingat merupakan perwujudan belajar, sebab merupakan unsur pokok dalam berfikir asosiatif. Jadi, siswa yang telah mengalami proses belajar akan di

tandai dengan bertambahnya simpanan materi (pengetahuan dan pengertian) dalam memori, serta meningkatnya kemampuan menghubungkan materi tersebut dengan situasi atau stimulus yang sedang ia hadapi.

## 2). Berfikir Rasional dan Kritis

Berfikir rasional dan kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Pada umumnya siswa yang berfikir rasionalakan menggunakan prinsip – prinsip dan dasar – dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan. Dalam berfikir rasional, siswa di tuntut menggunakan logika (akal sehat) untuk menentukan sebab – akibat, menganalisis, menarik kesimpulan. Dalam hal berfikir kritis, siswa di tuntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan.

Menurut Ngalim Purwanto terdapat beberapa macam cara berpikir yaitu:

### 1). Berpikir Induktif

Berpikir induktif ialah suatu proses dalam berpikir yang berlangsung dari khusus menuju kepada yang umum. Orang mencari ciri-ciri atau sifat-sifat yang tertentu dari berbagai fenomena, kemudian menarik kesimpulan-kesimpulan bahwa ciri-ciri / sifat-sifat itu terdapat pada semua jenis fenomena tadi.

### 2). Berpikir Deduktif

Sebaliknya dari berpikir induktif, maka berpikir deduktif prosesnya berlangsung dari yang umum menuju kepada yang khusus. Dalam cara berfikir ini, orang bertolak dari suatu teori ataupun prinsip ataupun kesimpulan yang dianggapnya benar dan bersifat umum. Dari situ ia menerapkan kepada fenomena-fenomena yang khusus, dan mengambil kesimpulan khusus yang berlaku bagi fenomena tersebut.

### 3). Berpikir Analogis

Analogi berarti persamaan atau perbandingan. Berpikir analogis ialah berpikir dengan jalan menyamakan atau membandingkan fenomena-fenomena yang biasa / pernah dialami. Dalam cara berfikir ini, orang beranggapan bahwa kebenaran dari fenomena-fenomena yang pernah dialaminya berlaku pula bagi fenomena yang dihadapi sekarang.

Sedangkan menurut Suryabrata, Proses atau jalan berpikir itu pada pokoknya ada tiga langkah yaitu:

#### a. Pembentukan pengertian

Pengertian atau lebih tepatnya disebut pengertian logis dibentuk melalui empat tingkat, sebagai berikut :

- 1) Menganalisis ciri-ciri dari sejumlah objek yang sejenis,
- 2) Membandingkan ciri-ciri tersebut untuk diketemukan ciri-ciri mana yang sama dan yang tidak, mana yang selalau ada dan yang tidak, mana yang hakiki dan yang tidak,
- 3) Mengabstraksikan yaitu menyisihkan, membuang ciri-ciri yang tidak hakiki dan menangkap ciri-ciri yang hakiki.

b. Pembentukan Pendapat Membentuk pendapat adalah meletakkan hubungan antara dua buah pengertian atau lebih. Pendapat yang dinyatakan dalam bahasa disebut kalimat, yang terdiri dari pokok kalimat atau subjek dan sebutan atau predikat.

#### c. Penarikan Kesimpulan atau Pembentukan Keputusan.

Keputusan adalah hasil perbuatan akal untuk membentuk pendapat baru berdasarkan pendapat-pendapat yang telah ada.

Jadi dari uraian diatas dapat disimpulkan berfikir itu merupakan proses mencari tahu dengan cara mengamati setiap kejadian dan menyimpulkan kejadian-kejadian tersebut.

Berpikir adalah suatu proses dialektis. Artinya selama kita berfikir, fikiran kita mengadakan tanya jawab dengan fikiran kita, untuk dapat meletakkan hubungan-hubungan antara ketahuan kita itu dengan tepat. Pertanyaan itulah yang memberi arah kepada fikiran kita. Jadi dalam

berfikir itu kita membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang telah di buat itu.<sup>60</sup>

Proses berpikir ini dapat dilukiskan sebagai berikut: Jika dalam diri seseorang timbul suatu masalah yang harus dipecahkan, terjadilah lebih dahulu skema/bagan yang masih agak kabur-kabur. Bagan itu dipecahkan dan dibanding-bandingkan dengan seksama.

Kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah-masalah. Manusia mempunyai kebebasan memilih metode, juga bebas dalam memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya. Karena kebebasan berfikir didalam kecerdasan intelektual adalah suatu Perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. seperti yang dikatakan Van den den Daele, bahwa perkembangan adalah perubahan secara kualitatif. Ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks. Perkembangan juga diartikan sebagai ”perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (maturation) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah)”, Perkembangan dapat diartikan ” suatu proses perubahan pada diri individu atau organisme, baik fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis progresif, dan berkesinambungan”<sup>93</sup>

---

<sup>60</sup>Heri Gunawan , *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*. Jakarta: Alfabeta, 2012,hal. 56

<sup>93</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*, Jakarta: Alfabeta, 2012, hal. 57.

Dan semua para ahli sependapat bahwa yang dimaksud dengan perkembangan itu adalah suatu proses perubahan pada seseorang kearah yang lebih maju dan lebih dewasa, namun mereka berbeda-beda pendapat tentang bagaimana proses perubahan itu terjadi dalam bentuknya yang hakiki.

Hubungannya dengan intelektual remaja bahwa inteligensi bukanlah suatu yang bersifat kebendaan, melainkan suatu fiksi ilmiah untuk mendeskripsikan perilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektualnya. Dalam mengartikan inteligensi (kecerdasan) ini, para ahli mempunyai pengertian yang beragam. Diantaranya menurut

C.P.Chaplin mengartikan inteligensi itu sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.

Pengertian Intelektual / Intelegensi Menurut English & English dalam bukunya " *A Comprehensive Dictionary of Psychological and Psychoalitical Terms*" , istilah intellect berarti antara lain :

- (1) Kekuatan mental dimana manusia dapat berpikir ;
- (2) suatu rumpun nama untuk proses kognitif, terutama untuk aktivitas yang berkenaan dengan berpikir ( misalnya menghubungkan, menimbang, dan memahami); dan
- (3) kecakapan, terutama kecakapan yang tinggi untuk berpikir; (bandingkan dengan intelligence. Intelligence = intellect). Bukamennurut kamus Websster New World Dictionary of the American Language, istilah intellect berarti:
  - a. Kecakapan untuk berpikir, mengamati atau mengerti; kecakapan untuk mengamati hubungan-hubungan, dan sebagainya. Dengan demikian kecakapan berbeda dari kemauandan perasaan,

---

<sup>61</sup>. Heri Gunawan , *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*. Jakarta: Alfabeta, 2012,hal.58.

- b. Kecakapan mental yang besar, sangat *intelligence*, dan
- c. Pikiran atau inteligensi

Jadi istilah inteligensi menurut para ahli diantaranya menurut Wechler, mermuskaan *intelligence* sebagai "keseluruhan ke-mampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta kemampuan mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif. *Intelligence* bukanlah suatu yang bersifat kebendaan, melainkan suatu fiksi ilmiah untuk mendiskripsikan perilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektual. Dalam mengartikan *intelligence* (kecerdasan) ini, para ahli mempunyai pengertian yang beragam.

Deskripsi perkembangan fungsi-fungsi kognitif secara kuantitatif dapat dikembangkan berdasarkan hasil laporan berbagai studi pengukuran dengan menggunakan tes inteligensi sebagai alat ukurnya, yang dilakukan secara longitudinal terhadap sekelompok subjek dari dan sampai ketinggian usia tertentu secara test-retest yang alat ukurnya disusun secara sekuensial (Standfort revision benet test).<sup>62</sup>

Dengan menggunakan hasil pengukuran test inteligensi yang mencakup general (Information and Verbal Analogies, Jones and Conrad, telah mengembangkan sebuah kurva perkembangan *Intelligence*, yang dapat di tafsirkan anantara lain sebagai berikut :

- 1). Laju perkembangan *Intelligence* pada masa remaja-remaja berlangsung sangat pesat,
- 2). Terdapat variasi dalam saatnya dan laju kecepatan deklinasi menurut jenis-jenis kecakapan khusus tertentu,

Ditinjau dari perkembangan kognitif menurut piaget, masa remaja sudah mencapai tahap operasi formal (operasi = kegiatan-kegiatan mental

---

<sup>62</sup>. Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*. Jakarta: Alfabeta, 2012,hal.60

tentang berbagai gagasan). Remaja, secara mental telah dapat berfikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak dengan kata lain, berfikir operasi formal lebih bersifat hipotesis dan abstrak, serta sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah dari pada berfikir kongkrit. Sementara proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaannya dari mulai usia 12 – 20 tahun. Pada usia 16 tahun berat otak sudah menyamai orang dewasa. Sistem syaraf yang memproses informasi berkembang secara cepat pada usia ini. Pada masa remaja terjadi reorganisasi lingkaran syaraf, lobe frontal, yang berfungsi sebagai kegiatan kognitif tingkat tinggi, yaitu merumuskan perencanaan strategis, atau mengambil keputusan. Lobe frontal ini terus berkembang terus sampai usia 20 tahun atau lebih. Perkembangan lobe frontal ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan intelektual remaja, seperti pada usia 12 tahun walaupun secara intelektual remaja itu termasuk memecahkan masalah secara benar, tetapi tidak seterampil remaja yang lebih tua usianya. Yang menunjukkan wawasan atau perspektif yang luas terhadap masalah tersebut.

Pada periode kongkrit, anak mungkin mengartikan sistem keadilan dikaitkan dengan polisi atau hakim, sedangkan remaja mengartikannya sesuatu yang abstrak, yaitu sebagai suatu aspek kepedulian pemerintah terhadap hak-hak warga masyarakat yang mempunyai interes remaja.

Adapun pembahasan mengenai inteligensi itu secara teknis pada pokoknya dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu :

- 1). Pembahasan mengenai sifat hakekat inteligensi, dan
- 2). Pembahasan mengenai penyelidikan inteligensi itu

Hal yang sama lebih bersifat teoritis-konsepsional, sedang hal yang kedua lebih bersifat teknis metodologisnya. Dalam pada itu harus diingat bahwa penggolongan seperti yang dikemukakan itu hanyalah bersifat teknis bukan prinsip. Sebab kedua hal itu pada hakekatnya tidak dapat di pisah-pisahkan dengan tajam.

Inti persoalan daripada sifat hakikat inteligensi itu dirumuskan dengan pertanyaan : Apakah inteligensi itu ? Pertanyaan ini justru dalam bentuknya yang demikian itu, menjadi obyek diskusi yang hangat bagi banyak ahli-ahli psikologi, terutama disekitar tahun-tahun 1900-1925. Persoalannya sendiri sudah tua sekali, lebih dari padaitu psikologi itu sendiri, karena hal tersebut telah di bahas oleh ahli-ahli filsafat dan kemudian ahli-ahli biologi sebelum psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri ahli. Menurut konsepsi inteligensi ini adalah persatuan (kumpulan yang di persatukan) daripada daya-daya jiwa yang khusus. Karena itu pengukuran mengenai inteligensi juga dapat di tempuh dengan cara mengukur daya-daya jiw khusus itu, misalnya daya mengamati, daya mereproduksi, daya berfikir dan sebagainya.<sup>63</sup>

Konsep-konsep yang timbul dari keyakinan, bahwa apa yang di selidiki (di test) dengan test inteligensi itu adalah inteligensi umum. Jadi inteligensi di beri defenisi sebagai taraf umum yang mewakili daya-daya khusus.

#### 1). Hubungan Intelek Dengan Tingkah Laku

Kemampuan berfikir abstrak menunjukkan perhatian seseorang terhadap kejadian dan peristiwa yang tidak kongkrit, misalnya ; pilihan pekerjaan, corak hidup bermasyarakat, pilihan pasangan hidup yang sebenarnya masih jauh didepannya. Bagi remaja, corak perilaku pribadinya dihari depan, dan corak tingkah lakunya sekarang akan berbeda. Kemampuan abstrak akan berperan dalam perkembangan kepribadiannya. Kemampuan abstraksi mempermasalahkan kenyataan dan peristiwa-peristiwa dengan keadaan bagaimana yang semestinya menurut alam pikirannya. Situasi ini (yang diakibatkan kemampuan abstraksi)

---

<sup>63</sup>Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Di Zaman Keblinger*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009,hal.78

akibatnya dapat menimbulkan perasaan tidak puas dan putus asa. Disamping itu organ sentris masih terlihat dalam pikirannya.

a. Cita-cita dan idialisme yang baik, terlalu menitik beratkan pikiran sendiri tanpa memikirkan akibat lebih jauh, dan tanpa memperhitungkan kesulitan praktis yang mungkin menyebabkan tidak berhasilnya menyelesaikan persoalan.

b. Kemampuan berfikir dengan pendapat sendiri, belum disertai pendapat orang lain dalam penilaiannya. Masih sulit membedakan pokok perhatian orang lain daripada tujuan perhatian diri sendiri. Pandangan dan penilaian diri sendiri dianggap sama dengan pandangan orang lain mengenai dirinya. Melalui banyak pengalaman dan penghayatan kenyataan serta dalam menghadapi pendapat orang lain, maka egosentrisme berkurang. Pada akhirnya pengaruh egosentrisitas pada remaja sudah sedemikian kecilnya, sehingga berarti remaja sudah dapat berfikir abstrak dengan mengikut sertakan pandangan dan pendapat orang lain.<sup>64</sup>

## 2). Karakteristik Perkembangan Intelek Remaja

Intelegensi pada remaja tidak mudah diukur karena tidak mudah terlihat perubahan kecepatan perkembangan kemampuan tersebut. Pada umumnya tiga sampai empat tahun pertama menunjukkan perkembangan kemampuan yang hebat, selanjutnya akan terjadi perkembangan yang teratur Pada masa remaja kemampuan untuk mengatasi masalah yang majemuk bertambah. Pada masa awal remaja, kira-kira pada usia 12 tahun, anak berada pada masa yang disebut " Masa oerasi formal" (berfikir abstrak). Pada masa ini remaja telah berfikir dengan mempertimbangkan hal yang mungkin; disamping hal yang nyata (riil).

---

<sup>64</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Di Zaman Keblinger*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009,hal. 80

Pada usia remaja ini anak sudah dapat berfikir abstrak dan hitotek. Dalam berfikir operasional formal, setidaknya-tidaknya mempunyai dua sifat yang penting, yaitu ;

- a. Sifat deduktif hipotesis,
- b. Berfikir opsional juga berfikir kombinatoris.

#### 1). Sifat Deduktif Hipotesis

Dalam menyelesaikan suatu masalah, seorang remaja akan mengawalinya dengan pemikiran teoritik. Yang menganalisis masalah dan mengajukan cara-cara penyelesaian hipotesis yang mungkin. Pada dasarnya pengajuan hipotesis itu menggunakan cara berfikir induktif disamping deduktif. Oleh sebab itu dari sifat analisis yang ia lakukan, ia dapat membuat strategi penyelesaian. Analisis teoritik ini dapat dilakukan secara verbal. Anak lalu mengajukan pendapat-pendapat atau prediksi tertentu, yang juga disebut proporsi-proporsi.<sup>65</sup> Kemudian mencari hubungan antra proporsi Yang berbeda-beda tadi. Berhubungan itu maka berpikir operasional juga disebut proposisional.

#### 2). Berpikir Operasional juga Berpikir Kombinatoris

Sifat ini merupakan kelengkapan sifat yang pertama dan berhubungan dengan cara melakukan analisis. Misalnya anak diberi lima buah gelas berisi cairan tertentu. Anak yang berpikir operasional formal, lebih dahulu Suatu kombinasi cairan ini membuat cairan tadi berubah warna. Anak diminta untuk mencari kombinasi ini. Secara teoritik membuat matriksnya mengenai segala macam kombinasi yang mungkin, secara sistematis mencoba mengisi setiap sel matriks tersebut secara empiris. Bila ia mencapai penyelesaian yang betul, maka ia juga akan segera dapat memproduksi. Seorang remaja dengan kemampuan berpikir normal tetapi hidup dalam lingkungan atau

---

<sup>65</sup> Doni Koesoema A., *Pendidik Karakter Di Zaman Keblinger*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009, hal. 81

kebudayaan yang tidak merangsang cara berpikir, misalnya tidak adanya kesempatan untuk menambah pengetahuan, pergi ke sekolah tetapi tidak adanya fasilitas yang dibutuhkan, maka remaja itu sampai dewasa pun tidak akan sampai pada taraf berpikir abstrak.

3). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi perkembangan Intelekt Dalam hubungannya dengan perkembangan intelegensi/kemampuan berpikir remaja, ada yang berpandangan bahwa adalah keliru jika IQ dianggap bisa ditingkatkan, yang walaupun perkembangan IQ dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan. Menurut Andi Mappiare, hal-hal yang mempengaruhi perkembangan intelek itu antara lain:

- 1) Bertambahnya informasi yang disimpan (dalam otak) seseorang sehingga ia mampu berpikir reflektif.
- 2) Banyaknya pengalaman dan latihan-latihan memecahkan masalah sehingga seseorang bisa berpikir proporsional.
- 3) Adanya kebebasan berpikir, menimbulkan keberanian seseorang dalam menyusun hipotesis-hipotesis yang radikal, kebebasan menjajaki masalah secara keseluruhan, dan menunjang keberanian anak memecahkan masalah dan menarik kesimpulan yang baru dan benar.

Tiga kondisi di atas sesuai dengan dasar-dasar teori Piaget mengenai perkembangan intelegensi, yakni:

- 1) Fungsi intelegensi termasuk proses adaptasi yang bersifat biologis.
- 2) Berkembangnya usia menyebabkan berkembangnya struktur intelegensi baru, sehingga pengaruh pula terhadap terjadinya perubahan kualitatif. Wechsler berpendapat bahwa keseluruhan intelegensi seseorang tidak dapat diukur. IQ adalah suatu nilai yang hanya dapat ditentukan secara

kira-kira karena selalu dapat terjadi perubahan-perubahan berdasarkan faktor-faktor individual dan situasional.<sup>66</sup>

### 3. Kecerdasan Spiritual

#### a. Hakikat Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual (SQ) erat kaitannya dengan keadaan jiwa, batin dan rohani seseorang. Ada yang beranggapan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan tertinggi dari kecerdasan lain seperti kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Hal ini dikarenakan ketika orang sudah memiliki kecerdasan spiritual (SQ), orang itu mampu memaknai kehidupan sehingga dapat hidup dengan penuh kebijaksanaan. Pengertian kecerdasan spiritual (SQ) sendiri adalah kemampuan jiwa yang dimiliki seseorang untuk membangun dirinya secara utuh melalui berbagai kegiatan positif sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan dengan melihat makna yang terkandung didalamnya. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan melihat permasalahan itu dari sisi positifnya sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan baik dan cenderung melihat suatu masalah dari maknanya.<sup>67</sup>

Orang melakukan berbagai macam cara agar bisa memenuhi kebutuhan spiritualnya. Banyak orang yang melakukan kegiatan sosial seperti menyantuni anak yatim demi memuaskan rohani atau spiritualnya. Namun tak jarang juga orang melakukan meditasi,

---

<sup>66</sup> . Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) (Emotional Spiritual Quotient)*. Jakarta: Penerbit Arga, 2001,hal. 23

<sup>67</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) (Emotional Spiritual Quotient)*. Jakarta: Penerbit Arga, 2001,hal. 25

yoga maupun dengan melakukan introspeksi diri sendiri Agar menemukan jati diri dan berubah menjadi pribadi yang lebih baik sehingga dapat menemukan makna hidup sebenarnya. Kecerdasan spiritual (SQ) nampak pada aktivitas sehari-hari, seperti bagaimana cara bertindak, memaknai hidup dan menjadi orang yang lebih bijaksana dalam segala hal. Memiliki kecerdasan spiritual (SQ) berarti memiliki kemampuan untuk bersikap fleksibel, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu mengambil pelajaran dari setiap kejadian dalam hidupnya sehingga mampu menjadi orang yang bijaksana dalam hidup.

#### 1) Meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) dengan Terapi Gelombang Otak

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan cenderung menjadi orang yang bijaksana dengan pembawaan yang tenang, memandang segala sesuatu dari sisi positif dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan bijaksana. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) cenderung tidak terlalu memikirkan materi, yang menjadi tujuan hidup mereka adalah bagaimana membuat jiwa dan rohani bahagia dengan selalu berbuat baik kepada setiap orang.

Untuk menjadi orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi diperlukan niat dan kemauan yang keras untuk benar-benar berubah menjadi orang yang lebih baik dan mengisi seluruh jiwa dengan kebaikan dan memandang segala sesuatu dari sisi positif. Untuk membantu Anda menjadi pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi, sekarang ada sebuah terapi yang dirancang khusus untuk membantu Anda meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) Anda dengan mudah dan praktis. Terapi yang bisa Anda gunakan adalah Terapi Gelombang Otak EQ and SQ Booster.

Terapi Gelombang Otak EQ and SQ Booster adalah terapi yang dirancang untuk membantu Anda memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi dengan mengubah gelombang otak Anda menuju gelombang tertentu sehingga dengan mudah Terapi Gelombang Otak memasuki alam bawah sadar Anda dengan melakukan pemrograman dengan memberikan stimulus yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) Anda. Cukup hanya dengan mendengarkan CD musik Terapi Gelombang Otak EQ and SQ Booster, Anda sudah dapat merasakan manfaatnya dan kecerdasan spiritual (SQ) Anda akan meningkat.<sup>68</sup>

Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient* disingkat SQ) adalah kecerdasan untuk memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain, SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan Intellegent Quotient (IQ) dan Emotional Quotient (EQ) secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita, karena SQ merupakan landasan dan sumber dari kecerdasan yang lain.

Kecerdasan spiritual adalah potensi dari dimensi non-material atau roh manusia, Potensi tersebut seperti intan yang belum ter-asah yang dimiliki oleh semua orang. Selanjutnya, tugas setiap oranglah untuk mengenali potensi masing-masing sekaligus menggosoknya hingga berkilau dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi.

---

<sup>68</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) (Emotional Spiritual Quotient)*. Jakarta: Penerbit Arga, 2001, hal. 27

Spiritualitas, dalam pengertian yang luas, merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara.

## 2) Mengukur Kecerdasan Spiritual

Individu yang cerdas secara spiritual melihat kehidupan ini lebih agung dan sakral, menjalaninya sebagai sebuah panggilan (vocation) untuk melakukan sesuatu yang unik, menemukan ekstase-ekstase kehidupannya dari pelayanan kepada gagasan-gagasan yang bukan pemuasan diri sendiri, melainkan kepada tujuan luhur dan agung, yang bahkan sering keluar dari dunia ini, bersifat abadi dan eksatologis. Kehidupan menjadi lebih sebagai instrument ketimbang tujuan akhir. Secara lebih khusus, Zohar mengidentifikasi sepuluh kriteria mengukur kecerdasan Spiritual seseorang, yaitu:

1. Kesadaran Diri
2. Spontanitas, termotivasi secara internal
3. Melihat kehidupan dari visi dan berdasarkan nilai-nilai fundamental
4. Holistik, melihat sistem dan universalitas
5. Kasih sayang (rasa berkomunitas, rasa mengikuti aliran kehidupan)
6. Menghargai keragaman
7. Mandiri, teguh melawan mayoritas
8. Mempertanyakan secara mendasar
9. Menata kembali dalam gambaran besar
10. Teguh dalam kesulitan

Ciri-ciri dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dalam diri seseorang adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan bersifat fleksibel
2. Tingkat kesadaran diri yang tinggi
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
7. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal
8. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana” jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
9. Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai bidang mandiri, yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

### 3). Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Menurut Kharavi ada beberapa aspek yang menjadi dasar kecerdasan spiritual, yaitu:

- a). Sudut pandang spiritual-keagamaan, artinya semakin harmonis relasi spiritual-keagamaan kita kehadiran Tuhan, semakin tinggi pula tingkat dan kualitas kecerdasan spiritual kita.
- b). Sudut pandang relasi sosial-keagamaan, artinya kecerdasan spiritual harus direfleksikan pada sikap-sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial.

c. Sudut pandang etika sosial. Semakin beradab etika sosial manusia semakin berkualitas kecerdasan spiritualnya.<sup>69</sup>

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Spiritual (SQ)

Dalam rangka mencapai pendidikan, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna diharapkan ia dapat melaksanakan fungsi pengabdian sebagai khalifah di muka bumi. Untuk dapat melaksanakan pengabdian tersebut harus dibina seluruh potensi yang dimiliki yaitu potensi spiritual, kecerdasan, perasaan dan kepekaan. Potensi-potensi itu sesungguhnya merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga.

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.

Adapun ketiadaan kecerdasan ruh akan mengakibatkan hilangnya ketenangan bathin dan pada akhirnya akan mengakibatkan hilangnya kebahagiaan pada diri orang tersebut. Besarnya kecerdasan ruh lebih besar dari pada kecerdasan hati dan kecerdasan otak atau kecerdasan ruh cenderung meliputi kecerdasan hati dan kecerdasan otak.<sup>70</sup>

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun dirinya secara utuh. Kecerdasan spiritual ini berada di bagian diri yang paling dalam yang berhubungan langsung dengan kearifan dan kesadaran yang dengannya manusia tidak hanya mengakui

---

<sup>69</sup> Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power (Sebuah Inner Journey Melalui Al – Ihsan)*. Jakarta: Penerbit Arga, 2003,hal. 78

<sup>70</sup> Achjar Chalil, *Pembelajaran Berbasis Fitrah*. Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2008,hal. 56

nilai-nilai yang ada tetapi manusia secara kreatif menemukan nilai-nilai yang baru. Peranan orang tua sangat berpengaruh sekali dalam mendidik anak-anaknya terutama sekali di dalam pendidikan agama Islam.

Anak merupakan bahagian dari masyarakat yang dipundaknya terpicul beban pembangunan dimasa mendatang, dan juga sebagai generasi penerus dari yang tua-tua, maka dari itu orang tua harus lebih memperhatikan dan selalu membimbing dan mendidik dengan baik, sehingga tercapailah baginya kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.

### **B. Penelitian terdahulu yang relevan**

Dalam penelitian ini penulis memaparkan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian terdahulu adalah :

Zaenal Arifin, dalam Tesis nya yang berjudul “ Pengaruh Kepemimpinan kepala sekolah dan Kedisiplinan Guru Terhadap Hasil Belajar siswa SMAN 6 Kota Bekasi”. Menunjukkan hasil dalam kategori sedang pada Variable kepemimpinan Kepala sekolah skor rata-rata 45,32 atau 60,6 % permasalahan yang akan diteliti tentang analisis pengaruh faktor-faktor Kepemimpinan kepala sekolah ( $X_1$ ) dan Kedisiplinan Guru ( $X_2$ ) terhadap Hasil Siswa SMAN 6 Kota Bekasi (Y). Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda. Uji F dilakukan untuk menganalisis pengaruh mempunyai jenis analisis data yang sama yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif. Dari hasil uji F diperoleh variabel Latar Belakang pendidikan yang terdiri dari variabel reward , dapun Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah metode Dokumenter, Kepustakaan, lapangan. Sedangkan teknik pengolahan data, dari data yang di peroleh, dilakukan interpretasi data.

### **C. Asumsi, Paradigma,dan Kerangka Berfikir**

## 1. Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ)

Tantangan dunia pendidikan pada zaman sekarang ini adalah tantangan bagi guru di dalam berhubungan dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Kecerdasan intelektual dipandang sebagai *capacity to integrate experiences, capacity to learn, capacity to perform tasks regarded by psychologist as intellectual and capacity to carry on abstract thinking*. Orang yang memiliki kecerdasana intelektual adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menyatukan pengalaman-pengalaman, kemampuan untuk belajar dengan lebih baik, kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sulit dengan memperhatikan aspek psikologis dan intelektual dan kemampuan untuk berpikir abstrak.

Umumnya orang tua beranggapan hasil tes IQ berkaitan dengan kecerdasan. Anak ber-IQ 130 dianggap berkemampuan luar biasa dalam segala bidang. Jika anak juga olah raga namun ber IQ taraf rata-rata atau anak yang nilai matematika yang jeblok dan IQ nya taraf rata-rata di anggap bodoh. Pemahaman seperti itu tak tepat, IQ hanya mengukur kemampuan linguistik dan logika matematika sedangkan kecerdasan mengacu pada kemampuan problem solving.

Umumnya orang tua beranggapan hasil tes IQ berkaitan dengan kecerdasan. Anak ber-IQ 130 dianggap berkemampuan luar biasa dalam segala bidang. Jika anak juga olah raga namun ber IQ taraf rata-rata atau anak yang nilai matematika yang jeblok dan IQ nya taraf rata-rata di anggap bodoh. Pemahaman seperti itu tak tepat, IQ hanya mengukur kemampuan linguistik dan logika matematika sedangkan kecerdasan mengacu pada kemampuan problem solving.

## 2. Kecerdasan Spiritual (SQ)

Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient* disingkat SQ) adalah kecerdasan untuk memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna

yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain, SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan Intelligent Quotient (IQ) dan Emotional Quotient (EQ) secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita, karena SQ merupakan landasan dan sumber dari kecerdasan yang lain.

Kecerdasan spiritual adalah potensi dari dimensi non-material atau roh manusia, Potensi tersebut seperti intan yang belum ter-asah yang dimiliki oleh semua orang. Selanjutnya, tugas setiap oranglah untuk mengenali potensi masing-masing sekaligus menggosoknya hingga berkilau dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Spiritualitas, dalam pengertian yang luas, merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Adanya pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Disiplin Guru
2. Adanya pengaruh antara Kecerdasan Spiritual terhadap Disiplin Guru
3. Adanya pengaruh antara Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual terhadap Disiplin Guru

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka

penelitiannya merupakan penelitian populasi atau studi populasi atau study sensus, Sedangkan menurut Sugiyono pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, Jadi populasi bukan hanya orang tapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.<sup>104</sup>

Penelitian sample baru boleh di laksanakan apabila keadaan subyek di dalam populasi benar-benar homogeny, Kita melakukan penelitian sampel dari pada melakukan penelitian populasi karna penelitian sampel memiliki beberapa keuntungan, yaitu:

- a. Karna menghemat dari segi waktu, tenaga dan biaya karna subyek penelitian sample relative lebih sedikit di banding dengan study populasi
- b. Di banding dengan penelitian populasi penelitian sample lebih baik karna apabila penelitian populasi terlalu besar maka di khawatirkan ada yang terlewat dan lebih merepotkan
- c. Pada penelitian populasi akan terjadi kelelahan dalam pencatatan dan analisisnya
- d. Dalam penelitian populasi sering bersifat destruktif
- e. Adakalanya penelitian populasi tidak lebih baik di laksanakan karna terlalu luas populasinya.

Populasi yang menjadi subyek penelitian adalah seluruh tenaga pendidik atau guru dan staf tata usaha yang ada di SMA 6 Kota Bekasi yang berjumlah 63 orang. Jumlah sampel yang diambil adalah sejumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 63 orang. Cara ini disebut dengan teknik sensus atau sampel jenuh, karena jumlah populasi yang akan ditarik

menjadi sampel relatif sedikit.<sup>2</sup>

## 2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari subyek dalam populasi yang diteliti, yang sudah tentu mampu secara representative dapat mewakili populasinya Menurut Sugiyono sampel adalah bagian atau jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, missal karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti akan mengambil sampel dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative.

Ada empat parameter yang bisa dianggap menentukan representativeness sampel (sampel yang benar-benar mencerminkan populasinya), yaitu:

### 1) Variabilitas populasi

Variabilitas populasi merupakan hal yang sudah “given”, artinya peneliti harus menerima sebagaimana adanya, dan tidak dapat mengatur atau memanipulasinya.

### 2) Besar sampel

Makin besar sampel yang diambil akan semakin besar atau tinggi taraf representativeness sampel tersebut. Jika populasinya homogen secara sempurna, besarnya sampel tidak mempengaruhi taraf representativeness sampel.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>.Ismiyanto, *subjek penelitian atau sebagian*, Jakarta: Rineka Cipta,2000,hal.19

<sup>3</sup>.Suharsimi Arikunto, *Manajemen penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta,2000,h.12

### 3) Teknik penentuan sampel

Makin tinggi tingkat rambang dalam penentuan sampel, akan makin tinggi pula tingkat representativeness sampel.

### 4) Kecermatan memasukkan ciri-ciri populasi dalam sampel.

Makin lengkap ciri-ciri populasinya yang dimasukkan ke dalam sampel, akan makin tinggi tingkat representativeness sampel.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1) Teknik Kuesioner

Penyebaran angket adalah suatu cara pengajuan pernyataan tertulis serta pilihan jawabannya kepada para responden yang menjadi sampel penelitian. Angket ini berfungsi sebagai instrumen pengumpulan data primer (data yang langsung dari sumbernya). Penyusunan struktur pertanyaan serta jawabannya menggunakan model skala sikap dengan format *rating scale*. Rating scale yaitu data mentah yang didapat berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Responden menjawab, misalnya : ketat-longgar, sering dilakukan-tidak pernah dilakukan, lemah-kuat, positif-negatif, baik-buruk, aktif-pasif, mampu-tidak mampu. Rating scale lebih fleksibel, tidak terbatas untuk pengukuran sikap saja, tetapi untuk mengukur persepsi responden terhadap gejala atau fenomena lainnya.<sup>4</sup>

### 2) Observasi

Observasi atau pengamatan berupaya untuk memahami situasi dan kondisi obyektif yang diteliti. Pengamatan langsung dimaksud akan membentuk persepsi dan interpretasi terhadap situasi permasalahan yang

---

<sup>4</sup>.Suharsimi Arikunto, *Manajemen penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta,2000,h.14

menjadi obyek penelitian. Persepsi dan interpretasi situasional ini berguna untuk memperkuat interpretasi dalam proses analisis kualitatif.

### 3) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengkaji atau mengutip berbagai teori, pendapat, data dari sejumlah buku, dokumen dan bahan-bahan rujukan lainnya yang dianggap relevan dan mendukung topik dan keperluan penelitian serta proses pembahasan.

## B. Sifat Data

Adalah *things known or assumed*, yang berarti bahwa data itu sesuatu yang diketahui atau dianggap. Diketahui artinya yang sudah terjadi merupakan fakta (bukti). Data dapat memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan. Data bisa juga didefinisikan sebagai sekumpulan informasi atau nilai yang diperoleh dari pengamatan (obsevasi) suatu objek. Data yang baik adalah data yang bisa dipercaya kebenarannya (*reliable*), tepat waktu dan mencakup ruang lingkup yang luas atau bisa memberikan gambaran tentang suatu masalah secara menyeluruh merupakan data relevan. adalah data informasi yang berupa simbol angka atau bilangan.

Berdasarkan simbol-simbol angka tersebut, perhitungan secara kuantitatif dapat dilakukan untuk menghasilkan suatu kesimpulan yang berlaku umum di dalam suatu parameter. Nilai data bisa berubah-ubah atau bersifat variatif. Proses pengumpulan data kuantitatif tidak membutuhkan banyak waktu dan sangat mudah dilakukan.<sup>5</sup>

### 1) Definisi Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

---

<sup>5</sup>.Suharsimi Arikunto, *Manajemen penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta,2000,h.18

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan intelektual, analisa, logika dan rasio. Ia merupakan kecerdasan untuk menerima, menyimpan dan mengolah informasi menjadi fakta. Kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang besar bagi kecerdasan intelektual. kecerdasan emosional menjadi penopang bagi kecerdasan intelektual. Anak yang pintar belum tentu cerdas. Sering kali, ada orang yang pandai di sekolah tapi tidak sukses dalam pergaulan dan pekerjaan sehari-hari. Atau sebaliknya, ada orang yang tidak pandai di sekolah tapi bahagia dan sukses dalam pergaulan dan pekerjaan sehari-hari. Untuk itu perlu ada keseimbangan antara kecerdasan emosi, dengan cara menikmati musik dan kesenian lainnya, menikmati warna, ruang, dan bentuk, menghargai kreativitas, dan menghargai kepekaan perasaan.

## 2) Definisi Kecerdasan Spiritual

Spiritual Questions (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan hidup makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna di bandingkan dengan yang lain”  
Three. Sinetar menjelaskan;

“Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan mendapat inspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi, theis-ness atau penghayatan keutuhan yang didalamnya kita semua menjadi bagian”.  
Dari definisi kecerdasan spiritual di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memaknai setiap perilaku dan kegiatan sebagai ibadah dan kemampuan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks dan makna yang lebih luas serta berprinsip hanya karena Allah SWT.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Wahab, Rohmalina. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015, h.56

### 3) Definisi Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa latin Discere yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata Disciplina yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan ([hukum](#)) atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Sedangkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sementara pegawai dunia pendidikan merupakan bagian dari tenaga kependidikan, yaitu anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.

#### **D. Instrumen Data**

Instrumen penelitian menggunakan angket (daftar pertanyaan dalam bentuk pernyataan) dengan mengacu pada skala likert. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena. Dimana responden diminta untuk menyatakan kesetujuan atau ketidaksetujuannya terhadap isi pernyataan dalam lima kategori jawaban. Adapun masing-masing kategori jawaban ditunjukkan sebagai berikut :

- a. Kategori jawaban sangat setuju; skornya 5
  - b. Kategori jawaban setuju; skornya 4
  - c. Kategori jawaban ragu-ragu skornya 3
  - d. Kategori jawaban tidak setuju; skornya 2
  - e. Kategori jawaban sangat tidak setuju; skornya 1
- a. Penyusunan Angket

Dalam penyusunan angket, dijabarkan terlebih dahulu masalah yang akan dikaji selanjutnya dirumuskan kedalam

bentuk kisi-kisi, selanjutnya dijadikan penyusunan butir-butir pertanyaan. Butir pertanyaan dibuat dalam bentuk pernyataan-pernyataan dengan kemungkinan jawaban yang telah tersedia. Responden hanya dituntut untuk memilih salah satu jawaban dari lima alternatif jawaban yang sesuai dengan diri responden.<sup>7</sup>

Selanjutnya langkah-langkah penyusunan angket dalam penelitian ini, penulis berpedoman pada pendapat Arikunto bahwa:

- 1) Membuat kata pengantar seperlunya sebagai pembuka yang sifatnya luas dan menarik, maka penulis menghindari kata-kata yang egosentris dan kurang halus.
- 2) Memandang perlu membuat petunjuk ringkas, supaya responden dengan mudah menjawab pertanyaan.
- 3) Menyusun item dan kalimat yang sederhana, tetapi jelas dan tidak mengandung arti rangkap dan tidak samar sifatnya.
- 4) Membuat pernyataan yang sesuai dengan keadaan kemampuan intelektual para responden (subjek riset).
- 5) Membuat item yang singkat, sederhana, jelas sehingga tidak menuntut waktu, tenaga, pikiran para responden.
- 6) Menghindari kata-kata berlebihan, kata-lata yang sangat emosional dan kurang sopan yang mungkin bisa menyinggung perasaan responden.
- 7) Membuat item yang tertutup, agar responden lebih tertarik.
- 8) Tidak membuat kuesioner yang terlampau panjang dan bertele-tele.

Selanjutnya menetapkan patokan yang diberikan pada setiap butir pernyataan sebagai berikut:

- a. Untuk pernyataan positif dimulai dari SS/SL=5, S/SR=4, KS/KD=3, TS/JR=2, STS/TP=1
- b. Untuk pernyataan negatif dimulai dari SS/SL=1, S/SR=2, KS/KD=3, TS/JR=4, STS/TP=5

---

<sup>7</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, hal. 18

Tabel 3.1  
Skor

Alternatif Jawaban	Skor jawaban	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju/Selalu	5	1
Setuju/Sering	4	2
Kurang setuju/Kadang-kadang	3	3
Tidak Setuju/Jarang	2	4
Sangat tidak setuju/Tidak pernah	1	5

#### Alternatif Jawaban

Metode penelitian ini menggunakan asas-asas dan teknik-teknik dengan cara ilmiah dalam rangka pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data sehingga diharapkan data yang didapat adalah data yang obyektif, valid dan reliabel. Obyektif berarti semua orang akan

memberikan penafsiran yang sama. Valid berarti adanya ketepatan antara data yang dikumpulkan oleh peneliti dengan data yang akan terjadi pada obyek yang sesungguhnya. Reliabel berarti adanya konsistensi data yang didapat dari waktu ke waktu.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey, sebagaimana pendapat para ahli, yaitu: “Penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan-hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis”. Dengan penelitian survey maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala, yang didasarkan pada paradigma positivisme yang bersifat *logico-hypothesico-verifikatif* dengan berlandaskan pada asumsi mengenai obyek empiris, sehingga proses penelitian ini bersifat linier. Penggunaan konsep dan teori yang relevan serta pengkajian terhadap hasil-hasil penelitian yang mendahului guna menyusun hipotesis merupakan aspek logika (*logico-hypotetico*), sedangkan pemilihan metode penelitian, menyusun instrumen, mengumpulkan data dan analisisnya adalah merupakan aspek metodologi untuk memverifikasikan hipotesis yang diajukan.<sup>8</sup>

#### **E. Jenis Data Penelitian**

Sumber data penelitian yaitu sumber subjek dari tempat mana data bisa didapatkan. Jika peneliti memakai kuisioner atau wawancara didalam pengumpulan datanya, maka sumber data itu dari responden, yakni orang yang menjawab pertanyaan peneliti, yaitu tertulis ataupun lisan. Sumber data berbentuk responden ini digunakan didalam penelitian. Berdasarkan sumbernya maka diperoleh jenis data sebagai berikut :

---

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, hal. 22

### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri atau dirinya sendiri. Ini adalah data yang belum pernah dikumpulkan sebelumnya, baik dengan cara tertentu atau pada periode waktu tertentu.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh orang lain, bukan peneliti itu sendiri. Data ini biasanya berasal dari penelitian lain yang dilakukan oleh lembaga-lembaga atau organisasi seperti BPS dan lain-lain.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain. Data sekunder diambil dari sumber-sumber yang berupa buku bacaan, literatur dan bahan perkuliahan.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, maka penulis mencoba menggunakan metode :

#### a. Riset Lapangan (Field Research)

Pengumpulan data dengan melakukan wawancara langsung dengan bagian manajemen sekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA) 6 Kota Bekasi, dan melakukan pengambilan sampel. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu :

##### 1) Wawancara

Pengumpulan data yang mengadakan tanya jawab kepada pihak yang terkait dalam penelitian secara sistematis berdasarkan tujuan penulisan.

##### 2) Kuesioner

Teknik pengumpulan data melalui daftar pertanyaan yang diajukan kepada pihak yang berhubungan langsung dengan masalah yang akan diteliti. Teknik yang digunakan adalah analisa kuantitatif dengan menjelaskan indikator dari masing-masing variabel dengan menggunakan skala Likert.

Apabila jawaban “a” diberi nilai 5

Apabila jawaban “b” diberi nilai 4

Apabila jawaban “c” diberi nilai 3

Apabila jawaban “d” diberi nilai 2

Apabila jawaban “e” diberi nilai 1

#### **F. Sumber Data**

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penulisan tesis maka penulis mengadakan penelitian langsung ke lokasi penelitian yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) 6 Kota Bekasi selama empat bulan yaitu dari Juli sampai dengan Oktober 2016. Dalam rangka penyusunan tesis ini penulis berusaha mencari data sebanyak mungkin yang menyangkut masalah pokok dengan demikian diharapkan agar data atau informasi yang dikumpulkan itu relevan, informasi yang dipergunakan dalam penelitian untuk memberi gambaran dari obyek yang diteliti sehingga persoalan yang diteliti dapat dibahas atau dikaji kembali, dalam penelitian biasanya data terdiri dari jenis :

##### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian. Adapun data tersebut diperoleh dengan memantau langsung terhadap kegiatan yang mencakup beberapa aspek, seperti data jumlah guru dan data lain yang berhubungan dengan penulisan tesis ini.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain. Data sekunder diambil dari sumber-sumber yang berupa buku bacaan, literatur dan bahan perkuliahan.<sup>9</sup>

### G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya memperoleh data yang lengkap, maka dilakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

#### 1) Observasi atau pengamatan

Observasi adalah cara pengumpulan data berdasarkan tinjauan dari pengamatan secara langsung terhadap aspek-aspek yang terkait. Tujuan utama pengamatan adalah mendeskripsikan aktivitas stakeholder.<sup>10</sup>

#### 2) Kuesioner (Angket)

Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang digunakan sebagai pengumpul data yang bersifat primer sehingga dapat digunakan untuk Kemampuan atau kompetensi yang dapat diukur atau yang dapat ditampilkan melalui performance siswa. Keadaan dan situasi dimana siswa dapat mendemonstrasikan performancinya. Standar kualitas dan kuantitas hasil belajar. Berdasarkan indikator dalam penentuan tujuan pembelajaran maka dapat dirumuskan tujuan pembelajaran mengandung unsur; *Audience* (peserta didik), *Behavior* (perilaku yang harus dimiliki), *Condition* (kondisi dan situasi)

### H. Teknik Analisis Data

---

<sup>9</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, hal. 25

<sup>10</sup>M. Toha Anggoro, et.al., *Metode Penelitian*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004, hal. 47

Untuk membahas data-data yang diperoleh melalui proses kegiatan penelitian, digunakan metoda *Analisis Deskriptif Kuantitatif*. Metode Analisis Deskriptif Kuantitatif adalah metode analisis data yang terkumpul dalam jenis kuantitatif. Tentang data kuantitatif, Sudjana, menjelaskan sebagai data yang berbentuk bilangan disebut data kuantitatif, harganya berubah-ubah atau bersifat Variabel. Dari nilainya dikenal dua golongan data kuantitatif ialah : Data dengan Variabel diskrit atau singkatnya data diskrit dan data dengan Variabel kontinu disingkatnya data kontinu.

### 1) Pengujian Koefisien Regresi Secara Bersama-sama Mempengaruhi Y

Hipotesis pengujian secara total adalah :

$$H_0 : \rho_{yx1} = \rho_{yx2} = \rho_{yx3}, \dots, \rho_{yxk} = 0$$

$$H_1 : \text{Sekurang-kurangnya ada sebuah } \rho_{yxk} \neq 0$$

Dengan statistik uji F-Snedecor :

$$F = \frac{R^2 (n - k - 1)}{k (1 - R^2)}$$

dengan derajat bebas (db),  $v_1 = m - 1$  ;  $v_2 = n - m$

### 2) Pengujian Secara Individual

Uji individual, yaitu uji statistik bagi koefisien dengan hanya satu koefisien regresi yang mempengaruhi Y.

Apabila pada pengujian secara total  $H_0$  ditolak artinya sekurang-kurangnya ada sebuah  $\rho_{yxi} \neq 0$ . Untuk mengujinya maka dilakukan secara individual. Uji ini menggunakan uji t, yaitu :

$$t_0 = \frac{b_1 - B_i}{S_{b1}}, \quad i = 1, 2, 3, \dots$$

$$S_{b1} = \sqrt{S_e^2 \frac{\sum x_2^2}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2}}$$

$$S_{b2} = \sqrt{S_e^2 \frac{\sum x_1^2}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2}}$$

$$S_e = \sqrt{\frac{\sum e_i^2}{n-3}} = \sqrt{\frac{\sum y^2 - b_1 \sum x_1 y - b_2 \sum x_2 y}{n-3}}$$

### 3) Rancangan Uji Hipotesis

Uji hipotesis pengaruh variabel X terhadap Y dilakukan dengan menguji hipotesis berikut :

Pengujian hipotesis struktur lengkap merupakan pengujian terhadap hipotesis penelitian yang berbunyi sebagai berikut :

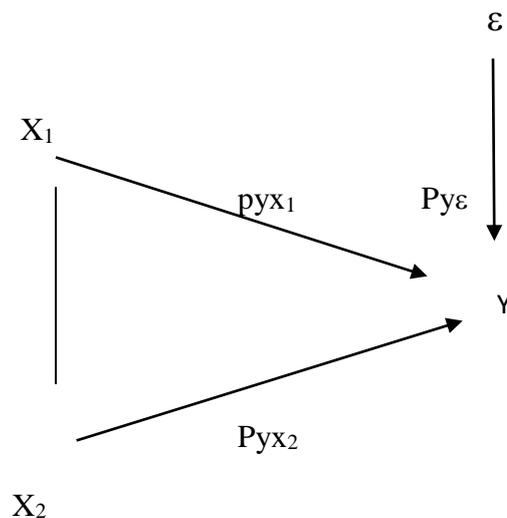
- a. Hipotesis 1 : Kecerdasan Intelektual berpengaruh terhadap Disiplin Guru.
- b. Hipotesis 2 : Kecerdasan Spiritual berpengaruh terhadap Disiplin Guru.
- c. Hipotesis 3 : Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual berpengaruh terhadap Disiplin Guru.

### 4) Analisis Jalur

Untuk menjawab masalah dan mengungkap tujuan penelitian pertama yaitu menentukan besaran pengaruh suatu variabel terhadap variabel

lainnya baik pengaruh yang bersifat parsial maupun secara bersama-sama, dilakukan analisis jalur (*path analysis*).<sup>11</sup>

Berdasarkan pada paradigma penelitian, hubungan struktur antar variabel dapat digambarkan seperti berikut ini:



Gambar 3.1 : Paradigma Hubungan Struktural antar Variabel Penelitian

Keterangan

$X_1$  = Kecerdasan Intelektual

$X_2$  = Kecerdasan Spiritual

$Y$  = Disiplin Guru

$\varepsilon$  = Variabel lain yang ikut mempengaruhi  $Y$

Untuk mengetahui kuat lemahnya pengaruhnya suatu variabel terhadap variabel lainnya dapat ditentukan melalui standar kategori Guilford adalah sebagai berikut :

---

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, hal. 28

Tabel 3.3  
Standar Katagori Guilford

Koefisien Korelasi/Jalur	Katagori
< 0,20	Keeratan hubungan sangat rendah atau pengaruh sangat lemah
0,20 – 0,40	Keeratan hubungan rendah atau pengaruh lemah
0,40 – 0,70	Keeratan hubungan atau pengaruh sedang
0,70 – 0,90	Keeratan hubungan tinggi atau pengaruh kuat
0,90 – 1,00	Keeratan hubungan sangat tinggi atau pengaruh sangat kuat

### **I. Lokasi dan Jadwal Penelitian**

1) Lokasi Penelitian yang meliputi aktivitas observasi, wawancara dan penyebaran kuesioner dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 6 Kota Bekasi.

#### **2) Jadwal Penelitian**

Kegiatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini, ditetapkan dalam jadwal penelitian sebagai berikut:



Tabel 3.4

**Jadwal dan Tahap-tahap Penelitian**

NO	RENCANA KEGIATAN	WAKTU PELAKSANAAN							
		Tahun 2016							
		Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des
01	Penyiapan Tesis								
02	Pengajuan Proposal Tesis								
03	Konsultasi								
04	Pengajuan Permohonan Ijin Penelitian								
05	Penyebaran Kuisisioner								
06	Pengumpulan Kuesioner/Data								
07	Pembahasan Hasil Penelitian								
08	Penyelesaian Tesis								
09	Sidang Tesis								
10	Perbaikan								

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS**

#### **A. Tinjauan Umum dan Objek Penelitian**

1. Gambaran Umum tentang Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 6 Kota Bekasi.

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 6 Kota Bekasi awalnya adalah sekolah filial pertama di wilayah Jatiasih, Kebutuhan akan sekolah atas untuk warga daerah Jatiasih dan sekitarnya sangat signifikan, karena di wilayah itu belum ada Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) yang memang punya wilayah kecamatan Jatiasih, Sebelum adanya kecamatan Jatiasih, Wilayah tersebut dahulunya masih bergabung dengan kecamatan Bekasi Selatan dan Pondok Gede.

Wilayah Kecamatan Jatiasih adalah wilayah yang saling berbatasan dengan wilayah kecamatan Bekasi Selatan, Pondok Gede, Jatisampurna dan kecamatan Pondok Melati, di dirikannya SMAN 6 Kota Bekasi yang terletak di wilayah kecamatan Jatiasih tepatnya di jalan raya Jatiasih tepatnya di lingkungan perumahan Pondok Mitra Lestari Jatiasih Bekasi

## 2. Sejarah Singkat SMAN 6 Kota Bekasi

SMA Negeri 6 Kota Bekasi resmi berdiri pada tanggal 5 oktober 1994. Letak geografisnya berbatasan dengan wilayah Kecamatan Bekasi selatan. Tepatnya berada di lingkungan perumahan Pondok Mitra Lestari di wilayah Kelurahan Jatirasa Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi.

Sekolah tersebut semula bernama SMA Negeri 1 Jatiasih, lantaran berada di bawah naungan pemerintah, maka setelah ada kebijakan otonomi daerah pada tahun 1997 kemudian SMA Negeri 1 Jatiasih diubah namanya menjadi SMA Negeri 6 Kota Bekasi.

Pertama didirikan SMAN 6 Kota Bekasi hanya mampu menampung 6 kelas parallel sehubungan dengan keterbatasan lokal yang dibangun. Seiring berjalannya waktu sekolah tersebut terus melakukan pembangunan fisik sehingga sampai sekarang mampu menampung 27 kelas yang masing-masing tingkatan kelas ada 9 kelas parallel. Dan sekarang dilengkapi dengan ruang Multi Media, ruang Perpustakaan, ruang Bimbingan Konseling, ruang Wakil Kepala Sekolah dan stafnya, ruang Guru, ruang Tata Usaha serta ruang Kepala Sekolah.

SMA Negeri 6 juga memiliki prestasi akademis diantaranya dilihat dari lulusan tahun ini yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri tercatat ada 136 siswa. Yang lainnya diterima di berbagai Perguruan Tinggi Swasta yang tersebar di berbagai wilayah.

Pada tahun 2014 SMAN 6 Kota Bekasi memperoleh penghargaan sebagai sekolah Adiwiyata dari Menteri Lingkungan Hidup karena kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar.

Pada tahun 2015 SMAN 6 Kota Bekasi dilihat dari Gurunya juga memperoleh prestasi akademis yaitu penghargaan sebagai juara 2 Guru Teladan se Kota Bekasi yang diwakili oleh bapak Drs. Hasim, M.M.

SMAN 6 Kota Bekasi juga merenovasi Masjid sejak tahun 2010 yang semula berlantai satu kemudian menjadi 2 lantai agar kapasitasnya

mampu menampung jamaah shalat fardhu bagi siswa maupun guru dalam setiap harinya pada jam efektif belajar. Dan Masjid di lingkungan sekolah tersebut secara spiritual juga digunakan untuk berbagai macam kegiatan yang bernafaskan Islam.

Dalam mengikuti kebijakan pemerintah, SMA Negeri 6 Kota Bekasi dipimpin oleh Kepala Sekolah yang secara periodik mengalami pergantian. Adapun Kepala Sekolah yang pernah memimpin SMA Negeri 6 Kota Bekasi diantaranya:

- a. Dra. Hj. Beah Sulbiah (tahun 1994 sampai tahun 1997)
- b. Drs. H. Amir Syarifudin (tahun 1998 sampai tahun 2000)
- c. Drs. H. Sutoyo Sarimin (tahun 2001 sampai 2004)
- d. Drs. Suskandar (tahun 2005 sampai 2006)
- e. Dra, Hj, Yetty Nugraha (tahun 2007 sampai 2009)
- f. Drs. Lukman Hakim, M.Pd. (tahun 2010 sampai 2011)
- g. Dra. Hj. Sumartini, M.M. (tahun 2012 sampai tahun 2015)
- h. Dra. Hj. Henny Widhaningsih, M.Si. (tahun 2016 sampai sekarang masih menjabat).

### 3. Data Statistik SMAN 6 Kota Bekasi

<b>PROFIL SMAN 6 Kota Bekasi</b>	
Nama Sekolah	<b>SMA NEGERI 6 Kota Bekasi</b>
Alamat	Jl. Asri Lestari Raya Perumahan Pondok Mitra Lestari – Jatiasih – Bekasi: 17424
Status Sekolah	Negeri
NSS	301022502031
NPSN	20223043
Status Tanah	PEMKOT
Kepala Sekolah	Dra. Hj. Henny Wudhaningsih
Wakil Kepala Sekolah:	

Wakasek Bid Kurikulum	Drs. Jupri
Wakasek Bid Kesiswaan	Drs. Hasim, M.M.
Wakasek Bid SarPras	Dra. Etik Susanti
Wakasek Bid HUMAS	Paryono, S.Pd. M.M.
Komite Sekolah	H. Agusta Tjahyono, SE.
Bendahara Sekolah	Kosasih, SE.
Ka. Ur TU	Tata Rusyana
TU	22 Orang
Jumlah Guru	63 Orang
Jumlah Siswa	1.080 Orang
Jumlah Rombel	27 Rombel
Visi Sekolah	Unggul Dalam Proses, Prestasi dan Lulusan Berlandaskan Imtaq dan Iptek Yang Berbudaya Lingkungan
Misi Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membentuk peserta didik yang berakhlak dan berbudi luhur</li> <li>2. Meningkatkan profesionalisme guru</li> <li>3. Mengefektifkan proses pembelajaran berbasis teknologi informasi</li> <li>4. Menjadikan sekolah dan lingkungannya sebagai sumber belajar</li> <li>5. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik peserta didik</li> <li>6. Meningkatkan kemampuan bahasa inggris</li> <li>7. Meningkatkan mutu lulusan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi</li> <li>8. Menjadikan warga sekolah yang peduli lingkungan</li> </ol>

	9. Melibatkan warga sekolah dan stakeholder untuk meningkatkan dan memajukan sekolah.
--	---

#### 4. Data Nama Tenaga Pengajar SMAN 6 Kota Bekasi

NO	Nama	Tempat/ tanggal lahir	Ijazah	Ket.
1	Yusnani Nasution, S.Pd.M.Pd.	Simangambat 01-12-1960	Sarjana/Akta IV Bahasa Inggris Pascasarjana Teknologi Pend.	PNSD
2	Sri Wahyuni, S.Pd.M.Pd.	Semarang, 13-10-1963	Sarjana/ Akta IV Bahasa Indonesia	PNSD
3	Dra. Hj. Naniek Wulandari	Bandung, 26-11-1957	Sarjana /Akta IV Ekonomi	PNSD
4	Dra. Hj. Supriatun Taurisanti	Kebumen, 29-04-1960	Sarjana /Akta IV Matematika	PNSD
5	Drs. Usyeaf Syafrudin	Labuhan, 21-10-1961	Sarjana / Akta IV PAI	PNSD
6	Drs. Adi Kusnadi	Bekasi, 10-09-1960	Sarjana / Akta IV Matematika	PNSD
7	Lucia Christyanti, S.Pd.	Jakarta, 27-09-1967	Sarjana / Akta IV Biologi	PNSD
8	Dra. Hj. Wahyu Farijana	Magelang, 28-06-1962	Sarjana / Akta IV Biologi	PNSD
9	Drs. Jupri	Brebes, 16-03-1964	Sarjana / Akta IV Fisika	PNSD
10	Wiharto, S.Pd.MM.	Sukoharjo, 26-07-1967	Sarjana / Akta IV Fisika Pascasarjana ManajemenSDM	PNSD

11	Herlina Silalahi, S.Pd.	Medan, 03-02-1960	Sarjana / Akta IV PKN	PNSD
12	Dra. Lilis Supriyani	Bojonegoro, 27-01-1967	Sarjana / Akta IV Sejarah	PNSD
13	Drs. M. Agus Sarom	Pacitan, 27-08-1963	Sarjana / Akta IV PAI	PNSD
14	Dra. Jojor Purba, M.Si.	Medan, 03-11-1965	Sarjana / Akta IV Sosiologi	PNSD
15	Drs. H. Edi Junaedi	Subang, 05-12-1965	Sarjana / Akta IV Koperasi	PNSD
16	Dra. Hj. Nanik Dewi Setiyawati	Bukittinggi, 09-01-1967	Sarjana / Akta IV Sejarah	PNSD
17	Dra. Euis Nuraidah	Bekasi, 04-09-1968	Sarjana / Akta IV Bahasa Jerman	PNSD
18	Dra. Etik Susanti	Batuwarno, 08-12-1969	Sarjana / Akta IV PMP	PNSD
19	Iin Rinawati, S.Pd.	Tasikmalaya, 01-06-1970	Sarjana / Akta IV Kimia	PNSD
20	Drs. Sutoyo. M.M.Pd.	Bekasi, 02-07-1967	Sarjana / Akta IV OR & Kesehatan	PNSD
21	Paryono, S.Pd.MM.	Purworejo, 10-02-1965	Sarjana / Akta IV Fisika Pascasarjana ManajemenSDM	PNSD
22	Nenden Yustiani, S.Pd.	Bandung, 17-10-1969	Sarjana / Akta IV Bahasa Inggris	PNSD
23	Eriani Hasanova, S.Pd.	Bukittinggi, 24-04-1965	Sarjana / Akta IV Bahasa Indonesia	PNSD
24	Fajar Buana, S.Pd.	Cianjur, 24-07-1971	Sarjana / Akta IV Bahasa Indonesia	PNSD

25	Hj. Sulistyani, S.Pd	Brebes, 14-12-1961	Sarjana / Akta IV PPB	PNSD
26	Madsupih, S.Pd.	Bogor, 11-03-1966	Sarjana / Akta IV Bahasa Inggris	PNSD
27	Sardi, S.Pd.	Klaten, 22-01-1967	Sarjana / Akta IV Biologi	PNSD
28	Zuryani, S.Pd.	Solok, 18-10-1965	Sarjana / Akta IV PPB	PNSD
29	Dra. Nurul Faridha	Malang, 11-04-1967	Sarjana / Akta IV Matematika	PNSD
30	Dra. Susilowati	Jakarta, 08-10-1969	Sarjana / Akta IV Geografi	PNSD
31	Edyana Rustikasari, S.Pd.	Pati, 27-09-1970	Sarjana / Akta IV Matematika	PNSD
32	Andy Novitriastuti, S.Pd.	Sragen, 19-11-1971	Sarjana / Akta IV Kimia	PNSD
33	Linawati, S.Pd.	Bandung, 11-08-1971	Sarjana / Akta IV Biologi	PNSD
34	Dra. Jasmawati	Majene, 20-06-1963	Sarjana / Akta IV Bahasa Indonesia	PNSD
35	Hasim, S.Pd. M.M.	Brebes, 22-06-1966	Sarjana / Akta IV PPKn	PNSD
36	Budiarty Tri Astuti S.Pd.	Jakarta, 18-09-1978	Sarjana / Akta IV Kimia	PNSD
37	Suwarni, M.Pd.	Bekasi, 29-10-1974	Sarjana / Akta IV Matematika Pascasarjana Matematika	PNSD
38	Tita Tusniar, S.Pd.	Tasikmalaya, 05-12-1979	Sarjana / Akta IV BK	PNSD

39	Dra. Yoga Prihatin	Masaran, 27-09-1967	Sarjana / Akta IV Koperasi	PNSD
40	Frida Hanoum Nasution, S.Pd.	Tapanuli Selatan, 31-05-1971	Sarjana / Akta IV Kimia	PNSD
41	Shalahudin Al- Ayyubi, S.Pd.	Bekasi, 25-01-1972	Sarjana / Akta IV Penjaskes	PNSD
42	Sabbiani Manik, S.Pd.,M.Pd.	Sibolga, 14-02-1975	Sarjana / Akta IV Bahasa Inggris Pascasarjana Manajemen Pendidikan	PNSD
43	Mulasmiwati, S.Pd.	Solok, 24-05-1966	Sarjana / Akta IV Bahasa Indonesia	CPNSD
44	Dian Suratri, S.Pd.	Jakarta, 14-12-1977	Sarjana / Akta IV Bahasa Indonesia	CPNSD
45	Yani Rubiyani, S.Pd.	Bandung, 16-02-1980	Sarjana / Akta IV Ekonomi	CPNSD
46	Annisa Wijayanti, S.Pd.	Bekasi, 09-08-1982	Sarjana / Akta IV Bahasa Indonesia	CPNSD
47	Lili Suwarli, S.Pd.	Karawang, 03-12-1965	Sarjana / Akta IV Ekonomi	CPNSD
48	Samiana Sihite, SPAK	Tapanuli, 09-03-1966	Sarjana / Akta IV Agama Kristen	GTT
49	Retno Herawati, S.Pd.	Bekasi, 01-12-1971	Sarjana / Akta IV Bahasa Inggris	GTT
50	Juita Minangsari,SS	Jakarta, 30-08-1985	Sarjana / Akta IV Sastra Jepang	GTT
51	Al-Aida, S.Pd.	Indramayu, 15-01-1982	Sarjana / Akta IV Bahasa Inggris	GTT

52	Agus Pamungkas, S.Pd.	Bekasi, 12-08-1984	Sarjana / Akta IV Seni Rupa	GTT
53	Muhammad Zakaria, S.Pd.I	Bekasi, 15-06-1988	Sarjana / Akta IV PAI	GTT
54	Agrivian, SS.	Sukabumi, 20-08-1988	Sarjana / Akta IV Sastra Jepang	GTT
55	Rossiana Rizky, S.Pd.	Jakarta, 15-04-1988	Sarjana / Akta IV Seni Rupa	GTT
56	Xenik Wilman, S.Pd.	Jakarta, 19-03-1986	Sarjana / Akta IV OR & Kesehatan	GTT
57	Dra. Maemunah	Cirebon, 12-11-1966	Sarjana / Akta IV Sejarah	GTT
58	R. Patria Ria Fibi Sw, S.Pd.	Purworejo, 26-03-1988	Sarjana / Akta IV Sejarah	GTT
59	Yulianih, S.Pd.	Bekasi, 01-17-1988	Sarjana / Akta IV Geografi	GTT
60	Agung Nugroho, S.Pd.	Jakarta, 17-09-1989	Sarjana / Akta IV Matematika	GTT
61	Reni Wulandari, S.Pd.	Bekasi, 31-05-1991	Sarjana / Akta IV Sejarah	GTT
62	Puji Sunarti, S.Pd.	Bekasi, 24-03-1992	Sarjana / Akta IV Matematika	GTT
63	Tejo Setiyoko, SPAK	Nganjuk, 01-09-1969	Sarjana / Akta IV Agama Kristen	GTT

5. Data Nama Tenaga Tata Usaha SMAN 6 Kota Bekasi

No.	Nama	Tempat/ Tanggal lahir	Ijazah	Ket.
1	Tata Rusyana	Ciamis, 12-03-1962	SMA IPA	PNSD
2	Muslim	Aceh Timur, 21-08-1964	SMA IPS	PNSD
3	Kosasih, SE.	Majalengka, 15-05-1970	Sarjana Ekonomi	PNSD
4	Yayah Novia Berliant	Subang, 15-11-1975	SMEA Keuangan	CPNSD
5	Adang Priatna	Cirebon, 15-01-1975	SMA IPA	Honorer
6	Iim Ripa'i	Bandung, 15-01-1967	Diploma 1 Bahasa	Honorer
7	Tiamah	Bekasi, 07-03-1982	SMK Manajemen Bisnis	Honorer
8	Hasan Husen	Cianjur, 17-06-1975	SLTP	Honorer
9	Muhidin	Sidangkerta, 16-07-1952	M.Tsanawiyah	Honorer
10.	Usep Saepudin	Cianjur, 05-08-1953	SD	Honorer
11	Usan Heryana	Subang, 18-10-1962	SMP	Honorer
12	Abdullah	Bandung, 01-01-1982	SMP	Honorer
13	Nina Sari	Bekasi,	D3	Honorer

		19-02-1976	Manajemen	
14	Purwana	Jakarta, 20-04-1968	SMP	Honorer
15	Yeyen Imayani	Bekasi, 04-01-1982	SMK Perkantoran	Honorer
16	Ahmad Irviansyah	Jakarta, 17-03-1989	STM Teknik	Honorer
17	Wahyudin	Indramayu, 15-10-1974	SD	Honorer
18	Wanta Ari Irawan	Bekasi, 11-11-1972	SMP	Honorer
19	Rohyanto	Brebes, 14-07-1989	SMA IPA	Honorer
20	Kunsri Yuliatun, S.Kom.	Pati, 12-02-1989	Sarjana S1 Sistem Komputer	Honorer
21	Hendro Suseno	Jakarta, 16-10-1970	SMP	Honorer
22	Ario Dimas Herbowo	Bekasi, 10-05-1996	SMA IPS	Honorer

## **B. Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Penelitian**

### **1. Uji Validitas Variabel Penelitian.**

Hal penting dalam melakukan penelitian masalah social adalah cara mendapatkan data informasi yang akurat dan objektif karena kesimpulan penelitian hanya akan dipercaya apabila didasarkan pada informasi yang juga dapat dipercaya.

Untuk itu setiap item pertanyaan dari variable yang ingin diteliti harus diukur agar mampu memberikan informasi yang valid.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid, maka sebelum dilakukan penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen penelitian, yaitu pengujian validitas (kesahihan) atas data yang terkumpul. Pengujian terhadap validitas ini akan menentukan layak atau tidaknya data tersebut untuk dianalisis lebih lanjut.

Untuk menguji validitas setiap butir instrumen penelitian maka skor-skor yang ada pada butir instrumen yang dimaksud dikorelasikan dengan skor total. Dengan diperolehnya indeks validitas setiap butir instrumen dapat diketahui dengan pasti butir-butir instrumen manakah yang tidak memenuhi syarat ditinjau dari validitasnya.

Berdasarkan informasi tersebut peneliti dapat mengganti ataupun merevisi butir-butir instrumen dimaksud. Bagi peneliti pengujian terhadap butir instrumen dapat dilakukan dengan mengkorelasikan butir dengan skor total pada faktor.<sup>10</sup>

Butir instrumen yang mempunyai korelasi positif dengan skor total serta korelasi yang tinggi menunjukkan bahwa butir instrumen tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau  $r = 0,3$ . jadi kalau korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir instrumen tersebut tidak valid. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sugiyono bahwa “Suatu item dikatakan valid jika nilai koefisien validitasnya lebih dari atau sama dengan 0,3”.

Hasil penelitian dibuat berdasarkan hasil proses pengujian data yang meliputi pemilihan, pengumpulan dan analisis data. Oleh karena itu, hasil penelitian itu tergantung pada kualitas data yang dianalisis dan instrumen yang digunakan. Untuk mengumpulkan data penelitian instrumen yang digunakan. Untuk mengumpulkan data penelitian instrumen pada penelitian ini adalah kuesioner sehingga

---

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, hal. 30

data yang diperoleh dari responden akan diuji kualitas datanya dengan menggunakan uji validitas

Berdasarkan uji validitas yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 17.0, Hasil pengujian terhadap validitas terhadap skor jawaban dari Variabel Dana Bantuan Operasional Pendidikan, melalui uji t dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1

Hasil Uji Validitas Kecerdasan Intelektual (IQ) (X<sub>1</sub>)

Item Pertanyaan	Koefisien Korelasi	t hitung	t tabel	Keputusan Data
1	0.538	2.707	1.96	Valid
2	0.509	2.508	1.96	Valid
3	0.615	3.308	1.96	Valid
4	0.643	3.562	1.96	Valid
5	0.503	2.469	1.96	Valid
6	0.631	3.450	1.96	Valid
7	0.516	2.555	1.96	Valid
8	0.757	4.915	1.96	Valid
9	0.460	2.197	1.96	Valid
10	0.590	3.100	1.96	Valid
11	0.540	2.722	1.96	Valid
12	0.361	1.962	1.96	Valid

Jika dilihat dari hasil yang terdapat pada tabel di atas, ternyata semua hasil Koefisien Korelasi lebih besar dari 0.3. Karena semua nilai t hitungnya melebihi 1.96 dengan demikian semua item valid, sehingga kuisioner ini layak untuk digunakan dalam meneliti Kecerdasan Intelektual (IQ) dengan Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi .

Selanjutnya untuk variabel Kinerja Tenaga Kependidikan. Berdasarkan uji validitas yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 17.0, Hasil pengujian terhadap validitas terhadap skor jawaban dari Variabel Kecerdasan Spiritual (SQ), melalui uji t dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2  
Hasil Uji Validitas Variabel Kecerdasan Spiritual (SQ) (X2)

Item Pertanyaan	Koefisien Korelasi	t hitung	t tabel	Keputusan Data
1	2	3	4	5
1	0.595	3.141	1.96	Valid
2	0.400	1.992	1.96	Valid
3	0.683	3.967	1.96	Valid
4	0.588	3.084	1.96	Valid
5	0.633	0.076	0.34	Tidak
6	0.689	4.033	1.96	Valid
7	0.460	2.198	1.96	Valid
8	0.400	1.992	1.96	Valid
9	0.738	4.640	1.96	Valid
10	0.579	3.013	1.96	Valid
11	0.758	4.930	1.96	Valid
12	0.498	2.436	1.96	Valid

Jika dilihat dari hasil yang terdapat pada tabel di atas, ternyata semua hasil Koefisien Korelasi lebih besar dari 0.3. Karena semua nilai t hitungnya melebihi 1.96 dengan demikian semua item valid, sehingga kuisioner ini layak untuk digunakan dalam meneliti variabel Kecerdasan Spiritual (SQ) dalam kaitannya dengan Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi. Selanjutnya untuk variabel Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi. Berdasarkan uji validitas yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 17.0, Hasil pengujian terhadap validitas terhadap skor jawaban dari Variabel Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Disiplin Guru Guru SMAN 6 Kota Bekasi, melalui uji t dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3

Hasil Uji Validitas Variabel Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi (Y)

Item Pertanyaan	Koefisien Korelasi	t hitung	t tabel	Keputusan
1	0.524	2.610	1.96	Valid
2	0.438	2.067	1.96	Valid
3	0.817	6.011	1.96	Valid
4	0.799	5.637	1.96	Valid
5	0.601	3.190	1.96	Valid
6	0.563	2.890	1.96	Valid
7	0.529	2.644	1.96	Valid
8	0.656	3.687	1.96	Valid
9	0.678	3.913	1.96	Valid
10	0.601	3.190	1.96	Valid
11	0.640	3.534	1.96	Valid
12	0.469	2.253	1.96	Valid

Jika dilihat dari hasil yang terdapat pada tabel di atas, ternyata semua hasil Koefisien Korelasi lebih besar dari 0.3. Karena semua nilai t hitungnya melebihi 1.96 dengan demikian semua item valid, sehingga kuisioner ini layak untuk digunakan dalam meneliti variabel Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi

## 2. Hasil Pengujian Reliabilitas Instrumen Penelitian.

Seperti halnya validitas, pengukuran reliabilitas suatu item pertanyaan juga sangat penting untuk diukur keterpercayaan dan keterandalan suatu item pertanyaan. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang dapat dipercaya, maka sebelum dilakukan penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen penelitian, yaitu pengujian reliabilitas (keterandalannya) atas data yang terkumpul. Pengujian terhadap reliabilitas ini akan menentukan layak atau tidaknya data tersebut untuk dianalisis lebih lanjut. Reliabilitas adalah tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi, yaitu pengukuran yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya

(*reliable*). Walaupun secara teoritis besarnya koefisien reliabilitas sekitar 0,00 s/d 1,00 akan tetapi pada kenyataannya koefisien sebesar 1,00 tidak pernah tercapai dalam pengukuran, karena manusia sebagai subjek penelitian merupakan sumber error yang potensial. Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa :

Untuk variabel Kecerdasan Intelektual Pendidikan diperoleh hasil sebagaimana table berikut ini :

Tabel 4.4  
Hasil statistik reliabilitas untuk  
variabel Kecerdasan Intelektual (IQ) (X1)

<b>Pengajaran Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.785	18

Nilai Reliabilitas dari Variabel Kecerdasan Intelektual (IQ) Pendidikan adalah 0.785, nilai di atas ini memberikan indikasi bahwa keandalan kuisisioner yang digunakan sebagai alat pengukur termasuk pada kategori berkorelasi kuat untuk tiap variabel. Uji Reliabilitas ini memberikan indikasi bahwa keandalan kuisisioner yang digunakan sebagai alat pengukur untuk variabel Kecerdasan Intelektual (IQ) termasuk pada kategori tinggi dan diterima. Karena setiap nilai alpha melebihi nilai *cut off* yaitu 0.6, maka semua item adalah reliable. Selanjutnya pengujian reliabilitas untuk variabel Kecerdasan Spiritual (SQ) diperoleh hasil sebagaimana tabel berikut ini :

Tabel 4.5  
Hasil statistik reliabilitas untuk variabel Kecerdasan Spiritual (SQ) (X2)

<b>Pengajaran Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.908	16

Nilai Reliabilitas dari Variabel Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah 0.828, nilai di atas ini memberikan indikasi bahwa keandalan kuisisioner yang digunakan sebagai alat pengukur termasuk pada kategori berkorelasi kuat untuk tiap variabel. Uji Reliabilitas ini memberikan indikasi bahwa keandalan kuisisioner yang digunakan sebagai alat pengukur untuk variabel Kecerdasan Spiritual (SQ) termasuk pada kategori tinggi dan diterima. Karena setiap nilai alpha melebihi nilai *cut off* yaitu 0.6, maka semua item adalah *reliable*.<sup>11</sup>

Selanjutnya pengujian reliabilitas untuk variabel Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Disiplin guru SMAN 6 Kota Bekasi diperoleh hasil sebagaimana tabel berikut ini :

Tabel 4.6

Hasil statistik reliabilitas untuk variabel Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi (Y)

Pengajaran Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0.385	25

Nilai Reliabilitas dari Variabel Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi-0.385, nilai di atas ini memberikan indikasi bahwa keandalan kuisisioner yang digunakan sebagai alat pengukur termasuk pada kategori berkorelasi kuat untuk tiap variabel. Uji Reliabilitas ini memberikan indikasi bahwa keandalan kuisisioner yang digunakan sebagai alat pengukur untuk variabel Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi termasuk pada kategori tinggi dan diterima. Karena setiap nilai alpha melebihi nilai *cut off* yaitu 0.6, maka semua item adalah *reliable*.

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, hal. 32

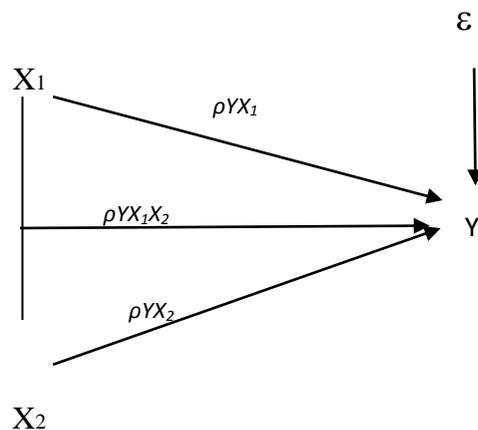
### 3. Uji Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan analisis jalur (path analysis). Analisis jalur digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel Kecerdasan Intelektual ( $X_1$ ) dan Kecerdasan Spiritual ( $X_2$ ) terhadap Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi ( $Y$ ).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tabulasi data dari instrumen penelitian ke dalam tabel yang telah disediakan.
2. Input data ke computer dengan menggunakan program *Excel*.
3. Transformasi data ordinal ke interval dengan *Methods of Successive Interval* (MSI) dengan menggunakan program Excel.
4. Pengujian hipotesis dengan program SPSS versi 17.0 (*Statistical Product and Service Solution*).

Adapun model diagram jalurnya berdasarkan paradigma hubungan antar variabel sebagai berikut :



Gambar 4.1

Bentuk Paradigma Hipotesis Penelitian

a. Pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi.

Berdasarkan hasil penelitian dengan perhitungan statistik menunjukkan bahwa koefisien jalur antara Kecerdasan Intelektual terhadap Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi dijelaskan sebagai berikut :

- $H_0$  : Tidak ada hubungan linier antara Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual dengan Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi;
- $H_1$  : Ada Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual dengan Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi Dengan kriteria uji hipotesis sebagai berikut :

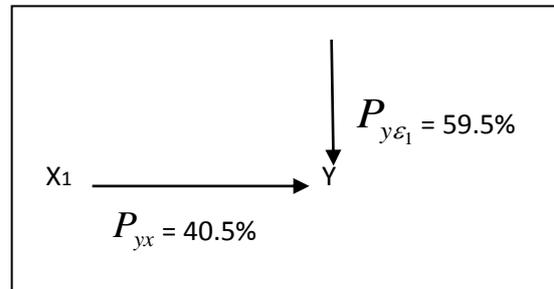
- Jika  $t$  penelitian  $>$   $t$  tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima
  - Jika  $t$  penelitian  $<$   $t$  tabel, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak
- Besarnya angka  $t$  table di hitung dengan ketentuan sebagai berikut:
- Taraf signifikansi 0,05
  - Derajat Kebebasan (DK) :  $n - 2$ , atau  $18 - 2 = 16$
  - Dari ketentuan tersebut diperoleh  $t$  table sebesar 2,069

Atau membandingkan besarnya angka signifikansi (sig) penelitian dengan taraf signifikansi sebesar 0,05, dengan kriteria sebagai berikut :

- Jika sig penelitian  $<$  0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima
- Jika sig penelitian  $>$  0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak

Setelah ditentukan hipotesis dan kriteria uji hipotesis, kemudian melihat besarnya angka  $t$  penelitian dari hasil penghitungan SPSS 17.0 diperoleh nilai uji sebesar  $2.317 >$   $t$  tabel sebesar 2,069. Selain itu dengan membandingkan angka signifikansi penelitian  $0,035 <$  0,05, maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya ada hubungan linier antara Kecerdasan Intelektual dengan Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi Besarnya koefisien korrelasi (hubungan) antara Dana Bantuan Operasional Pendidikan dengan Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi adalah 0.636 sedangkan besarnya pengaruh (koefisien regresi) Kecerdasan Intelektual terhadap Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi adalah sebesar 0,405 atau 40.5 %. Adapun sisanya

sebesar 59.5 % (100%-40.5%) dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan gambar diagram jalur sebagai berikut :



Gambar 4.2 Diagram Jalur Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

b. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi Berdasarkan hasil penelitian dengan perhitungan statistik menunjukkan bahwa koefisien jalur antara Kecerdasan Spiritual terhadap Efektivitas Penyelenggaraan Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi dijelaskan sebagai berikut :

-Ho : Tidak ada hubungan linier antara Kecerdasan Spiritual dengan Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi;

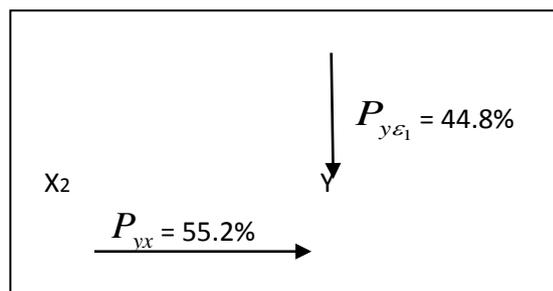
-H1 : Ada hubungan linier antara Kecerdasan Spiritual dengan Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi.

Dengan kriteria uji hipotesis sebagai berikut :

- Jika  $t$  penelitian  $>$   $t$  tabel, maka Ho ditolak dan H1 diterima
  - Jika  $t$  penelitian  $<$   $t$  tabel, maka Ho diterima dan H1 ditolak
- Besarnya angka  $t$  table di hitung dengan ketentuan sebagai berikut:

- Taraf signifikansi 0,05
  - Derajat Kebebasan (DK) :  $n - 2$ , atau  $18 - 2 = 16$
  - Dari ketentuan tersebut diperoleh  $t$  table sebesar 2,069
- Atau membandingkan besarnya angka signifikansi (sig) penelitian dengan taraf signifikansi sebesar 0,05, dengan kriteria sebagai berikut:
- Jika sig penelitian  $<$  0,05, maka Ho ditolak dan H1 diterima
  - Jika sig penelitian  $>$  0,05, maka Ho diterima dan H1 ditolak

Setelah ditentukan hipotesis dan kriteria uji hipotesis, kemudian melihat besarnya angka t penelitian dari hasil penghitungan SPSS 17.0 diperoleh nilai uji sebesar  $2.884 > t$  tabel sebesar  $2,069$ . Selain itu dengan membandingkan angka signifikansi penelitian  $0,011 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya ada hubungan linier antara Kecerdasan Spiritual dengan Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi. Besarnya koefisien korrelasi antara Kecerdasan Spiritual dengan Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi adalah sebesar  $0.743$ , sedangkan besarnya Kecerdasan Spiritual terhadap Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi adalah sebesar  $0,552$  atau  $55.2\%$ , adapun sisanya sebesar  $44.8\%$  ( $100-55.2\%$ ) dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan gambar diagram jalur sebagai berikut :



Gambar 4.3 Diagram Jalur Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

- c. Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual secara bersama-sama terhadap Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi.

Untuk melihat pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual secara simultan terhadap Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi, dilihat hasil penghitungan statistic dalam table model summary, khususnya angka R Square dibawah ini :

**Model Summary <sup>b</sup>**

Mode	R	R. Square	Adjusted R.Square	Std. Error of the Estimate
1	861 <sup>a</sup>	741	741	1.66616

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Tabel 4.7

Hasil Uji Hipotesis

Besarnya angka R square ( $r^2$ ) adalah 0.741. Angka tersebut merupakan angka besarnya pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritgual terhadap Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi dengan cara menghitung Koefisien Determinasi (KD) dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$KD = r^2 \times 100 \%$$

$$KD = 0,741 \times 100 \%$$

$$KD = 74.1 \%$$

Angka tersebut mempunyai arti bahwa pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual secara simultan terhadap Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi adalah 74.1 %. Adapun sisanya sebesar 25.9 % (100% - 74.1 %) dipengaruhi oleh faktor lain.

Untuk mengetahui apakah model regresi tersebut sudah benar atau salah, diperlukan uji hipotesis. Uji hipotesis menggunakan angka F sebagaimana tertera dalam table di bawah ini.

Tabel 4.8  
Hasil Uji Hipotesis Hubungan Linier Antar Variabel

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	497.755	2	248.877	89.650	.000 <sup>a</sup>
	Residual	41.641	15	2.776		
	Total	539.396	17			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Dengan hipotesis sebagai berikut :

- Ho : Tidak ada hubungan linier antara Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual dengan Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi.
- H<sub>1</sub> : Ada hubungan linier antara Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual dengan Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi.

Pengujian dilakukan dengan dua cara. Pertama, dengan membandingkan besarnya angka F penelitian dengan F table, dimana F penelitian dari SPSS sebesar 89.650 > F table sebesar 3.19 dan cara kedua ialah dengan membandingkan angka taraf signifikansi (sig) hasil penghitungan dengan taraf signifikansi 0,05 (5%). Sehingga berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut,

maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya ada hubungan linier antara Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual dengan Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi. Dengan demikian model regresi tersebut sudah layak dan benar.

### C. Uji Prasyarat Analisis Data

Uji persyaratan analisis dengan menggunakan *SPSS Statistic* dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi<sup>12</sup> berikut ini:

#### 1) Uji Linieritas Persamaan Regresi

Untuk menguji linieritas persamaan regresi melalui *SPSS Statistik*, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi<sup>118</sup> sebagai berikut:

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar "*data view*"
- b) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel ( $Y, X_1, X_2$ ) pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: Pengaruh kecerdasan Intelektual dan kecerdasan Spiritual terhadap Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi )
- c) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* > *compare means* > *means* > masukan variabel  $Y$  pada kotak *dependent* > variabel  $X$  pada kotak *independent* > *options* > ceklis pada kotak kecil: *test for linearity* > *continue* > *OK*. > lihat nilai  $F$  dan nilai  $P$  Sig. Apabila nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dan nilai  $P$  Sig > 0,05 (5%), berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X$  adalah linear*.

---

<sup>12</sup>Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, Jakarta : Jakarta Publishing, h.139-233

d) Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui model persamaan regresi variabel berikutnya.

#### D. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan yaitu untuk mengetahui besarnya Pengaruh Kecerdasan Intelektual ( $X_1$ ), dan Kecerdasan Spiritual ( $X_2$ ) terhadap Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi. (Y).

1. Besarnya Pengaruh Kecerdasan Intelektual ( $X_1$ ), terhadap Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi. (Y).

Berdasarkan hasil penelitian dengan perhitungan statistik menunjukkan bahwa koefisien jalur antara dan Disiplin Guru dijelaskan sebagai berikut :

- $H_0$  : Tidak ada hubungan linier Kecerdasan Intelektual dengan Disiplin Guru ;
- $H_1$  : Ada hubungan linier antara Kecerdasan Intelektual dengan Disiplin Guru;

Dengan kriteria uji hipotesis sebagai berikut :

- Jika  $t$  penelitian  $>$   $t$  table, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima
- Jika  $t$  penelitian  $<$   $t$  table, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak

Atau membandingkan besarnya angka signifikansi (sig) penelitian dengan taraf signifikansi sebesar 0,12, dengan kriteria sebagai berikut :

- Jika sig penelitian  $<$  0,14, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima
- Jika sig penelitian  $>$  0,06, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak

Setelah ditentukan hipotesis dan kriteria uji hipotesis, kemudian melihat besarnya angka  $t$  penelitian dari hasil penghitungan SPSS 17.0 diperoleh nilai uji sebesar 8,462. Besarnya angka  $t$  table di hitung dengan ketentuan sebagai berikut:

- Taraf signifikansi 0,06
- Derajat Kebebasan (DK) :  $n - 2$ , atau  $84 - 2 = 82$
- Dari ketentuan tersebut diperoleh  $t$  table sebesar 1.867

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh angka  $t$  penelitian sebesar  $9.522 > t$  table sebesar  $1.960$ . Selain itu dengan membandingkan angka signifikansi penelitian  $0,000 < 0,06$ , maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya ada hubungan linier antara Kecerdasan Intelektual dengan Disiplin Guru. Besarnya Kecerdasan Spiritual terhadap Disiplin Guru yaitu koefisien korelasi sebesar  $0,765$  dan koefisien regresi sebesar  $0.437$  atau  $48.9\%$ .

## 2. Besarnya Pengaruh Kecerdasan Spiritual ( $X_2$ ) terhadap Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi (Y)

Berdasarkan hasil penelitian dengan perhitungan statistik menunjukkan bahwa koefisien jalur antara Kecerdasan Spiritual terhadap Disiplin Guru dijelaskan sebagai berikut :

- $H_0$  : Tidak ada hubungan linier Kecerdasan Spiritual dengan Disiplin Guru;
- $H_1$  : Ada hubungan linier antara Kecerdasan Spiritual dengan Disiplin Guru.
- Dengan kriteria uji hipotesis sebagai berikut :
  - Jika  $t$  penelitian  $> t$  table, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima
  - Jika  $t$  penelitian  $< t$  table, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak

Atau membandingkan besarnya angka signifikansi ( $\text{sig}$ ) penelitian dengan taraf signifikansi sebesar  $0,06$ , dengan kriteria sebagai berikut :

- Jika  $\text{sig}$  penelitian  $< 0,06$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima
- Jika  $\text{sig}$  penelitian  $> 0,06$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak

Setelah ditentukan hipotesis dan kriteria uji hipotesis, kemudian melihat besarnya angka  $t$  penelitian dari hasil penghitungan SPSS 17.0 diperoleh nilai uji sebesar  $4.455$ . Besarnya angka  $t$  table di hitung dengan ketentuan sebagai berikut:

- Taraf signifikansi  $0,06$
- Derajat Kebebasan (DK) :  $n - 2$ , atau  $84 - 2 = 82$
- Dari ketentuan tersebut diperoleh  $t$  table sebesar  $1.867$

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh angka t penelitian sebesar  $3.825 > t$  table sebesar 1.960. Selain itu dengan membandingkan angka signifikansi penelitian  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya ada hubungan linier antara Penguasaan Teknologi Informasi peraga dengan Hasil belajar Siswa. Besarnya pengaruh Penguasaan Teknologi Informasi terhadap Hasil belajar siswa yaitu koefisien korrelasi sebesar 0,686 dan koefisien regresi sebesar 0.471 atau 47.1 %.

3. Besarnya Kecerdasan Intelektual (X1) dan Kecerdasan Spiritual (X2) secara Bersama-sama Terhadap Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi ( Y). Untuk melihat pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual secara simultan terhadap Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi di lihat hasil penghitungan statistic dalam table model summary, khususnya angka R Square dibawah ini :

Tabel 4.7

Hasil Uji Pengaruh Variabel Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual serta pengaruhnya terhadap Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi				
Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.557 <sup>a</sup>	.774	.783	.7966
a. Predictors: (Constant), x2, x1				
b. Dependent Variable: y				

Besarnya angka R square ( $r^2$ ) adalah 0.557 Angka tersebut merupakan angka besarnya pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Disiplin Guru dengan cara menghitung Koefisien Determinasi (KD) dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$KD = r^2 \times 100 \%$$

$$KD = 0,805 \times 100 \%$$

$$KD = 80.5 \%$$

Angka tersebut mempunyai arti bahwa pengaruh Penguasaan Teknologi Informasi secara simultan terhadap pembentukan minat belajar siswa adalah 80.5 %. Adapun sisanya sebesar 19.5 % (100% - 80.5 %) dipengaruhi oleh faktor lain.

Untuk mengetahui apakah model regresi tersebut sudah benar atau salah, diperlukan uji hipotesis. Uji hipotesis menggunakan angka F sebagaimana tertera dalam table di bawah ini.

Tabel 4.8  
Hasil Uji Hipotesis Hubungan Linier Antar Variabel

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5575.654	1	8125.874	536.336	.000 <sup>a</sup>
	Residual	44.671	71	.752		
	Total	3457.238	78			
a. Predictors: (Constant), x2, x1						
b. Dependent Variable: y						

Dengan hipotesis sebagai berikut :

- Ho : Tidak ada hubungan linier antara Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual dengan Disiplin Guru
- Hi : Ada hubungan linier antara Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual dengan Disiplin Guru

Pengujian dilakukan dengan dua cara. Pertama, dengan membandingkan besarnya angka F penelitian dengan F table, dimana F penelitian dari SPSS 17.00 *for windows* sebesar 415.338 > F table sebesar 3.34 dan cara kedua ialah dengan membandingkan angka taraf signifikansi (sig) hasil penghitungan dengan taraf signifikansi 0,05 (5%). Sehingga berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, maka Ho ditolak dan Hi diterima. Artinya ada hubungan linier antara Kecerdasan Intelektual, dan Kecerdasan Spiritual dengan Disiplin Guru. Dengan demikian model regresi tersebut sudah layak dan benar.

#### E. Analisis Butir Soal

Ada dua pendekatan dalam analisis secara kuantitatif, yaitu pendekatan secara klasik dan modern.

### **1. Klasik**

Analisis butir soal secara klasik adalah proses penelaahan butir soal melalui informasi dari jawaban peserta didik guna meningkatkan mutu butir soal yang bersangkutan dengan menggunakan teori tes klasik. Kelebihan analisis butir soal secara klasik adalah murah, dapat dilaksanakan sehari-hari dengan cepat menggunakan komputer, murah, sederhana, familier dan dapat menggunakan data dari beberapa peserta didik atau sampel kecil. Adapun proses analisisnya sudah banyak dilaksanakan para guru disekolah seperti beberapa contoh di bawah ini.

a. Langkah pertama yang dilakukan adalah menabulasi jawaban yang telah dibuat pada setiap butir soal yang meliputi berapa peserta didik yang: (1) menjawab benar pada setiap soal, (2) menjawab salah(option pengecoh), (3) tidak menjawab soal. Berdasarkan tabulasi ini, dapat diketahui tingkat kesukaran setiap butir soal, daya pembeda soal, alternatif jawaban yang dipilih peserta didik.

b. Misalnya analisis untuk 100 orang Guru , maka langkah (1) urutkan skor siswa dari yang tertinggi sampai yang terendah. (2) Pilih 10 lembar jawaban pada kelompok atas dan 10 lembar jawaban pada kelompok bawah. (3) Ambil kelompok tengah (12 lembar jawaban) dan tidak disertakan dalam analisis. (4) Untuk masing-masing soal, susun jumlah siswa kelompok atas dan bawah pada setiap pilihan jawaban. (5) Hitung tingkat kesukaran pada setiap butir soal. (6) Hitung daya pembeda soal. (7) Analisis efektivitas pengecoh pada setiap soal.

Aspek yang perlu diperhatikan dalam analisis butir soal secara klasik adalah setiap butir soal ditelaah dari segi: tingkat kesukaran

butir, daya pembeda butir, dan penyebaran pilihan jawaban (untuk soal bentuk obyektif) atau frekuensi jawaban pada setiap pilihan jawaban.

## 2. Tingkat Kesukaran (TK)

Tingkat kesukaran soal adalah peluang untuk menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan tertentu yang biasanya dinyatakan dalam bentuk indeks. Indeks tingkat kesukaran ini pada umumnya dinyatakan dalam bentuk proporsi yang besarnya berkisar 0,00 - 1,00. Semakin besar indeks tingkat kesukaran yang diperoleh dari hasil hitungan, berarti semakin mudah soal itu. Suatu soal memiliki TK=0,00 artinya bahwa tidak ada siswa yang menjawab benar dan bila memiliki TK= 1,00 artinya bahwa siswa menjawab benar. Perhitungan indeks tingkat kesukaran ini dilakukan untuk setiap nomor soal. Pada prinsipnya, skor rata-rata yang diperoleh peserta didik pada butir soal yang bersangkutan dinamakan tingkat kesukaran butir soal itu.

Rumus ini dipergunakan untuk soal obyektif. Rumusnya adalah seperti berikut ini :

$$\text{Tingkat Kesukaran (TK)} = \frac{\text{Jumlah Guru yang menjawab benar dalam angket}}{\text{Soal}} \times \frac{\text{Jumlah guru yang mengikuti angket}}{\text{Jumlah guru yang mengikuti angket}}$$

Fungsi tingkat kesukaran butir soal biasanya dikaitkan dengan tujuan tes. Misalnya untuk keperluan ujian semester digunakan butir soal yang memiliki tingkat kesukaran sedang, untuk keperluan seleksi digunakan butir soal yang memiliki tingkat kesukaran tinggi/sukar, dan untuk keperluan diagnostik biasanya digunakan butir soal yang memiliki tingkat kesukaran rendah/mudah. Untuk mengetahui tingkat kesukaran soal bentuk uraian

digunakan rumus berikut ini. Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus di atas menggambarkan tingkat kesukaran soal itu. Klasifikasi tingkat kesukaran soal dapat dicontohkan seperti berikut ini :

0,00 - 0,30 soal tergolong sukar

0,31 - 0,70 soal tergolong sedang

0,71 - 1,00 soal tergolong mudah

Tingkat kesukaran butir soal dapat mempengaruhi bentuk distribusi total skor tes. Untuk tes yang sangat sukar ( $TK = < 0,25$ ) distribusinya berbentuk positif skewed, sedangkan tes yang mudah dengan  $TK = > 0,80$ )

distribusinya berbentuk negatif skewed.

Tingkat kesukaran butir soal memiliki 2 kegunaan, yaitu kegunaan bagi guru dan kegunaan bagi pengujian dan pengajaran, Kegunaannya bagi guru adalah:

- (1) sebagai pengenalan konsep terhadap pembelajaran ulang dan memberi masukan kepada siswa tentang hasil belajar mereka,
- (2) memperoleh informasi tentang penekanan kurikulum atau mencurigai terhadap butir soal yang bias. Adapun kegunaannya bagi pengujian dan pengajaran adalah:
  - (a) pengenalan konsep yang diperlukan untuk diajarkan ulang,
  - (b) tanda-tanda terhadap kelebihan dan kelemahan pada kurikulum sekolah,
  - (c) memberi masukan kepada siswa,
  - (d) tanda-tanda kemungkinan adanya butir soal yang bias,
  - (e) merakit tes yang memiliki ketepatan data soal.

Di samping kedua kegunaan di atas, dalam konstruksi tes, tingkat kesukaran butir soal sangat penting karena tingkat

kesukaran butir dapat:

- (1) mempengaruhi karakteristik distribusi skor (mempengaruhi bentuk dan penyebaran skor tes atau jumlah soal dan korelasi antarsoal),
- (2) berhubungan dengan reliabilitas. Menurut koefisien alfa dan KR-20, semakin tinggi korelasi antarsoal, semakin tinggi reliabilitas variable  $X_1, X_2$  dan  $Y$ .

## **F. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Proses Pelaksanaan Penelitian**

Persiapan Penelitian Sebelum melakukan penelitian, perlu ada persiapan yang matang agar kendala-kendala yang terjadi di lapangan dapat diminimalisir. *Tahapan yang dilakukan pertama kali* adalah mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, yaitu peneliti merumuskan masalah yang akan dikaji dan menentukan tujuan yang akan dicapai dari penelitian tersebut.

Setelah berhasil mengidentifikasi masalah, langkah selanjutnya adalah menentukan tema, variabel dan hipotesis penelitian karena penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kuantitatif. Untuk mendukung hipotesis tersebut, peneliti melakukan studi literatur atau studi pustaka, yaitu mencari, mempelajari dan memahami literatur-literatur yang relevan mengenai teori, asumsi, maupun data-data yang terkait baik dari buku bacaan, jurnal atau hasil penelitian terdahulu yang berupa tesis, skripsi ataupun karya ilmiah.

*Tahapan yang kedua*, adalah mencari sasaran penelitian yang sesuai dan cocok dengan permasalahan yang akan dikaji. Karena peneliti ingin meneliti tentang Disiplin Guru, hubungannya dengan Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan

Spiritual dalam dunia pendidikan, maka dipilihlah SMAN 6 sebagai sasaran dalam penelitian ini dengan berbagai alasan yang telah penulis kemukakan dalam latar belakang penelitian di bab sebelumnya. Untuk mengetahui kesesuaian antara keinginan penelitian dengan subyek yang akan diteliti, maka dilakukan survei pendahuluan yaitu melakukan observasi dan wawancara awal terhadap subyek penelitian. Pada kesempatan ini peneliti berusaha mewawancarai kepala Sekolah, kepala sekolah dan guru yang sedang bersantai untuk mendapatkan data yang lebih lengkap. Selain wawancara, observasi terhadap situasi dan kondisi lapangan penelitian juga dianggap penting guna mendapatkan data yang lebih akurat.

*Tahapan ketiga*, yaitu menyusun desain penelitian. Karena penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, maka desain penelitian bagaikan alat penentu bagi peneliti dalam melakukan proses penyusunan instrumen penelitian dan menghasilkan data yang valid dan dapat dipercaya. Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam penyusunan instrumen penelitian ini, yaitu : pertama, menentukan indikator setiap variabel, yaitu variabel Kecerdasan Intelektual, dan Kecerdasan Spiritual, Sedangkan variabel Disiplin Guru menggunakan instrumen yang diambil dari penilaian hasil supervise dari kepala sekolah.

Dalam penelitian ini digunakan skala Likert, dengan alternatif nilai yang bergerak dari interval 1- 5, yaitu untuk OCB dengan alternatif (a) sangat sering melakukan, (b) sering melakukan, (c) kadang-kadang melakukan, (d) hampir tidak pernah melakukan, (e) tidak pernah melakukan sama sekali. Untuk Kepuasan Kerja dengan alternatif jawaban 1 = Sangat Tidak Puas (STP), 2 = Tidak Puas (TP), 3 = Ragu-Ragu (R), 4 = Puas (P) dan 5 = Sangat Puas (SP). Sedangkan

variabel Komitmen Organisasi dengan 5 alternatif jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

## 2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak tanggal 28 Juli sampai dengan 7 Oktober 2016. Subyek yang akan dijadikan responden adalah subyek yang sesuai dengan karakteristik subyek penelitian yang telah ditentukan peneliti, yaitu

a. Status sebagai para dewan guru, kepala sekolah dan para staff.

b. Lokasi aktifitas Guru di SMAN 6 Kota Bekasi.

c. Berada di bawah naungan DISDIK Kota Bekasi.

d. Usia 24 – 55 tahun,

e. Pengalaman kerja minimal 2 tahun. Peneliti kemudian menemui kepala sekolah dan guru untuk berkonsultasi bagaimana teknis mengadakan penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dari penelitian dan Pembahasan hasil penelitian, maka penulis dapat memperoleh pokok-pokok kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil hipotesis, dapat diketahui besarnya  $t$  penelitian dari hasil perhitungan SPSS 17.0 diperoleh nilai uji sebesar  $2,317 > t$  table sebesar 2,069. Selain itu dengan membandingkan angka signifikansi penelitian  $0,035 < 0,05$  , maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya ada hubungan linear antara Kecerdasan Intelektual terhadap Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi. Besarnya Koefisien Korrelasi (hubungan) antara Kecerdasan Intelektual dengan Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi adalah 0,636, sedangkan besarnya pengaruh (Koefisien regresi) Kecerdasan Intelektual terhadap Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi adalah sebesar 0,405 atau 40,5 % , adapun sisanya sebesar 59,5 % (100 % - 40,5 % ) dipengaruhi oleh factor lain.
2. Berdasarkan hasil hipotesis, dapat diketahui bahwa besarnya angka  $t$  penelitian dari hasil penghitungan SPSS 17.0 diperoleh nilai uji sebesar  $2,884 > t$  table sebesar 2,069. Selain itu dengan membandingkan angka

signifikansi penelitian  $0,011 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya ada hubungan linier antara Kecerdasan Spiritual dengan Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi. Besarnya Koefisien Korrelasi antara Kecerdasan Spiritual dengan Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi adalah sebesar 0,743, sedangkan besarnya pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi adalah 0,552 atau 55,2 %, adapun sisanya sebesar 44,8 % (100% - 55,2 %) dipengaruhi oleh faktor lain.

3. Berdasarkan hasil uji hipotesis, besarnya angka R Square ( $r^2$ ) adalah 0,557. Angka tersebut merupakan angka besarnya pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual terhadap Disiplin Guru dengan cara menghitung Koefisien Determinasi (KD) dengan menggunakan rumus sebagai berikut;  $KD = r^2 \times 100$ ,  $KD = 0,805 \%$  ,  $KD = 80,5 \%$ . Angka tersebut mempunyai arti bahwa pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual secara simultan terhadap Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi adalah 80,5%. Adapun sisanya sebesar 19,5% (100% - 80,5%) dipengaruhi oleh faktor lain.
4. Berdasarkan hasil hipotesis dapat diketahui bahwa variable Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi pun akan mengalami kenaikan atau meningkat, demikian halnya sebaliknya jika pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual mengalami penurunan maka Disiplin Guru SMAN 6 Kota Bekasi , pun akan mengalami penurunan pula.

## **B. Saran-saran**

Dengan memperhatikan beberapa catatan yang penulis buat selama melakukan penelitian serta berdasarkan hasil kesimpulan diatas, saran-saran yang penulis kemukakan adalah :

## 1. Saran Praktis

Perlu ditingkatkan lagi Guru meningkatkan kedisiplinan dalam mengajar dengan selalu : (a) mengembangkan potensi yang dimiliki dan didorong dengan motivasi berprestasi yang tinggi untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan, (b) meningkatkan disiplin mengajar dengan kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi untuk mewujudkan visi dan misi sekolah itu sendiri, (c) meningkatkan kemampuan akademik dan keterampilan baik melalui jalur pendidikan formal maupun pelatihan-pelatihan, membuat karya ilmiah, membuat modul-modul pembelajaran, sehingga kemampuan mengajar akan meningkat, (d) meningkatkan kecerdasan Spiritual dengan memperbanyak kegiatan keagamaan baik yang bersifat individu maupun yang bersifat kolektif.

## 2. Saran Akademis

Ada beberapa aspek yang perlu dikembangkan oleh sekolah adalah organisasi, administrasi dan sarana prasarana. Pengembangan organisasi dan administrasi meliputi perumusan visi, misi dan tujuan sekolah yang relevan dengan lingkungan, penyempurnaan struktur organisasi sekolah, perumusan regulasi sekolah, serta penataan administrasi sekolah, yang efektif dan efisien. Sarana dan prasarana yang menunjang proses dan kualitas pembelajaran penting untuk dilengkapi, seperti halnya penataan ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan ruang multimedia yang dilengkapi dengan LCD proyektor, computer dan tersedianya jaringan internet, serta alat-alat peraga atau media pembelajaran yang memadai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) (Emotional Spiritual Quotient)*. Jakarta: Penerbit Arga, 2001.
- *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power (Sebuah Inner Journey Melalui Al – Ihsan)*. Jakarta: Penerbit Arga, 2003.
- Ahmadi, Abu. Dan Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Ain, Intan Qurratul. *Perilaku Sosial*. Jakarta: Rosda Karya, 1999.
- Amin, Sofwan. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Banda Aceh: Pena, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Asqalani, Ibnu Hajar. *Bulughul Maram*. Penerjemah A. Hassan. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, cet. XXVI, 2002.
- Atkinson, et al. *Pengantar Psikologi. Judul Asli, Introduction To Psychology*. Penerjemah, Dr. Widjaya Kusuma. Batam Center: Interaksara, 2000.

- Bernadin. *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja*. Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- Budiamin, Amin, et al. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: UPI Press, 2008.
- Chalil, Achjar, *Pembelajaran Berbasis Fitrah*. Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2008.
- Dimiyati, dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.
- Djamal, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Ghazali, al – Imam, *Ihya 'Ulumiddin*, diterjemahkan oleh Ibnu Ibrahim Ba'adillah, Jilid 4 – 9. Jakarta: Republika Penerbit, 2012.
- Gie, The Liang. *Cara Belajar Yang Efisien*. Yogyakarta: Liberty, 1995.
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*, Diterjemahkan oleh T. Hermaya, Cet. Ke 20. Jakarta: PT. Gramedia, 2015.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*. Jakarta: Alfabeta, 2012.
- Gunawan, King. *Melalui Aura Kenali Potensi Sukses Anda Dalam 10 Detik*. Jakarta: Penerbit PT. Elex Media Komputindo, 2009.
- Gymnastiar, KH. Abdullah, *Menjemput Rezeki Dengan Berkah*. Jakarta: Penerbit Republika, 2003.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Hadisubrata. *Management Sumber Daya Manusia Dalam Bekerja*. Bandung: Ganeca Publishing, 2000.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 2008.
- Hariandja, Marihot Tua Efendi. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Widiasarana, 2002.
- Hasan, Abdillah F., *Ensiklopedi Lengkap Dunia Islam*. Yogyakarta: Mutiara Media, 2011.
- Isa, Syaikh 'Abdul Qadir. *Haqa Iq at-Tashawwuf (Hakekat Tasawuf)*. Penerjemah, Khairul Amru Harahap, Lc., MHI dan Afrizal Lubis, Lc. Jakarta: Qisthi Press, cet. 13, 2011.
- Iskandar. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2011.

- Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Roh*, Diterjemahkan oleh Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003.
- Jelantik, A.A. Ketut, *Menjadi Kepala Sekolah Yang Profesional*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2015.
- Kandahlawi, Maulana Muhammad Zakariyya, *Fadhilah Amal*. Diterjemahkan oleh A. Abdurrahman Ahmad. Yogyakarta: Penerbit Ash-Shaff, 2003.,
- Koesoema A., Doni, *Pendidik Karakter Di Zaman Keblinger*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009.
- Lutfi, Mustafa, dan Sudirman, *Sisi-Sisi Lain Kebijakan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Penerbit UB Press, 2013.
- Marliany, Rosleni, dan Asiyah, *Psikologi Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015.
- Moeliono. *Disiplin Belajar Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995.
- Monks, F.J., dan A.M.P.Knoers. *Psikologi Perkembangan (Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya)*. Penerjemah, Prof.Dr. Siti Rahayu Haditono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, cet. Ke 11, 1998.
- Mustofa, Bisri. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Parana Ilmu, 2015.
- Mutakin, Tatan Zenal, dan Maria Cleopatra. *Suplemen Aplikasi Komputer Dalam Penyusunan Karya Ilmiah*. Jakarta: PT. Pustaka Mandiri, 2015.
- Naisaburi, Abul Qosim Abdul Karim Hamazin Al-Qusyairi. *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Penerjemah, Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani, cet. 2, 2007.
- Nawawi, Imam. *Riyadhus Shalihin (Perjalanan Menuju Taman Surga)*. Penerjemah, Zenal Mutaqin, dkk. Bandung: Penerbit Jabal, cet.3, 2012.
- Imam. *Syarah al-arba'in an-Nawawiyah (Syarah Hadits Arba'in)*, Penerjemah, Umar Mujtahid. Jakarta: Ummul Qura, 2013.
- Ngalim, M. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nggermanto, Agus, *Kecerdasan Quantum (Melejitkan IQ, EQ, dan SQ)*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2015.
- Nurkolis. *Manajemen Berbasis Sekolah (Teori, Model, dan Aplikasi)*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Pieget, J. *La Psychologie de Intelligene*. Paris: Librairie Armand Colin, 1947.

- Quin, Robert E. *Disiplin Form First*. New York: Yale University, 2007
- Rachman, Maman. *Strategi dan Langkah-langkahnya*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Widiasarana, 2002.
- Rakhmat, Cece, et al. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: UPI Press, 2006.
- Salafi, ‘Abdul Halim bin Muhammad Nashshar. *Shifatul Jannah Fil Qur-aanil Karim (Pesona Surga)*. Penerjemah, Fajar Kurnianto, S.Th.I. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, cet.1, 2011.
- Sapa’at, Asep. *Stop Menjadi Guru*. Jakarta: Penerbit PT. Tangga Pustaka, cet. 1, 2012.
- Sardiman, AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajawali Press, 2004
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Mizan, 2014.
- *Lentera Hati (Kisah Dan Hikmah Kehidupan)*, Cet. Ke XVII. Bandung: Penerbit Mizan, 1999.
- Siswanto, Bedjo. *Prosedur Pendekatan Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Starawaji, *Psikologi Perkembangan Salah Satu Rentang Kehidupan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Starrat, Robert J. *Menghadirkan Pemimpin Visioner (Kiat Menegaskan Peran Sekolah)*. Judul Asli, *Leaders With Vision, The Quest For School Renewal*. Penerjemah, Y. Triyono, SJ dan Henricus Tugimin Sasminto. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, cet. ke 5, 2011.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 1993.
- *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sumanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sunarto, dan Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2006.
- Supardi U.S. *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian (Konsep Statistika Yang Lebih Komprehensif)*, cet.2. Jakarta: Change Publication, 2013.

- Surachman, Winarno. *Menggali Minat dan Bakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo, 1984.
- Suyanto, dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru Di Era Global)*. Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2001.
- Suyuthi, Imam. *Asbabun Nuzul*. Penerjemah, Andi Muhamad Syahril dan Yasir Maqasid, Lc. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cet. Ke 3, 2016.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Syamsudin, Muhammad. *Kedisiplinan dan Pendidikan Dalam Lingkungan*.
- Tu'u, Taulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo, 1999.
- Thoha, M. Chabib. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Usman, Husaini. Dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.
- Usman, Uzer. *Profesi Keguruan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Wahab, Rohmalina. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Winkel, W.S. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 1991.

**PROGRAM PASCASARJANA TAHUN 2016  
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL QURAN**



**INSTRUMEN ANGKET PENELITIAN**

**Identitas Sampel**

1. Nama Lengkap : .....
2. Tempat Tanggal Lahir : .....
3. Jenis Kelamin : .....
4. Jabatan : .....

**PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP  
DISIPLIN GURU**

**DI SMA NEGERI 6 KOTA BEKASI**

Pilihlah salah satu jawaban yang sesuai atau mendekati dengan apa yang Bapak /Ibu /Saudara rasakan.

Keterangan :

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

RR = Ragu-ragu

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

No	Kedisiplinan Guru (Y)	Alternatif Jawaban
----	-----------------------	--------------------

		SS	S	RR	TS	STS
<b>Hakikat Kedisiplinan</b>						
1.	Dalam melaksanakan dan mengemban tugas apakah setuju anda harus datang tepat waktu .					
2.	Menghargai waktu dengan baik adalah salah satu faktor penunjang kedisiplinan					
3.	Perilaku disiplin merupakan tindakan nyata atau perbuatan yang timbul sebagai akibat adanya kesadaran diri dan kepatuhannya					
4.	Melaksanakan tata tertib baik di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah termasuk bentuk kedisiplinan					
5.	Disiplin adalah suatu sikap, perbuatan untuk selalu mentaati tata tertib					
<b>Hakekat Pembinaan</b>						
6.	Pembinaan merupakan suatu tanggung jawab pimpinan yang harus diberikan kepada bawahan secara kontinyu agar bawahan selalu merasa ada perhatian dari pimpinan dalam hubungan kerja.					
7.	Bimbingan (direction) berarti memelihara, menjaga dan memajukan organisasi melalui setiap personal, baik secara struktural maupun fungsional, agar kegiatannya tidak terlepas dari usaha mencapai tujuan.					
8.	Pembinaan kedisiplinan terhadap staf tidak hanya pada anggota yang baru saja, tetapi juga kepada seluruh staf.					
9.	Salah satu indikasi keberhasilan sekolah adalah keterkaitan yang tinggi kepala sekolah terhadap perbaikan kedisiplinan dilingkungan sekolah					
10	Pembinaan Kedisiplinan kepada guru-guru dilakukan oleh kepala sekolah selaku supervisor					

<b><i>Ciri-Ciri</i></b>					
11	Dengan mengenali emosi diri sendiri maka kita dapat mengembangkan Kedisiplinan .				
12	Guru yang mempunyai kedisiplinan adalah guru yang selalu bersikap baik kepada siapa pun.				
13	Motivasi pimpinan dan keteladanan berperan penting dalam pencapaian kedisiplinan.				
14	Teman yang kurang baik disekolah maupun di rumah akan mudah mempengaruhi berkurangnya kedisiplinan				
15	Guru yang rajin taat beribadah,serta sopan dan santun kepada siapa pun adalah ciri guru yang mempunyai kedisiplinan yang baik.				

Pilihlah salah satu jawaban yang sesuai atau mendekati dengan apa yang Bapak /Ibu /Saudara rasakan.

Keterangan :

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

RR = Ragu-ragu

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

No	KECERDASAN INTELEKTUAL (X1)	Alternatif Jawaban				
		SS	S	RR	TS	STS
<b><i>Hakikat Kecerdasan Intelektual</i></b>						
1.	Kebutuhan fisiologis Kecerdasan guru adalah kebutuhan yang sangat penting					
2.	Guru adalah figur yang mempunyai kecerdasan intelektual yang baik.					
3.	Guru yang hidup berkecukupan pasti mempunyai kecerdasan intelektual yang baik pula.					
4.	Kecerdasan intelektual guru dapat ditingkatkan melalui pemberian penghargaan atas prestasi yang diraih.					
<b><i>Faktor Kecerdasan Intelektual</i></b>						
6.	Guru membutuhkan pengakuan dari sekolah,orang tua siswa atas kecerdasannya yang dia punya.					
7.	Guru membutuhkan pengakuan dari pimpinan dan siswa atas kecerdasannya yang menuai prestasi bagi siswa .					

8.	Kecerdasan intelektual/ otak sedikit saja kaitannya dengan kehidupan spiritual					
----	--	--	--	--	--	--

9.	Dengan adanya kecerdasan intelektual guru dapat memberikan peluang berprestasi yang lebih baik bagi siswa yang ber-IQ rata-rata.					
<b><i>Kecakapan Guru dalam kecerdasan intelektual</i></b>						
10.	Dengan mengenali emosi diri sendiri maka kita dapat mengembangkan Kecerdasan intelektual.					
11.	Guru yang berprestasi adalah guru yang hanya mempunyai kecerdasan Intelektual saja.					
12.	Guru dalam mengembangkan kreatifitas dalam proses pembelajaran di kelas memerlukan kecerdasan Intelektual					
13.	Untuk menerapkan metode pembelajaran yang tepat guna diperlukan kecerdasan Intelektual.					
14.	Semakin tinggi guru memiliki kecerdasan Intelektual maka semakin mampu ia menguasai materi pembelajaran					
15.	Penilaian guru yang obyektif terhadap siswa diperlukan kecerdasan Intelektual yang cukup					

Pilihlah salah satu jawaban yang sesuai atau mendekati dengan apa yang Bapak /Ibu /Saudara rasakan.

Keterangan :

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

RR = Ragu-ragu

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

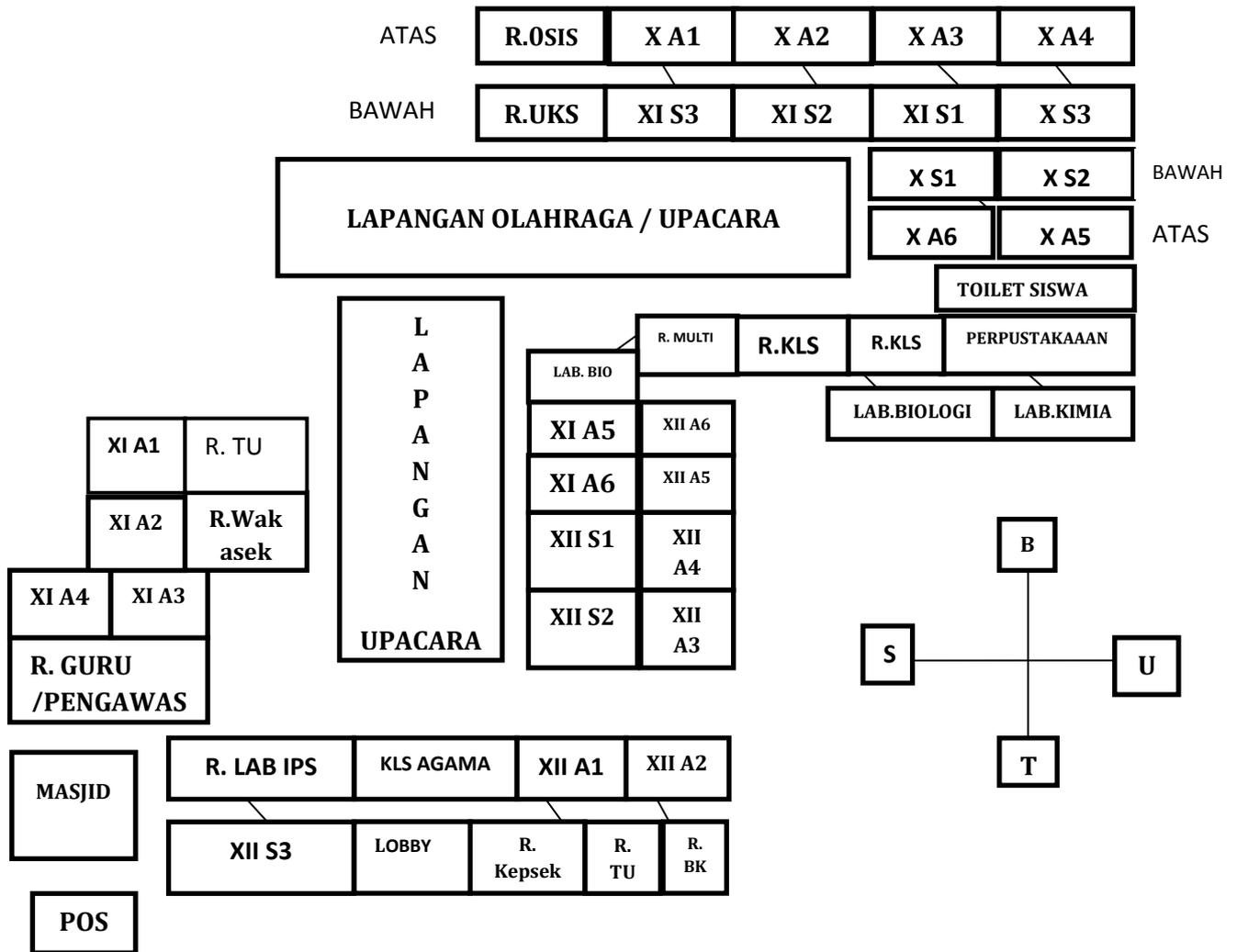
No	PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL (X2)	Alternatif Jawaban				
		SS	S	RR	TS	STS
<i><b>Fungsi Guru</b></i>						
1.	Sebagai penanggung jawab, Guru adalah orang yang dipandang patut untuk paling dipercaya mengenai segala permasalahan siswa.					
2.	Sebagai perencana, Guru harus mampu mengarahkan siswa yang menjadi pribadi yang lebih baik dalam melaksanakan ibadah					
3.	Guru harus mempunyai kecerdasan spiritual yang lebih baik dibanding dengan siswa					
4.	Guru yang berperilaku baik, disiplin adalah contoh dari pengaruh spiritualnya					
5.	Sebagai pembimbing Guru mempunyai jiwa yang lebih baik dan taat beribadah.					
<i><b>Hakikat kecerdasan Spiritual</b></i>						
6.	Guru memberikan contoh dan teladan yang baik kepada siswanya					
7.	Guru boleh saja mencontoh kepada siswa apabila siswa mempunyai kebiasaan ibadah yang lebih baik darinya					
8.	Pimpinan adalah contoh sentral untuk seluruh elemen sekolah dalam hal beribadah .					
9.	Sebagai guru harus bertanggung jawab penuh dalam lingkungan sekolah dan harus mampu menginformasikan segala kebutuhan sekolah kepada orang tua siswa dalam hal ibadah siswa.					

10.	Kesadaran beribadah bagi siswa dapat dipengaruhi dari pembiasaan perilaku secara rutin di lingkungan sekolah atas bimbingan guru					
11.	Guru senantiasa memotivasi siswanya akan kewajiban dalam berikhtiar atau belajar keras dan Allah Swt., yang akan menentukan keberhasilan					

# DENAH RUANG KELAS

## TH. PELAJARAN 2016-2017

### SMA NEGERI 6 KOTA BEKASI



JL.Asri Lestari Raya ( Pondok Mitra Lestari )



**LAMPIRAN 2**  
**PENGUJIAN VALIDITAS DAN PERHITUNGAN KOEFISIEN RELIABILITAS**  
**Instrumen Pengukuran Disiplin**

**A. Pengujian Validitas Butir**

No. Resp.	Skor Butir													
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1	5	4	4	5	5	4	4	5	4	5	5	5	5	4
2	2	2	2	4	2	4	4	5	4	5	4	4	2	2
3	4	2	2	2	2	4	4	2	2	4	2	2	2	2
4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3
5	5	5	3	4	4	5	4	5	4	5	3	4	4	5
6	5	4	4	3	4	4	5	4	3	5	5	2	4	1
7	5	5	3	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4	3
8	5	5	4	5	5	5	1	4	5	5	4	5	5	4
9	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	2	5	3	4
10	5	3	4	5	5	4	5	5	5	4	4	4	4	4
11	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4
12	5	4	4	4	5	4	5	4	3	4	4	4	4	3
13	4	4	4	2	4	4	4	2	3	4	4	4	4	2
14	4	4	4	3	4	3	2	2	2	4	3	3	3	4
15	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
16	4	4	2	2	4	2	2	2	2	2	3	3	4	2
17	5	1	4	4	4	4	3	3	1	4	4	4	3	3
18	6	4	6	6	4	6	4	4	0	6	5	5	2	4
19	7	5	8	8	4	8	5	5	-1	8	6	6	1	5
20	8	4	10	10	4	10	6	6	-2	10	7	7	0	6

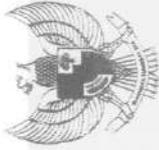
21	9	5	12	12	4	12	7	7	-3	12	8	8	-1	7
22	10	5	14	14	4	14	8	8	-4	14	9	9	-2	8
23	11	3	16	16	4	16	9	9	-5	16	10	10	-3	9
24	12	3	18	18	4	18	10	10	-6	18	11	11	-4	10
25	13	4	20	20	4	20	11	11	-7	20	12	12	-5	11
26	14	4	22	22	4	22	12	12	-8	22	13	13	-6	12
27	15	4	24	24	4	24	13	13	-9	24	14	14	-7	13
28	16	4	26	26	4	26	14	14	-10	26	15	15	-8	14
29	17	4	28	28	4	28	15	15	-11	28	16	16	-9	15
30	18	4	30	30	4	30	16	16	-12	30	17	17	-10	16
31	19	1	32	32	4	32	17	17	-13	32	18	18	-11	17
32	20	5	34	34	4	34	18	18	-14	34	19	19	-12	18
33	21	4	36	36	4	36	19	19	-15	36	20	20	-13	19
34	22	5	38	38	4	38	20	20	-16	38	21	21	-14	20
35	23	5	40	40	4	40	21	21	-17	40	22	22	-15	21
36	24	3	42	42	4	42	22	22	-18	42	23	23	-16	22
37	25	3	44	44	4	44	23	23	-19	44	24	24	-17	23
38	26	4	46	46	4	46	24	24	-20	46	25	25	-18	24
39	27	4	48	48	4	48	25	25	-21	48	26	26	-19	25
40	28	4	50	50	4	50	26	26	-22	50	27	27	-20	26
41	29	4	52	52	4	52	27	27	-23	52	28	28	-21	27
42	30	4	54	54	4	54	28	28	-24	54	29	29	-22	28
43	31	4	56	56	4	56	29	29	-25	56	30	30	-23	29
44	32	5	58	58	4	58	30	30	-26	58	31	31	-24	30
45	33	4	60	60	4	60	31	31	-27	60	32	32	-25	31
46	34	5	62	62	4	62	32	32	-28	62	33	33	-26	32
47	35	5	64	64	4	64	33	33	-29	64	34	34	-27	33
48	36	3	66	66	4	66	34	34	-30	66	35	35	-28	34



Skor Butir										Total Butir	Total Valid
15	16	17	18	19	20						
4	5	3	5	4	5					90	75
2	2	3	2	4	4					63	53
2	2	2	2	3	4					51	45
3	3	3	4	4	4					76	65
5	5	3	4	5	4					86	75
2	3	5	3	4	4					74	62
4	3	4	4	4	4					85	72
4	4	4	4	5	5					88	74
2	2	4	2	4	4					68	59
4	4	4	4	4	4					85	71
4	4	4	4	4	4					75	66
4	5	4	4	4	4					82	69
2	2	2	4	2	4					65	55
4	4	4	4	4	3					68	58
4	3	4	4	4	3					76	64
2	1	2	2	2	3					50	41
3	3	3	3	4	4					67	55
4	5	4	4	6	5					90	75
5	7	5	5	8	6					111	93
6	9	6	6	10	7					130	109

7	11	7	7	12	8	151	127
8	13	8	8	14	9	171	144
9	15	9	9	16	10	189	159
10	17	10	10	18	11	209	176
11	19	11	11	20	12	230	194
12	21	12	12	22	13	250	211
13	23	13	13	24	14	270	228
14	25	14	14	26	15	290	245
15	27	15	15	28	16	310	262
16	29	16	16	30	17	330	279
17	31	17	17	32	18	347	293
18	33	18	18	34	19	371	314
19	35	19	19	36	20	390	330
20	37	20	20	38	21	411	348
21	39	21	21	40	22	431	365
22	41	22	22	42	23	449	380
23	43	23	23	44	24	469	397
24	45	24	24	46	25	490	415
25	47	25	25	48	26	510	432
26	49	26	26	50	27	530	449
27	51	27	27	52	28	550	466
28	53	28	28	54	29	570	483
29	55	29	29	56	30	590	500
30	57	30	30	58	31	611	518
31	59	31	31	60	32	630	534
32	61	32	32	62	33	651	552
33	63	33	33	64	34	671	569
34	65	34	34	66	35	689	584

35	67	35	35	68	36	709	601
36	69	36	36	70	37	730	619
37	71	37	37	72	38	750	636
38	73	38	38	74	39	770	653
39	75	39	39	76	40	790	670
40	77	40	40	78	41	810	687
41	79	41	41	80	42	830	704
42	81	42	42	82	43	851	722
43	83	43	43	84	44	870	738
44	85	44	44	86	45	889	754
45	87	45	45	88	46	910	772
46	89	46	46	90	47	931	790
47	91	47	47	92	48	946	802
48	93	48	48	94	49	970	823
49	95	49	49	96	50	991	841
1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000		
0,444	0,444	0,444	0,444	0,444	0,444		
valid	valid	valid	valid	valid	valid		
239,4	961,27	237,68	237,18	968,81	241,96		



# PIAGAM PENGHARGAAN

MENTERI LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN

DAN

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Memberikan Penghargaan Kepada

SMA NEGERI 6 BEKASI  
BEKASI - JAWA BARAT

Sebagai

**Sekolah Adiwiyata Nasional Tahun 2014**  
**“Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan”**



Desember 2014



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN  
**INSTITUT PTIQ JAKARTA**  
**PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440

Telp. 021-7690901, 75916961 Ext.104 Fax. 021-75904826, [www.ptiq.ac.id](http://www.ptiq.ac.id), email: [pascasarjana@ptiq.ac.id](mailto:pascasarjana@ptiq.ac.id)

Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

Nomor :PTIQ/076/PPs/C.1.3/IX/2016  
Lamp :  
Hal : Rekomendasi Penelitian

Kepada  
Yth. Kepala Sekolah SMAN 6 Kota Bekasi  
Di \_  
Tempat

Assalamualaikum

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Institut PTIQ Jakarta  
memeberikan Rekomendasi kepada :

Nama : Drs. Muhammad Agus Sarom  
NPM / NIM : 14042021609  
Program Study : Pasca Sarjana M.P.I  
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Untuk melakukan penelitiandalam rangka memperoleh data / informasi  
dalam Rangka penyusunan Tesis penelitian lapangan yang berjudul .....

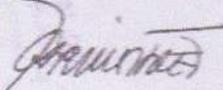
Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan  
Spiritual Terhadap Disiplin Guru Di SMA Negeri 6  
Kota Bekasi

Sehubungan dengan itu kami mohon Bapak/Ibu dapat membantu  
penelitian Mahasiswa kami demi terlaksananya maksud tersebut di atas  
Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Jakarta, 22 Juli 2016

Direktur

  
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si



**PEMERINTAH KOTA BEKASI  
DINAS PENDIDIKAN  
SMA NEGERI 6 BEKASI**

Jl. Asri Lestari Raya Perumahan Mitra Lestari Telp. (021) 8216704  
Fax. (021) 82429946 Email. [Sma6.bekasi@yahoo.com](mailto:Sma6.bekasi@yahoo.com)  
Website. <http://sma6bekasi.sch.co.id>  
KOTA BEKASI

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 421.3/166 - SMA.06

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. Hj. Henny Widhaningsih, MSi  
NIP : 195903181 198503 2 003  
Pangkat/Gol/Ruang : Pembina Tk.IV/b  
Jabatan : Kepala Sekolah.  
Menerangkan Bahwa  
Nama : **Drs. Muhammad Agus Sarom**  
Tempat, Tgl. Lahir : Pacitan, 27 Agustus 1963  
NIM : 14042021609  
Program Studi : Pasca Sarjana M.P.I  
Alamat : Jln. Serimpi Raya No.26  
Mekar Jaya - Suka jaya - Depok

Adalah benar nama tersebut diatas telah melaksanakan Ijin Penelitian di SMA Negeri 6 Kota Bekasi pada tanggal 22 Juli s.d 03 Nopember 2016 dengan judul Tesis Penelitian : "*Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Dsiplin Guru Di SMA Negeri 6 Kota Bekasi*"

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Bekasi, 03 Nopember 2016  
Kepala Sekolah

Dra. Hj. Henny Widhaningsih, MSi  
NIP. 19590318 198503 2 003

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Muhammad Agus Sarom
2. Tempat/ Tgl. Lahir : Pacitan, 27 Agustus 1963
3. Jenis Kelamin : Laki – Laki
4. Agama : Islam
5. Alamat : Jl. Serimpi Raya No. 26 RT 003 / 010 Mekarjaya –  
Sukmajaya – Depok
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Pendidikan :
  - A. SD Negeri Ngadirojo : Lulus Tahun 1975
  - B. M. Tsanawiyah Pacitan : Lulus Tahun 1979
  - C. SMAM 2 Yogyakarta : Lulus Tahun 1983
  - D. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Lulus Tahun 1991
8. Pengalaman Bekerja Sebagai Guru:
  - A. Di SMA Utama Pondok Gede ( 1992 – 1997 )
  - B. Di STM Lenteng Agung ( 1993 – 1997 )
  - C. Di SMAN 6 Kota Bekasi ( 1994 – Sampai sekarang masih aktif )
9. Pengalaman Organisasi:
  - A. Pembina Risamsi ( 2005 – 2015 )
  - B. Ketua DKM Masjid At-Tarbiyah SMAN 6 Bekasi (2005 – 2016)
  - C. Pengurus MGMP PAI SMA Kota Bekasi (2008 – 2016 )
  - D. Pengurus AGPAII DPD Kota Bekasi (2013 – 2017 )



Jakarta, 3 Nopember 2016

Muhammad Agus Sarom